

Pulau Cahaya Terang



Ajaran Buddha
di Sri Lanka

Sejarah Singkat dan Panduan
ke Tempat-tempat Suci



T. Y. LEE

www.justbegood.net

Kata pendahuluan oleh Y.M. P. Gnanarama Ph.D.



PATRIA

DEWAN PENGURUS DAERAH
SUMATERA UTARA
PEMUDA THERAVADA INDONESIA

Ajaran Buddha

Dana:

Mempraktekkan kemurahan hati dengan menolong sesama

Sila:

Menjaga moralitas dengan mengamati lima latihan kemoralan*

Bhavana:

Mendapatkan kebijaksanaan melalui meditasi

***Lima Sila:**

- Menghindari mencelakai atau membunuh makhluk lain
- Menghindari mengambil sesuatu yang tidak diberikan
- Menghindari tindakan sex yang salah (perzinahan)
- Menghindari berbohong dan mengucapkan kata-kata yang salah
- Menghindari mengonsumsi minuman/makanan/obat terlarang yang melemahkan kesadaran

ISLAND *of* Light

Ajaran Buddha di Sri Lanka

Sejarah Singkat dan Panduan
ke Tempat-tempat Suci

T. Y. LEE

www.justbegood.net

Kata pendahuluan oleh Y.M. P. Gnanarama Ph.D.

Pengarang:
T Y LEE
www.justbegood.net

Kata pendahuluan oleh:
Y.M. P. Gnanarama Ph.D.

Penerjemah Bahasa Indonesia:
Yuliana Lie Pannasiri, MBA

Penyunting Bahasa Indonesia:
Nyanna Suriya Johnny, SE

Design Cover:
Geelyn Lim

Kontributor design:
Lina Dhammanari

Dipublikasikan Oleh:



PATRIA
DEWAN PENGURUS DAERAH
SUMATERA UTARA
PEMUDA THERAVADA INDONESIA

www.patria.or.id

ISBN : 978-602-95614-4-9





DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan	6
Kata Pengantar	8
Pengenalan	12
Bagian Satu	
Legenda dan Riwayat	15
Kedatangan Ajaran Buddha	19
Raja-raja Masa Lampau :	
Anuradhapura	25
Raja-raja Abad Pertengahan :	
Polonnaruwa dan Kotte	36
Ajaran Buddha dan Portugis	43
Ajaran Buddha dan Belanda	49
Ajaran Buddha dan Inggris	55
Debat-debat Buddhis-Kristen	60
Kebangkitan Buddhis	66
Menuju Masa Kini	73

DAFTAR ISI

Bagian Dua	
Yapahuwa	85
Avukana	88
Anuradhapura	90
Mihintale	103
Sigiriya	112
Polonnaruwa	121
Dambulla	129
Kandy	133
Aluvihara	140
Sri Pada	145
Colombo	151
Kesimpulan	154
Referensi	157

KATA PENDAHULUAN

Buku “Pulau Cahaya Terang” yang ditulis oleh Bapak T.Y. Lee mencakup sejarah Sri Lanka yang bersifat sekular dan keagamaan, mulai dari permulaan sejarah awal hingga kini. Saya bergembira menyebutkan bahwa dengan pengertian yang seksama dan pemahaman yang sungguh mendalam dari perubahan politik dan keagamaan Sri Lanka, pengarang telah memberikan pandangan yang menyeluruh dan indah dari sejarah pulau Sri Lanka dalam rangkaian kronologis.

Pada awalnya, pusat perhatian utama dari pengarang adalah sejarah budayanya, yang secara pasti tidak dapat dipisahkan dari sejarah Buddhis pulau ini yang disebut “Mutiar di Lautan India”. Oleh sebab itu, ia memulai pekerjaannya dengan penelitian singkat dari kunjungan Buddha ke Sri Lanka dan kemudian diteruskan dengan menyediakan pembaca dengan pengenalan yang singkat tetapi sangat menyeluruh dari sumber-sumber sejarah asli, yang bahkan membantu para ahli sejarah Eropa dan India awal untuk menguraikan kejadian-kejadian sejarah dari anak benua India dengan tepat.

Sementara mendokumentasikan perselisihan internal yang muncul dari waktu ke waktu, pengarang juga telah berhadapan dengan nasib dari negara dibawah serbuan bangsa India Selatan yang terus-menerus, yang memaksa para pemimpin untuk secara berangsur-angsur memindahkan ibu kota dari daerah pusat ke sebelah barat daya. Pada awal abad ke 16, serbuan Portugis diikuti oleh serbuan Belanda dan Inggris. Inggris memerintah

negara sampai Sri Lanka berhasil meraih kemerdekaannya dari penindasan mereka di tahun 1948. Berhubungan dengan berbagai segi dari kebangkitan ajaran Buddha di era modern dan para pelopor dari gerakan kebangkitan kembali, penulis memperlihatkan kecakapannya bukan hanya dalam sejarah masa lampau bangsa Sri Lanka, tetapi juga dengan perkembangan-perkembangan terbarunya.

Dia juga telah menguraikan banyak tempat-tempat suci yang penting bersamaan dengan latar belakang sejarah mereka. Dia menghadirkan disertasinya dengan diskusi yang cukup trampil dalam bahasa yang sederhana dan jelas. Foto-foto yang indah dan cantik dari pentingnya sejarah dan keagamaan di bagian II merupakan kesimpulan yang sesuai untuk buku. Seperti yang dikatakan penulis, foto-foto ini berbicara sendiri tentang kebesaran dari sejarah masa lampau Sri Lanka.

Sebagai panduan yang informatif, sumber dari perasaan yang saleh dan sumber dari sejarah, “Pulau Cahaya Terang” adalah panduan yang berguna untuk para turis, teman karib untuk ziarah dan referensi buku yang berdasarkan fakta bagi para siswa dari sejarah Buddhis Sri Lanka

Y.M. P. Gnanarama Thera
Ph.D.; D. Litt. (Hon)
Kepala Sekolah
Buddhist and Pali College of Singapore, Singapura

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis sebagai penghargaan kepada bangsa Sri Lanka atas kontribusi mereka dalam pelestarian dan penyebaran ajaran Buddha di dalam pulau mereka sendiri dan di luar pulau. Umat Buddhis dimana-mana memiliki alasan untuk berterima kasih atas kerja keras dan keberanian dari bangsa Sri Lanka. Ini khususnya bagi para bhikkhu misionaris yang telah berkelana di luar pulau mereka untuk menyebarkan ajaran-ajaran Buddha, yang membawa kedamaian dan kebahagiaan kepada tak terhitung banyaknya orang di seluruh dunia.

Dengan rasa terima kasih saya yang sepenuhnya, saya berkeinginan untuk mendedikasikan buku ini kepada dua bhikkhu misionaris sedemikian yang membawa pengaruh yang sangat besar dalam hidup saya, dan juga kepada banyak orang lain di daerah dan yang berjauhan. Kedua figur yang mulia ini sepenuhnya merupakan contoh bhikkhu-bhikkhu misionaris di jaman Buddha, yang berkelana membagikan ajaran-Nya kepada semua yang berkenan untuk mendengar.

Yang pertama adalah almarhum Y.M. Dr. K. Sri Dhammananda yang menulis banyak buku dalam bahasa Inggris, menjelaskan Dhamma dalam cara yang mudah untuk dipahami, praktis dan sederhana. Tulisan-tulisan beliau merupakan buku Buddhis pertama diantaranya yang saya baca dan yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hidup saya. Tanpa perlu dikatakan, buku-buku beliau mempengaruhi dan menginspirasi tulisan-tulisan saya.

Yang kedua adalah almarhum Y.M. M.M. Mahaweera Maha Nayaka Thera yang mendirikan Mangala Vihara Buddhist Temple di Singapura dan yang memulai Buddhist and Pali College di tempat yang sama. Di kedua institusi inilah saya memperoleh kebanyakan dari pengetahuan Buddhis saya. Jika bukan beliau, saya mungkin menjadi pribadi yang sangat berbeda dan tidak sebahagia dan seberisi seperti saya yang sekarang ini.

Untuk manfaat mereka yang tidak kenal dengan Y.M. Dr. K. Sri Dhammananda dan Y.M. M.M. Mahaweera, saya telah menuliskan dengan singkat tentang mereka di halaman 82 dari buku ini. Sedihnya, saya tidak cukup beruntung untuk bertemu dengan mereka secara pribadi sebelum mereka meninggal, tetapi saya yakin mereka akan menikmati buku ini apabila mereka masih hidup untuk membacanya.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai acuan akademis dan saya tidak akan mendapatkan keuntungan apapun darinya. Buku ini ditulis sebagai hadiah Dhamma. Saya hanya berkeinginan untuk berbagi dengan siapapun yang tertarik, pengetahuan saya tentang sejarah Buddhis Sri Lanka dan tempat-tempat sucinya, dan saya telah berusaha untuk menghadirkan informasi ini dalam cara yang ringkas dan mudah dibaca.

Oleh sebab itu, saya merekomendasikan siswa-siswa yang serius dan mereka yang memiliki ketertarikan yang mendalam, untuk membaca buku-buku lain yang lebih kredibel dan juga terurai dengan lebih terperinci di bidangnya masing-masing. Untuk tujuan ini, saya telah

menyediakan daftar bacaan yang disarankan dan berbagai referensi saya di halaman 157. Kepada para penulis dari semua buku dan artikel yang luar biasa yang telah saya pelajari darinya dan yang saya andalkan, saya ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih saya yang sungguh-sungguh.

Kepada mereka yang ingin membaca lebih dalam, buku-buku yang telah saya referensikan secara ekstensif adalah "History of Buddhism in Sri Lanka" oleh Walpola Rahula, "State of Buddhism in Ceylon (Sri Lanka) as Depicted in the Pali Chronicles" oleh Sandhya Bhattacharya, "Buddhism in Sri Lanka, A Short History" oleh H.R Perera, dan "A History of Sri Lanka" oleh K.M. de Silva. Untuk tempat-tempat sejarah Buddhis dari pulau, saya sangat merekomendasikan "Sacred Island, A Buddhist Pilgrim's Guide to Sri Lanka" oleh Y.M. S. Dhammika.

Untuk bagian-bagian spesifik termasuk debat-debat Buddhis-Kristen dan Kebangkitan Buddhis, saya telah merujuk kepada, diantara sumber-sumber lainnya, "Buddhism in Sinhalese Society 1750-1900" oleh Kitsiri Malalgoda, "The Buddhist Revival in Sri Lanka" oleh George D. Bond, "Buddhism Transformed" oleh Richard Gombrich dan Gananath Obeyesekere, dan "Vain Debates, The Buddhist-Christian Controversies of Nineteenth Century Ceylon" oleh R.F. Young, dan G.P.V. Somaratna.

Saya ingin mengutarakan penghargaan saya yang tulus kepada Y.M. Dr. P. Gnanarama Thero atas dorongan baiknya dan penulisan kata pendahuan untuk buku ini. Terima kasih saya yang sepele hati kepada Y.M. S. Dhammika yang dengan sangat sabar membaca seluruh teks dan menyarankan banyak perbaikan dan ide. Saya juga berterima kasih kepada Y.M. Apichatto bhikkhu yang membantu saya dalam menyempurnakan bahasa dan tata bahasa dalam buku ini, Sis. Jasmine Tan atas koreksian

cetakannya yang sangat teliti dan Ms. Geelyn Lim atas kerjanya yang luar biasa dalam design dan layout.

Saya juga ingin menyampaikan penghargaan saya yang tulus kepada DPD Sumatera Utara Pemuda Theravada Indonesia dalam menerbitkan buku versi Bahasa Indonesia ini untuk seluruh pembaca di Indonesia, terima kasih kepada Sis. Yuliana Lie Pannasiri yang menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia, Bro. Nyanna Suriya Johnny yang menyunting teks dan membantu dalam segala hal, dan juga kepada Sis. Lina Dhammanari yang turut serta dalam design cover dan design lay-out. Bagaimanapun juga, kesalahan, penyimpangan dan kelalaian apapun adalah tanggung jawabku.

Semoga semua makhluk bebas dari kemalangan.
Semoga semua makhluk dalam keadaan sehat.
Semoga semua makhluk dalam keadaan bahagia.
Semoga semua makhluk bebas dari penderitaan jasmani dan mental.
Semoga semua makhluk bebas dari ketamakan, kebencian dan kebodohan.

T Y Lee
www.justbegood.net

Diploma in Buddhism, Sri Lanka
Bachelor of Law (Hons), UK
Master of Business Administration, USA

PENGENALAN

Kepada siapapun yang belum pernah menyelidiki ke dalam sejarahnya, kelihatannya bahwa ajaran Buddha di Sri Lanka senantiasa berdiri kuat dan tidak tergoncangkan di masa lampau, seperti di masa sekarang ini. Saat kursus pelajaran Buddhis, saya terkejut menemukan bahwa ajaran Buddha, walaupun kokoh dan berkembang dengan baik saat ini, telah melalui banyak periode dari kemunduran dan kebangkitan sejak pertama datang ke pulau lebih dari 2,000 tahun yang lalu.

Ajaran Buddha hampir musnah oleh penyerbu-penyerbu asing dan raja-raja yang bersifat bermusuhan di sejarah awalnya. Ia bertahan dan menjadi makmur untuk suatu waktu, dan kemudian menghadapi tekanan besar dari pemerintahan koloni dan kuasa kaum Kristen. Mendekati punah lebih dari sekali, ia mampu dipulihkan kembali setiap waktu. Pemulihan ini dilakukan melalui usaha dari beberapa individu yang sangat penting, kadang-kadang dengan bantuan umat Buddhis dari Birma dan Thailand, dan pada masa abad ke 19, umat Buddhis dari Barat.

Karena ia bertahan dan berkembang di Sri Lanka, bhikkhu Sinhala pada gilirannya membantu Birma dan Thailand untuk membangkitkan kembali dan menguatkan ajaran Buddha di negara mereka sendiri, ketika ia mengalami periode korupsi dan kemunduran. Semua faktor ini kemudian memberikan hasil dengan menyebarnya ajaran Buddha Theravada dari tiga negara ini kepada seluruh dunia, termasuk negara-negara tetangga dari Malaysia dan Singapura.

Sri Lanka adalah dasar kekuatan dari ajaran Buddha Theravada, suatu tradisi yang paling dekat dengan ajaran asli dari Buddha. Apabila bukan karena keberlangsungan dan perkembangannya di negara ini, banyak dari ajaran awal telah hilang dan ajaran Buddha Theravada akan jauh berkurang menonjol dan tersebar luas daripada sekarang ini.

Saya telah merangkum titik utama dari kejadian-kejadian sejarah ini di Bagian Satu dari buku ini, berakhir dengan beberapa perkembangan yang terbaru dari ajaran Buddha di pulau.

Bagian Dua adalah rekaman dari perjalanan yang saya lakukan dengan sekelompok teman-teman yang sependirian, untuk mengunjungi tempat-tempat Buddhis masa lampau. Saya kemudian sepenuhnya terkesan dengan kecantikan dan kadang-kadang dengan pendakian terjal dari kebanyakan tempat ini. Lokasi-lokasinya adalah sesuai dengan urutan dari kunjungan kami dan terlepas dari uraian singkat dari tempat-tempat ini, saya telah membiarkan foto-foto kami berbicara sendiri.

Walaupun tiada apapun yang dapat melebihi daripada melihat tempat-tempat megah ini dan merasakan sendiri kepentingan sejarah mereka, saya berharap untuk menyampaikan suatu perasaan dari pengalaman ini melalui penjelasan dan foto-foto dalam buku ini. Semoga saja, lebih banyak orang yang akan terinspirasi untuk melakukan ziarah ke Sri Lanka untuk menikmati tempat-tempat kuno dan selalu mempesona ini, dan mengalami untuk diri mereka sendiri suasana suci di kebanyakan dari tempat-tempat ini.

Sampul depan : Stupa Mahaseya, Mihintale



BAGIAN SATU

- Legenda dan Sejarah
- Kedatangan Ajaran Buddha
- Raja-raja Masa Lampau : Anuradhapura
- Raja-raja Abad Pertengahan :
Polonnaruwa dan Kotte
- Ajaran Buddha dan Portugis
- Ajaran Buddha dan Belanda
- Ajaran Buddha dan Inggris
- Debat-debat Buddhis-Kristen
- Kebangkitan Buddhis
- Menuju Masa Kini

Legenda dan Sejarah

Tiga kunjungan Buddha Ke Sri Lanka

Dalam legenda tradisional Sri Lanka, Buddha melakukan tiga kunjungan ke pulau di sepanjang hidup Beliau. Akan tetapi, teks Pali canon tidak menyebutkan tentang kunjungan-kunjungan ini. Menurut legenda, Buddha melakukan kunjungan-kunjungan ini karena Beliau meramalkan kemunduran dari ajarannya di India dan berkeinginan untuk melihatnya bertahan dan berkembang di Sri Lanka.

Buddha melakukan perjalanan pertama Beliau sembilan bulan setelah pencerahannya, tiba di suatu tempat yang disebut Mahiyangana. Selama kunjungan ini, makhluk-makhluk gaib yang mendiami pulau yang dikenal sebagai Yaksa, Raksa dan Naga, memeluk ajaran Buddha setelah menyaksikan kekuatan batin dari Buddha. Beliau kemudian mempersiapkan Sri Lanka untuk menerima Dhamma dan kemudian menjadi pelindungnya.

Lima tahun kemudian, Buddha melihat bahwa perang diantara dua Raja Naga yang bernama Culodara dan Mahodara akan segera terjadi karena perselisihan mereka atas sebuah tahta permata. Buddha kembali melakukan perjalanan ke pulau untuk menengahi perselisihan ini. Dengan rasa hormat dan bakti kepada Buddha, dua raja menyerahkan tahta kepada raja Naga ketiga yang bernama Maniakkhika dari Kelaniya.

Buddha berkunjung untuk yang ketiga kalinya tiga tahun kemudian, atas undangan dari Maniakkhika dan memabarkan Dhamma di Kelaniya. Beliau kemudian meneruskan untuk mengunjungi gunung yang dipanggil Sri Pada dimana Beliau meninggalkan jejak dari kaki kirinya di puncak gunung. Sebelum kembali ke India, Beliau berhenti di Dighavapi, Anuradhapura dan berbagai tempat lainnya di pulau.

Kolonisasi oleh Pangeran Vijaya

Pada hari kemangkatan Buddha ke dalam Nibbana akhir, seorang pangeran muda India yang bernama Vijaya tiba di Sri Lanka. Pangeran telah dihalau pergi oleh ayahnya karena perilakunya yang tidak patuh. Bersamaan dengan tujuh ratus dari pengikutnya, dia datang mencari tempat tinggal yang baru. Pangeran vijaya menikahi puteri penduduk asli lokal yang bernama Kuveni dan secepatnya mengambil kendali dari pulau. Akan tetapi, setelah memahkotai dirinya sendiri sebagai raja, dia mengirim pergi puteri dan menikahi puteri dari kerajaan Pandyan India Selatan. Gadis-gadis lain dari kasta tinggi juga tiba dan menikahi pengikut raja.

Legenda berlanjut pada keadaan bahwa salah satu dari gadis adalah keluarga suku Sakya, suku dari keluarga Buddha. Dengan cara ini, garis silsilah dan keturunan dari Raja Vijaya berhubungan secara langsung dengan Buddha sendiri.

Pengikut dari raja menemukan tempat kediaman lain dan mereka memimpin daerah disepanjang wilayah barat laut. Raja Vijaya meninggal tanpa anak setelah memerintah selama 38 tahun, dan digantikan oleh kemenakan laki-lakinya, Panduvasudeva.

Garis silsilah ini berlanjut untuk lebih dari 200 tahun, menghasilkan kemasyarakatan yang agung secara legenda. Ia berpuncak pada kenaikan dari Raja Devanampiya Tissa ke tahta, yang merupakan penganut ajaran Buddha yang pertama di pulau.

Riwayat Pali

Sri Lanka memiliki beberapa sumber-sumber yang kaya dan terperinci untuk sejarah awalnya, dikenal secara kolektif sebagai Vamsa, dan ini secara tradisional dianggap tepat dari segi sejarah oleh bangsa Sri Lanka. Akan tetapi, mereka memiliki kecondongan yang berhubungan dengan agama karena mereka ditulis oleh anggota-anggota dari Sangha Buddhis dan juga berisi beberapa legenda dan perumpamaan yang dijalinan dengan fakta sejarah.



Terdapat delapan Vamsa yang penting, yang utama adalah Dipavamsa, Mahavamsa dan Culavamsa. Vamsa-vamsa yang lainnya termasuk Mahabodhivamsa atau sejarah dari Pohon Bodhi, Duthavamsa atau sejarah dari Relik Gigi, dan Thupavamsa atau sejarah dari stupa-stupa.

Dipavamsa

Dipavamsa, atau sejarah dari pulau, dianggap sebagai catatan sejarah Sri Lanka yang paling tua dan ditulis dalam Pali. Berkisar sekitar abad ke 3 sampai abad ke 4 Masehi, mungkin merupakan pekerjaan dari beberapa bhikkhu dan bhikkhuni (biarawan dan biarawati Buddhis). Sejarah dimulai dengan kehidupan Buddha dan ketiga kunjungan legendanya dan berakhir dengan pemerintahan dari Raja Mahasena di abad ke 4 Masehi. Ia dianggap sebagai sumber utama untuk Mahavamsa.

Mahavamsa

Mahavamsa, atau Riwayat Agung, mungkin merupakan sumber sejarah kesusasteraan Sri Lanka yang paling penting. Ditulis dalam Pali sekitar abad ke 5 Masehi oleh bhikkhu Buddhis Mahathera Mahanama, yang mencatat rentetan sejarah pulau dari masa legenda Pangeran Vijaya sampai pada pemerintahan dari Raja Mahasena. Catatan ini menjangkau periode dari abad ke 6 Sebelum Masehi sampai abad ke 4 Masehi.

Terlepas dari legenda awal, Mahavamsa telah didapati cukup tepat dari segi sejarah dan dalam beberapa hal, sungguh terperinci dan seimbang. Tema pusatnya adalah peranan dari raja-raja sebagai pelindung ajaran Buddha. Mahavamsa juga berisi banyak informasi dari ketertarikan sejarah seperti cerita tentang serbuan dan pertempuran, pembangunan berbagai stupa dan reservoir, dan juga kehidupan dari istana dan rakyat biasa.

Diambil bersamaan dengan riwayat yang belakangan, Culavamsa, Mahavamsa memberikan catatan berketerusan untuk lebih dari 2,000 tahun dari sejarah Sri Lanka dan dapat dianggap sebagai catatan sejarah terpanjang di dunia yang tidak terputuskan.



Culavamsa

Culavamsa, atau riwayat yang lebih pendek, berlanjut dari tempat Mahavamsa berhenti. Ditulis oleh beberapa bhikkhu setelah wafatnya Mahathera Mahanama dan terbagi kedalam dua bagian. Bagian pertama dimulai dengan kedatangan Relik Gigi Buddha di abad ke 4 Masehi dan diakhiri dengan pemerintahan dari Raja Parakramabahu Agung di tahun 1186.

Bagian kedua adalah usaha oleh bhikkhu-bhikkhu yang belakangan untuk mencatatkan sejarah dari Culavamsa sampai waktu yang relatif baru-baru ini. Ia menerusi sejarah dari kerajaan sampai bagian akhir di tahun 1815, ketika pulau berada dibawah kekuasaan Inggris.

Kedatangan Ajaran Buddha

Raja Asoka dan Sidang Buddhis Ketiga

Sidang Buddhis Ketiga adalah salah satu kejadian yang paling penting dalam sejarah Buddhis. Hasilnya yang paling penting adalah membawa ajaran Buddha Theravada ke Sri Lanka, oleh karena itu memastikan keberlangsungannya setelah ia hilang dari India sekitar abad ke 13. Sidang ini dirapatkan sekitar 250 Sebelum Masehi oleh Raja Asoka, pemimpin terbesar India, dan diadakan di kota Pataliputta.

Pada awalnya kejam, bengis dan pemimpin yang sangat berambisi, Raja Asoka berubah ke ajaran Buddha setelah perang berdarah yang terutama sekali dalam menaklukkan negara Kalinga. Lebih dari 250,000 orang terbunuh atau dibawah ke dalam tahanan selama perang ini. Asoka menjadikan ajaran Buddha sebagai agama negara dan menyebarkan ajaran tersebut di seluruh negara. Ajaran-ajaran ini dipahat di banyak lempingan batu dan tiang dan dikenal sebagai Batu Dekrit dan Tiang Asoka, beberapa diantaranya masih dapat dilihat sekarang ini. Diantara kebijakan resminya yang paling terkemuka adalah dorongan "ahimsa" atau tanpa kekerasan, dan promosi keharmonisan beragama.

Karena perlindungannya yang baik terhadap ajaran Buddha, beberapa orang menyalahgunakan dukungan ini dengan bergabung dalam Sangha (Orde Buddhis dari bhikkhu dan bhikkhuni) hanya untuk menikmati keistimewaannya. Sidang ketiga kemudian dirapatkan untuk menjernihkan Sangha dan mengusir bhikkhu-bhikkhu yang korupsi yang memanfaatkan dukungan Asoka terhadap ajaran Buddha untuk kepentingan mereka sendiri.

Dipimpin oleh Y.M. Moggaliputta Tissa, sidang ketiga memiliki tujuan penting lainnya. Ini untuk menyebarkan ajaran Buddha di luar India

dengan mengirimkan bhikkhu-bhikkhu misionaris ke sembilan negara yang berbeda. Negara-negara ini berbeda-beda dan jauh terpisah seperti Yunani dan Birma tetapi misi yang paling penting adalah ke pulau Sri Lanka.

Misi ini dipimpin oleh tidak lain adalah putra dari Raja Asoka sendiri, Y.M. Mahinda, yang merubah raja Sri Lanka dan semua pengikut dan bawahannya juga.

Sri Lanka Sebelum tibanya Ajaran Buddha

Berbeda dengan peradaban dan kebudayaan dari India, yang merupakan salah satu dari masyarakat yang paling berkembang dan pintar serta berpengalaman dari dunia masa lampau, Sri Lanka adalah sekumpulan pedusunan dan kampung nelayan yang kecil dan terbelakang pada saat kedatangan Y.M. Mahinda. Legenda melukiskan peradaban yang maju dan agung, ada disekitar periode 500 tahun Sebelum Masehi tetapi terdapat sedikit bukti materi atau catatan lainnya yang dapat menguatkan gambar ini.

Sisa peninggalan arkeologis menyarankan keberadaan dari penduduk asli yang dikenal sebagai Balangoda sejauh 30,000 tahun ke belakang. Mereka adalah pemburu-pengumpul dan penghuni gua dan nampaknya merupakan penduduk pertama. Pedagang dan nelayan Indo-Arya tiba dari India di gelombang yang berikutnya, menetap disepanjang pantai Barat-Sentral dan daerah-daerah sungai.

Pulau Sri Lanka tidak memiliki agama yang dominan atau terorganisir apapun tetapi memiliki kepercayaan yang berpusat di seputar pemujaan Yaksa dan Yaksini, atau makhluk gaib pria dan wanita, yang disangka mendiami pohon-pohon, gua-gua, gunung-gunung dan tempat-tempat lainnya. Ini adalah suatu bentuk pemujaan nenek moyang, dan dipercayai bahwa kepala-kepala suku dan sanak keluarga terlahir sebagai makhluk sedemikian, yang terus melindungi keluarga mereka setelah kematian mereka.

Juga terdapat pemujaan dewa-dewa animistis seperti dewa Sri Pada, yang bernama Sumana. Pemujaan untuk dewa-dewa dan makhluk-makhluk ini berlangsung hingga saat ini, dengan kepercayaan bahwa kebanyakan

dari makhluk gaib ini telah 'berpindah' ke ajaran Buddha, membenarkan pemujaan mereka oleh kebanyakan populasi Buddhis.

Jejak dari Brahmanisme dan jainisme juga ditemui di masa sebelum ajaran Buddha Sri Lanka dan agama-agama ini nampaknya dibawa oleh penatap awal dari India. Ada kemungkinan bahwa beberapa kondisi dari ajaran Buddha juga dibawa masuk oleh beberapa dari penatap ini.

Dengan tanpa adanya agama lokal yang penting, ajaran Buddha dengan demikian mampu berakar dengan cepat dan mudah, dan berkembang dekat dengan keadaan aslinya.

Y.M. Mahinda dan Konversi dari Raja Devanampiya Tissa

Y.M. Mahinda, putra dari Raja Asoka, bergabung dengan Sangha ketika beliau berusia 20 tahun. Beliau memulai misinya ke Sri Lanka ketika berusia 32 tahun, yang pada saat itu telah merupakan seorang bhikkhu yang sangat berpengalaman dan berpengetahuan luas. Y.M. Mahinda ditemani oleh empat orang bhikkhu yang lainnya dan seorang umat awam.

Pemimpin dari pulau ketika beliau memulai perjalanannya adalah Raja Mutasiva, yang telah lanjut dalam usia. Mahinda kemudian menunda kedatangannya sampai Raja Mutasiva telah meninggal dan Devanampiya Tissa, putra kedua dari raja telah menaiki tahta di tahun 247 Sebelum Masehi, di ibu kota Anuradhapura.

Devanampiya Tissa, yang bermakna 'Tissa, Kesayangan Tuhan', telah mengembangkan persahabatan dengan Raja Asoka, walaupun mereka tidak pernah bertemu. Hal pertama yang dia lakukan segera sesudah dia menjadi raja, adalah mengirimkan utusan dan hadiah ke rekan Indianya. Asoka membalas dengan berita bahwa dia telah memeluk ajaran Buddha dan mendorong Devanampiya Tissa untuk melakukan hal yang sama. Waktunya kemudian matang bagi Mahinda untuk menyelesaikan perjalanannya ke Sri Lanka dan bertemu dengan raja yang baru berkuasa.

Dalam sejarah, dikatakan bahwa raja keluar untuk ekspedisi berburu dengan bangsawan dan tentaranya di malam bulan purnama dan mereka ada di bukit Mihintale, kota dekat Anuradhapura. Mahinda memanggil raja dan menyebutnya sebagai orang bawahan. Raja, melihat bhikkhu-bhikkhu dengan kepala yang dicukur dan memakai jubah kuning, merasa takut pada awalnya, salah menganggap mereka sebagai setan.

Akan tetapi, martabat dan tingkah laku yang mulia dari para bhikkhu mengesankan dirinya dan mereka saling memberi salam dan perkenalan. Mahinda menguji raja dengan beberapa pertanyaan dan menyadari bahwa raja cukup cerdas untuk memahami Dhamma, dan mulai membabarkan Culahatthipadopama Sutta kepada raja dan rombongannya. Sutta ini memberikan raja ide yang jelas tentang Buddha, Dhamma dan Sangha, kehidupan suci dari seorang bhikkhu, dan prinsip dasar ajaran Buddha .

Di akhir kotbah, Raja Devanampiya Tissa dan pengikutnya memeluk keyakinan baru mereka. Ajaran Buddha telah tiba di Sri Lanka saat ini.

Berakarnya Sasana

Keesokan paginya, raja dan keluarganya menerima Mahinda dan setelah selesai bersantap, beliau membabarkan Sutta Petavatthu dan Vimanavatthu kepada mereka. Kotbah-kotbah ini tentang makhluk-makhluk yang menderita dan makhluk-makhluk alam surga, dan bagaimana mereka tiba dalam keadaan yang demikian. Mahinda memilih untuk menyampaikan kotbah-kotbah ini karena beliau memahami agama kepercayaan yang ada dari orang-orang pada waktu itu. Keluarga kerajaan berpindah ke ajaran Buddha setelah mendengarkan ajaran-ajaran ini.

Dalam waktu singkat, raja menyumbangkan taman kerajaan Mahamegha di ibu kota Anuradhapura, kepada Mahinda dan rekannya untuk dipakai sebagai tempat tinggal mereka. Taman tersebut kemudian menjadi Mahavihara, atau Vihara agung, pusat dan benteng dari ajaran Buddha Theravada di Sri Lanka.

Kemenakan laki-laki raja, menteri dan puluhan dari penduduk lainnya

kemudian melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu. Banyak wanita termasuk ratu yang bernama Anula, juga berkeinginan untuk bergabung dalam Sangha. Utusan dikirim ke Asoka di India untuk memungkinkan hal ini dan Sanghamitta, adik perempuan dari Y.M. Mahinda dikirim untuk memulai Sangha bhikkhuni.

Sanghamitta membawa bersamanya cabang dari Pohon Bodhi suci dari India untuk ditanamkan di Sri Lanka. Ini adalah pohon satu-satunya yang memberikan perlindungan kepada Buddha ketika beliau mencapai pencerahan. Cabang tersebut ditanamkan di tahun 288 Sebelum Masehi di Sri Maha Bodi, atau Kuil Mahabodhi di Anuradhapura yang pada hari ini, salah satu tempat Buddhis yang paling suci dan terkenal di Sri Lanka. Ketika Pohon Bodhi yang asli di Kuil Mahabodhi di India telah dihancurkan, anak pohon diambil dari pohon di Anuradhapura dan ditanamkan kembali di lokasi yang sama di sana.

Legenda juga menyebutkan bahwa mangkok pindapata, tulang selangka dan relik lainnya dari Buddha dibawa kemari dari India pada waktu yang sama, dan semua ini kemudian diabadikan di berbagai stupa di pulau. Tulang selangka ditempatkan di Stupa Thuparama, dibangun oleh Raja Devanampiya Tissa dan mangkok pindapata diabadikan di Ruvanvalisaya, atau Stupa Agung, dibangun di abad ke 1 Sebelum Masehi oleh Raja Dutthagamani.

Setelah menerima harta benda berharga ini dari India, Devanampiya Tissa bertanya pada Mahinda apakah Sasana, atau kehadiran dari ajaran Buddha, telah berkembang di Sri Lanka. Raja diberitahu bahwa sementara bibit dari ajaran telah tertanam, ia hanya akan berakar dengan kokoh ketika seseorang yang terlahir dari orang tua Sinhala telah mempelajari Vinaya di Sri Lanka, dan kemudian membabarkannya di Sri Lanka.

Arittha, salah satu dari kemenakan laki-laki raja telah ditahbiskan, dan bersamaan dengan bhikkhuni Anula, mereka membentuk dasar dari sangha bhikkhu dan bhikkhuni Sinhala baru. Kondisi terakhir agar ajaran Buddha berkembang dengan kokoh di pulau dipenuhi ketika Arittha menyampaikan

kotbah tentang Vinaya di hadapan Devanampiya Tissa, Mahinda dan banyak bhikkhu dan bhikkhuni yang lainnya.

Dalam 40 tahun kekuasaannya, Devanampiya Tissa membantu mengembangkan dan menyebarkan ajaran Buddha diseluruh kerajaannya dengan membangun banyak vihara untuk Sangha dan mendukung kegiatan-kegiatan mereka. Ajaran Buddha berhubungan dekat dengan pemimpin-pemimpin Sri Lanka selama 2,000 tahun berikut dari sejarahnya.

Y.M. Mahinda, sebelum wafat pada usia 80 tahun, bukan hanya memperkenalkan ajaran Buddha tetapi juga tulisan, kreasi baru dari seni, arsitektur dan literatur untuk masyarakat Sri Lanka.

Devanampiya Tissa digantikan oleh keempat dari saudara laki-laknya yang meneruskan kebijakannya dalam mendukung dan menyebarkan ajaran Buddha di Sri Lanka. Akan tetapi, pulau dengan segera diserbu oleh para petualang dari India Selatan sekitar abad ke 2 Sebelum Masehi. Penyerbu-penyerbu ini mengambil kendali Anuradhapura dan daerah-daerah belahan utara.

Dua dari penyerbu memimpin selama 22 tahun dan penyerbu ketiga, yang bernama Elara, memimpin selama 45 tahun. Diperlukan salah satu pahlawan nasional Sri Lanka yang paling agung, Raja Dutthagamani, untuk membebaskan Sri Lanka dari para penyerbu ini.



Raja-raja Masa Lampau : Anuradhapura

Pahlawan dari Mahavamsa

Sementara sebagian besar dari belahan utara ada dibawah kendali dari penyerbu asing, kerajaan Rohana di belahan Selatan tetap merdeka. Pangeran muda yang bernama Dutthagamani mengumpulkan orang-orang dan memulai 15 tahun kampanye melawan pemimpin asing. Pada akhir dari perang, Dutthagamani membunuh Raja Elara dalam duel sampai mati dan pada akhirnya menetapkan kembali peraturan Sinhala diatas Anuradhapura dan selebihnya dari pulau.

Walaupun dianggap sebagai penyerbu asing, Elara dikenal sebagai pemimpin yang adil dan budiman. Setelah kemenangannya, Raja Dutthagamani yang baru dimahkotai cukup ramah untuk menkremsikan Elara dengan penuh kehormatan dan mendorong rakyatnya untuk memberi hormat di kuburannya. Dia meneruskan untuk merekonstruksi daerah-daerah yang binasa dan membangkitkan kembali ajaran Buddha di Sri Lanka. Selama 24 tahun kekuasaannya, raja membangun banyak stupa dan vihara, sebagian masih bisa dijumpai saat ini.

Sisa peninggalan dari Lohapasada atau Istana Brazen, rumah ber-ruang sembilan tingkat untuk para bhikkhu, masih ada dan dikenal dengan atap genteng perunggunya yang terang. Tetapi monumen-monumen raja yang mungkin paling terkenal adalah Ruvanvalisaya yang sangat besar, juga dikenal sebagai Stupa Agung. Stupa ini, berdiri 300 kaki tingginya, dipercayai menyimpan mangkok pindapata dari Buddha dan merupakan salah satu dari atraksi Buddhis yang paling dikunjungi di Sri Lanka bahkan saat ini. Dutthagamani meninggal di tahun 77 Sebelum Masehi tetapi sayangnya, dia tidak sempat melihat penyelesaian dari stupa megah ini.

Bagian penting dari Mahavamsa berkisar di sekitar perbuatan yang luar biasa dari Dutthagamani, dan raja dengan demikian juga dikenal sebagai 'Pahlawan dari Mahavamsa'. Dia digantikan oleh saudara laki-lakinya dan kemudian kemenakan laki-lakinya tetapi Sri Lanka diserbu kembali oleh pejuang dari India Selatan. Pulau Sri Lanka dengan segera memasuki salah satu periode tergelap dalam sejarahnya yang panjang.

Kelaparan dan Penulisan dari Tipitaka

Vattagamani Abhaya adalah putra keempat dari Raja Saddhatissa, saudara laki-laki Dutthagamani. Beliau naik tahta di tahun 43 Sebelum Masehi setelah kekuasaan dari ketiga saudara laki-lakinya yang lebih tua. Hanya lima bulan kemudian, raja menghadapi pemberontakan dari daerah-daerah belahan selatan yang dipimpin oleh seorang brahmin yang bernama Tissa. Pada waktu yang sama, pulau juga diserbu oleh penjarah India dari utara.

Kedua pemberontakan dipimpin oleh Tissa dan kekuatan dari Vattagamani dikalahkan oleh penyerbu India yang lebih kuat. Sementara melarikan diri untuk hidupnya, seorang pertapa Jain yang bernama Giri, mengejek raja dari viharanya, dengan memanggil "Sinhala berkulit hitam yang besar sedang melarikan diri." Vattagamani pergi dalam kesembunyian, bersumpah untuk membangun kuil Buddhis diatas vihara Jain apabila dia mendapatkan kembali kekuasaannya. Dari berbagai tempat terpencil di pulau, dia mulai mengumpulkan tentara dalam jumlah besar untuk menantang penyerbu.

Sementara itu, negara dibinasakan oleh kelaparan dan banyak yang dipaksa untuk bersikap kanibal agar bertahan hidup. Ribuan orang mati dari kelaparan dan ajaran Buddha memasuki kemunduran keras. Vihara-vihara, termasuk Mahavihara, ditinggalkan karena sejumlah besar bhikkhu meninggal atau pergi ke India agar bertahan hidup.

Ajaran Buddha telah memasuki tahap kritis dan keberlangsungannya terancam. Ini karena ajaran-ajarannya diturunkan secara lisan dan hal ini tidak lagi memungkinkan dalam keadaan negara yang kacau balau. Tanpa ajarannya, ajaran Buddha akan segera lenyap. Thera-thera yang masih ada, atau bhikkhu-bhikkhu senior, dengan demikian menjadikannya prioritas

utama mereka untuk melestarikan ajaran dengan menuliskan ajaran diatas daun ola, atau daun palem.

Sidang Buddhis keempat diselenggarakan dengan Vattagamani sebagai pelindungnya dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Sri Lanka, Tipitaka dikerjakan dalam bentuk tulisan. Ini dikerjakan bersamaan dengan Komentarnya di kuil gua Aluvihara dekat kota Matale. Tipitaka, atau tiga keranjang dari kitab suci umat Buddha, terdiri dari Vinaya Pitaka atau peraturan untuk Sangha, Sutta Pitaka atau kotbah-kotbah dari Buddha, dan Abhidhamma Pitaka atau ajaran yang lebih tinggi.

Setelah perselisihan yang berlangsung beberapa tahun lagi, Vattagamani menyerang Anuradhapura dan mengalahkan penyerbu. Dia kemudian memerintah megara untuk 12 tahun kedepan sampai kematiannya di tahun 17 Sebelum Masehi. Salah satu dari tindakan pertamanya setelah mendapatkan kembali kekuasaan adalah merobohkan vihara Giri, pertapa Jain yang mengejeknya. Di tempat yang sama, dia membangun vihara Buddhis yang bernama Vihara Abhayagiri, dengan membubuhkan namanya dengan pertapa Jain.

Raja menghadiahkan vihara baru ini kepada seorang bhikkhu yang bernama Kupikkala Maha Tissa, yang telah memberikan banyak bantuan selama pengasingannya. Malangnya, tindakan kedermawanan ini menjadi permulaan perpecahan besar dalam Sangha Sri Lanka.

Perpecahan dan Ajaran-ajaran Menyesatkan

Bhikkhu-bhikkhu dari Mahavihara, pusat semula ajaran Buddha di Sri Lanka merasakan bahwa tidak layak bagi seorang bhikkhu untuk menerima hadiah demikian. Oleh sebab itu, mereka mengusir Kupikkala Maha Tissa yang menerima hadiah Vihara Abhayagiri dari Vattagamani. Muridnya, Bahalamassu Tissa atau "Tissa Berjanggut-Besar", tidak senang dengan perlakuan yang ditujukan kepada gurunya. Dia juga diusir dan meninggalkan Mahavihara beserta 500 bhikkhu untuk bergabung dengan Vihara Abhayagiri.

Sementara tidak dalam hubungan baik, tidak ada perbedaan dalam doktrin

di kedua vihara. Hanya di waktu yang belakangan ketika bhikkhu-bhikkhu dari sekte Vajjiputta di India datang tinggal di Abhayagiri, bahwa pandangan mereka tentang ajaran Buddha, atau Dhamma, mulai menyimpang. Sekte ini memegang pandangan sesat bahwa setiap orang memiliki identitas pribadi yang permanen atau jiwa/roh, berlawanan dengan inti ajaran Buddhis tentang anatta, atau tanpa inti. Mereka juga mengambil pandangan bahwa Arahat bisa mundur setelah pencerahan. Para bhikkhu Abhayagiri menerima ajaran-ajaran sesat ini dan menjadi dikenal sebagai sekte Dhammaruci, mengikuti nama guru Vajjiputtaka dari India.

Sementara bhikkhu-bhikkhu konservatif Mahavihara hanya mempelajari teks Theravada yang ortodoks, bhikkhu-bhikkhu Abhayagiri mempelajari kitab suci Theravada dan Mahayana. Mereka berhubungan dengan berbagai sekte Buddhis yang berbeda di India dan menerima pandangan liberal dan ide yang progresif, bahkan apabila hal ini menyesatkan.

300 tahun yang berikutnya tidak terdapat banyak peristiwa bagi ajaran Buddha dengan kebanyakan dari pemimpin mendukung satu atau yang lainnya dari dua vihara ini, dan memajukan sebab ajaran Buddha di Sri Lanka dengan cara mereka sendiri.

Akan tetapi, sekolah pemikiran yang baru, muncul pada waktu kekuasaan dari Raja Voharika Tissa di tahun 291 Masehi. Sekolah yang baru ini bernama Vetullavada yang memegang pandangan bahkan lebih menyesatkan dan heretis dari sekte Dhammaruci. Malangnya, bhikkhu-bhikkhu Abhayagiri mengadopsi ajaran-ajaran ini.

Suatu contoh dari doktrin Vaitulya adalah bahwa Buddha tinggal di surga Tusita dan tidak pernah turun ke bumi. Sebaliknya, beliau mengirimkan sebuah pancaran dari dirinya sendiri ke bumi untuk mengajari penyertanya Ananda, dan sebenarnya Anandalah yang membabarkan Dhamma dan bukan Buddha. Mereka juga mempertahankan bahwa tidak ada kebajikan dalam berdana makanan kepada Sangha.

Adalah memungkinkan bahwa kaum Vaitulya memperoleh doktrin mereka

dari guru Mahayana Nagarjuna, dimana ajarannya mulai berkembang di India sekitar pertengahan kedua dari abad kedua Masehi. Bhikkhu-bhikkhu Mahavihara menolak ajaran-ajaran ini sebagai heretis dan berlawanan dengan ajaran Buddha yang asli.

Voharika Tissa menekan kaum Vaitulya dan juga mengusir banyak anggota Sangha yang korup pada waktu yang sama. Kaum Vaitulya, meskipun demikian, mulai memperkuat kembali diri mereka dalam waktu beberapa tahun dan Sri Lanka memasuki era sulit yang lain dalam sejarahnya.

Penghancuran Mahavihara

Ketika Raja Gothabhaya meraih kekuasaan di tahun 309 Masehi, raja membangun kembali vihara-vihara tua, mengkonstruksi vihara-vihara yang baru dan dengan dermawan mendukung para bhikkhu. Raja juga menekan kaum Vaitulya yang bangkit kembali dengan mengucilkan 60 dari pemimpin mereka ke India.

Bhikkhu-bhikkhu yang tersesat ini tinggal di daerah Chola dari India Selatan dan mulai merencanakan kepulangan mereka. Mereka berhubungan dengan seorang bhikkhu yang muda dan mampu bernama Sanghamitra yang memimpin kebangkitan kembali dari Mahayana di Sri Lanka. Sanghamitra mengunjungi Gothabhaya dan sangat mengesankan dirinya. Dia kemudian dipakai sebagai guru pribadi untuk dua putra raja yang masih muda. Pangeran pertama, Jettha Tissa, tidak menyukai Sanghamitra tetapi pangeran muda, Mahasena, menjadi muridnya yang setia dan berbakti.

Ketika dia menjadi raja, Jettha Tissa membunuh banyak dari menteri ayahnya untuk memperkuat kekuasaannya sendiri. Takut akan hidupnya, Sanghamitra kemudian melarikan diri ke India. Akan tetapi, Jettha Tissa meninggal dalam setahun penobatannya dan Mahasena mengambil tahta di tahun 334 Masehi. Sanghamitra kembali dengan segera untuk bersatu kembali dengan murid terdahulunya, raja baru Sri Lanka. Kekuasaan dari Mahayana dan kehancuran dari Mahavihara, benteng dari ajaran Buddha yang asli, telah dimulai.

Berkediaman di Abhayagiri, Sanghamitra membuat banyak usaha untuk merubah bhikkhu-bhikkhu Mahavihara ke Mahayana. Gagal dalam usaha ini, dia kemudian berhasil dalam membujuk Mahasena untuk menjatuhkan hukuman kepada siapapun yang menyediakan makanan kepada bhikkhu-bhikkhu Mahavihara. Tidak mampu untuk bertahan hidup, para bhikkhu dipaksa untuk meninggalkan Anuradhapura dan mereka menuju bagian Selatan ke daerah Rohana dan wilayah lainnya.

Mahavihara ditinggalkan selama sembilan tahun walaupun masih dipuja dan dihormati oleh penduduk setempat. Abhayagiri dan ajaran Mahayananya tidak tertandingi selama periode ini.

Dengan persetujuan dari Mahasena, Sanghamitra kemudian meneruskan untuk merobohkan Mahavihara. Strukturnya diruntuhkan dan bahan-bahannya digunakan untuk membangun bangunan baru di Abhayagiri. Bahkan tanah dari Mahavihara dibajak dan digunakan sebagai lahan untuk menanam buncis. Akan tetapi, penduduk sangat marah dengan tindakan-tindakan ini.

Dua orang, seorang menteri yang merupakan sahabat baik dari raja, dan salah satu dari ratu, melangkah kedepan untuk menyelamatkan Mahavihara. Menteri tersebut, Meghavanna Abhaya, mengumpulkan tentara dan menyatakan perang terhadap Mahasena. Raja kemudian menyadari kegentingan situasi dan kesalahannya dalam mengizinkan penghancuran Mahavihara. Raja berjanji untuk memperbaiki vihara agung. Ratu, salah satu dari istri kesayangan Mahasena, mengambil masalah kedalam tangannya sendiri dan membunuh Sanghamitra.

Akan tetapi, Mahasena meneruskan untuk membangun vihara besar yang lainnya dalam batasan Mahavihara, meskipun protes dan ketidaksenangan yang disebabkan oleh keputusan ini. Vihara baru yang dipanggil Jetavana, dihadiahkan kepada seorang bhikkhu yang bernama Tissa Thera dari sekte Sagaliya, pergerakan buddhis yang menyesatkan lainnya. Tissa Thera kemudian diusir oleh Sangha dan pelepasan jubah dilakukan oleh Menteri Kehakiman raja. Stupa Jetavana masih bisa dijumpai saat ini. Ia merupakan

stupa tertinggi di Sri Lanka dan salah satu yang tertinggi di dunia.

Selama kekuasaannya, Mahasena, meskipun permusuhan terhadap Mahavihara yang ortodoks, berkontribusi besar untuk kesejahteraan rakyatnya, dengan cara yang lain. Dia dikenal karena membangun banyak reservoir dan saluran besar yang menyediakan air dalam jumlah banyak untuk irigasi di sebagian besar negara pertanian. Dia membangun Reservoir Minneriya yang meliputi daerah sebesar 4,670 akre, dan yang mempunyai keliling sebesar 21 mil. Reservoir ini adalah salah satu keajaiban keahlian teknik penduduk masa lampau dan yang masih ada saat ini.

Relik Suci Gigi

Putra sulung Mahasena, Sirimeghavanna, menggantikan dia di tahun 362 Masehi. Dia membuat perbaikan atas perbuatan ayahnya dan mendapatkan kembali niat baik dari Mahavihara melalui dukungannya yang dermawan. Pada waktu kekuasaannya, pusaka keagamaan Sri Lanka yang teragung tiba dari India.

Pada abad ke 4 Masehi, gigi taring atas sebelah kiri Buddha dimiliki oleh Raja Guhaseeva dari Kalinga, yang telah menjadi seorang Buddhis. Seorang pangeran yang bernama Dantha dari kota Udeni sekitarnya juga telah menjadi seorang Buddhis dan mengunjungi Kalinga untuk memuja Gigi. Guhaseeva merasa senang dengan pangeran muda ini dan mengizinkan dia untuk menikahi putrinya, Hemamala.

Akan tetapi, musuh-musuh dari raja mulai mengumpulkan tentara untuk menyerang Kalinga dan menghancurkan Gigi suci. Menyadari hal ini, raja mengirim Dantha dan Hemamala dengan Gigi ke Sri Lanka dimana raja tahu bahwa hal itu aman. Menurut legenda, puteri menyembunyikan Gigi di rambutnya untuk menghindari penemuan ketika dia melakukan perjalanan.

Di tahun ke sembilan dari kekuasaannya, Raja Sirimeghavanna menerima Gigi dan mengabadikannya di dalam istananya. Gigi kemudian berhubungan dengan Abhayagiri dimana ia dipertunjukkan setiap tahunnya, bukan di Mahavihara. Ini memungkinkan karena Dantha dan Hemamala adalah umat

Buddhis Mahayana dan Abhayagiri bahkan dikenal di India, sebagai pusat dari ajaran Buddha Mahayana di Sri Lanka.

Saatnya Relik Gigi menjadi lambang kekuasaan untuk raja-raja Sri Lanka dan legitimasi mereka untuk memerintah. Relik tersebut dicuri dan ditemukan kembali lebih dari sekali dan sekarang ini ditempatkan di kota Kandy di Sri Dalada Maligawa, atau Kuil dari Relik Gigi Suci.

Memulihkan Perpecahan

Bhikkhu-bhikkhu non-ortodoks dari Abhayagiri dan Jetavana tunduk kepada Mahavihara yang ortodoks pada akhir abad ke 6 tetapi sebelum hal ini terjadi, terdapat dua kejadian yang patut untuk diperhatikan.

Yang pertama adalah kunjungan dari ziarah kebangsaan China yang terkenal dan penulis, Fa-Hien. Ini mengambil tempat sekitar permulaan abad ke 5, pada waktu kekuasaan Raja Buddhadasa. Ajaran Buddha Mahayana berkembang pada saat itu dan Fa-Hien mencatat bahwa terdapat 5,000 bhikkhu yang berdiam di Abhayagiri. Sebaliknya, Mahavihara memiliki sekitar 3,000 bhikkhu.

Beberapa dekade kemudian, komentator agung Buddhaghosa mengambil kediaman di Mahavihara dimana dia menerjemahkan komentar Sinhala pada Tipitaka ke dalam Pali. Buddhaghosa dilahirkan di India Selatan dan menjadi ahli dalam ajaran-ajaran dan filosofi Brahmana. Dia kemudian bergabung dalam Sangha dan menulis banyak pekerjaan dan kitab komentar agung, salah satu yang paling penting dan terkenal adalah Visuddhimagga, atau Jalan menuju Pemurnian.

Pekerjaannya mungkin memainkan peranan besar dalam kebangkitan dan pelestarian Pali sebagai bahasa kitab suci dari ajaran Buddha Theravada, dan medium dasar pertukaran di antara bhikkhu-bhikkhu dari berbagai negara Theravada.

Pada masa kekuasaan dari Aggabodhi I di akhir abad ke 5, bhikkhu agung yang lainnya, Jotipala, tiba dari India. Pada waktu itu, bhikkhu-bhikkhu Buddhis

di India menjalankan studi dalam debat yang logis dan terlatih, sebagai tambahan terhadap pelatihan keagamaan mereka, dan ini menajamkan keahlian mereka secara luas. Jotipala melawan bhikkhu-bhikkhu Vaitulya dari Abhayagiri dan Jetavana dalam sebuah debat umum dan mengalahkan mereka.

Bhikkhu-bhikkhu non-ortodoks menerima kekalahan mereka dengan penuh keindahan dan menyerah kepada doktrin dari Mahavihara. Ajaran Vaitulya memudar, walaupun vihara Abhayagiri dan Jetavana tetap aktif dan didukung baik.

Perpecahan diantara vihara-vihara agung akhirnya dipulihkan dan tiada lagi perbedaan utama dalam doktrin Buddhis dari saat itu. Sejak itu, ajaran Buddha Theravada bertahan dengan kokoh di Sri Lanka tanpa saingan.

Kerusuhan, Penyerbuan dan Kemunduran

Terdapat interval yang mendamaikan selama periode 500 tahun dari kekuasaan Raja Aggabodhi II yang menduduki tahta di tahun 601, dan kenaikan Raja Vijayabahu I di tahun 1055. Akan tetapi, periode ini juga ditandai dengan perang saudara, serbuan asing dan kemunduran ajaran Buddha yang serius.

Abad ke 7 menyaksikan pulau diruntuhkan oleh perang saudara diantara berbagai pemimpin yang berjuang untuk kekuasaan. Raja-raja saingan melarikan diri ke India setelah kekalahan mereka dan kemudian kembali dengan tentara upahan asing untuk melanjutkan pertarungan mereka. Banyak yang memilih untuk merampas vihara-vihara Buddhis untuk uang dan barang berharga didalamnya untuk membiayai peperangan mereka, dan bahkan Mahavihara dan Abhayagiri tidak lepas dari dijajah.

Akan tetapi, beberapa raja seperti Kassapa II memerintah dalam periode ketenangan. Setelah menjadi raja di tahun 641, dia memperbaiki dan membangun kembali banyak vihara, mengirimkan bhikkhu-bhikkhu ke berbagai bagian dari pulau untuk memabarkan dan juga membantu menyusun ringkasan dari teks Pali. Bhikkhu-bhikkhu yang terpelajar dipuja

dan dihormati di periode ini dan Hiuen-Tsiang, bhikkhu Buddhis yang terkenal dan petualang, bahkan memuji bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka atas kebijaksanaan dan pengetahuan mereka.

Akhir abad ke 7 juga mendamaikan dan menyaksikan kemunculan dari bhikkhu-bhikkhu Pamsukulika, yang semula berasal dari Abhayagiri. Dalam kaitan dengan dukungan kerajaan dan ketenaran mereka, kehidupan bhikkhu pada umumnya menjadi sangat mewah dan menyenangkan. Akan tetapi, bhikkhu-bhikkhu Pamsukulika memakai jubah dari potongan kain dan tinggal di hutan-hutan, dan pergerakan ini mungkin merupakan usaha untuk kembali ke pelatihan pertapa yang semula pada jaman Buddha. Mereka terkenal dan dihormati oleh raja-raja seperti Aggabodhi VII di akhir abad ke 8 dan Kassapa IV di awal abad ke 10.

Pada abad ke 9 dan 10, daerah-daerah bagian utara dari pulau dibinasakan oleh banyak serbuan dari raja-raja Pandya dan Chola India Selatan. Anuradhapura sebagai hasilnya, mulai kehilangan kebesarannya sebagai ibu kota karena mudah diserang dan dekat dengan India. Polonnaruwa, terletak lebih jauh ke tenggara, bertambah kepentingannya karena lokasinya yang lebih aman dan pekerjaan irigasinya yang luas.

Dalam sebuah penyerbuan utama yang kejam di akhir abad ke 9, raja Pandya menyerbu dengan tentara dalam jumlah besar dan merampok Anuradhapura, merampas istana-istana, kota-kota dan vihara-viharanya, membawa pulang banyak rupang Buddha yang berharga ke India. Raja Sena I akhirnya meninggalkan ibu kota untuk berdiam di Polonnaruwa.

Penggantinya, Raja Sena II, berhasil mengumpulkan tentara Sinhala untuk menyerbu Pandya. Dia mengalahkan rajanya dan kembali dengan semua harta benda rampasan. Pulau Sri Lanka kemudian menikmati beberapa dekade kedamaian. Sena II memperbaiki vihara-vihara tua dan Sasana berkembang semasa kekuasaannya.

Setelah kekuasaan dari beberapa raja kemudian, Sri Lanka diserbu oleh raja Chola yang kuat, Rajaraja I di tahun 993. Pulau pada waktu itu dikuasai

oleh Raja Mahinda V yang dipaksa untuk melarikan diri ke bagian selatan ke Polonnaruwa. Mengambil keuntungan dari kondisi negara yang lemah, Rajendra I, putra dari Rajaraja I, kembali menyerbu pulau di tahun 1017. Raja Mahinda V ditangkap dan dibawa ke India, dan bangsa Chola kembali merampok kota Anuradhapura. Dalam perkiraan waktu inilah Orde bhikkhuni Sri Lanka berakhir.

Raja-raja Sri Lanka yang berikutnya kemudian berbasiskan diri mereka di Polonnaruwa, dan peranan dari Anuradhapura sebagai ibu kota berakhir. Ajaran Buddha banyak dirugikan disepanjang peperangan dan kedudukan asing ini, dan Sangha hampir mendekati kepunahan.

Hanya pada tahap berikut dari sejarah, pemimpin agung Vijayabahu I mengusir para penyerbu, dan Sangha dibangkitkan kembali dengan bantuan dari bangsa Birma.

Raja-raja Abad Pertengahan : Polonnaruwa dan Kotte

Bantuan dari Birma

Periode dari abad ke 11 sampai abad ke 15 adalah saat dari interaksi keagamaan yang baik diantara negara-negara Buddhis Theravada Sri Lanka, Birma dan Thailand. Pertukaran secara teratur dilakukan dengan manfaat bersama, dan setiap negara mendapatkan bantuan dari yang lain ketika keberlangsungan dari ajaran Buddha di negara masing-masing terancam.

Bantuan pertama demikian berlangsung di Sri Lanka pada waktu kekuasaan dari Raja Vijayabahu I. Pada waktu itu, penyerbu Chola menduduki ibu kota Polonnaruwa dan menguasai daerah-daerah bagian utara. Akan tetapi, pengaruh mereka tidak meluas ke daerah-daerah selatan yang berkisar pada daerah dari Rohana.

Setelah menjadi raja dari Rohana di tahun 1055, Vijayabahu I membuat persiapan untuk menyerang Polonnaruwa. Lima belas tahun kemudian, raja mengirimkan 3 angkatan perang untuk mengelilingi Polonnaruwa dan memasang pengepungan terhadap kota selama 7 bulan. Dengan kerajaan chola yang sedang menghadapi kesulitannya sendiri di India, kekuatan mereka terisolasi dan akhirnya diusir dari Sri Lanka.

Vijayabahu I menjadi raja Sinhala yang pertama dari Polonnaruwa, dan negara disatukan kembali setelah lebih dari seratus tahun akan peperangan dan pendudukan asing. Raja menetapkan untuk memperbaiki negara dan mengembalikan ajaran Buddha ke keadaan semula.

Malangnya, hampir tidak ada bhikkhu yang tertinggal pada waktu itu. Pada kenyataannya, raja bahkan tidak mendapati lima bhikkhu yang telah sepenuhnya ditahbiskan, secara bersamaan untuk melakukan Upasampada,

atau upacara pentahbisan untuk bhikkhu-bhikkhu baru. Begitulah keadaan yang menyedihkan dari ajaran Buddha selama periode itu. Vijayabahu I kemudian meminta bantuan dari Birma, mengirimkan sebuah misi kepada Raja Anuruddha yang merupakan penyokong besar dari ajaran Buddha Theravada.

Raja Birma bereaksi dengan baik, mengirimkan sejumlah bhikkhu-bhikkhu senior dan berpengetahuan ke Sri Lanka, bersamaan dengan banyak kitab suci. Birma menghidupkan kembali Sangha di Sri Lanka dan juga meneruskan untuk mengajari Pitaka-pitaka dari awal. Sri Lanka sebagai balasannya, menghadiahi banyak dari buku-buku suci mereka kepada Birma, yang mereka bawa pulang ke negara mereka. Pertukaran-pertukaran ini menguatkan hubungan Buddhis diantara kedua negara, yang bertahan hingga hari ini.

Pada kenyataannya, Raja Kyanzitha yang menggantikan Anuruddha, kemudian menginstruksikan bhikkhu-bhikkhu Birma untuk membandingkan Tipitaka mereka dengan teks Sri Lanka yang diperoleh dari Mahavihara. Raja membuatnya jelas bahwa referensi mereka terhadap ajaran Buddha yang ortodoks harus dari Sri Lanka dan bukan dari negara Buddhis manapun. Tipitaka Birma dengan demikian didasarkan pada teks Sri Lanka dan dengan cara ini, ajaran Buddha Theravada diperkokoh di Birma.

Vijayabahu I berkuasa selama 55 tahun dan meninggal di tahun 1110. Sebelum kematiannya, raja menyelesaikan lebih banyak lagi pekerjaan yang mulia seperti membangun dan memperbaiki reservoir dan saluran untuk rakyatnya. Raja juga mendamaikan Mahavihara, Abhayagiri dan Jetavana dan memperbaiki vihara-vihara mereka. Beliau membangun sebuah kuil baru di Polonnaruwa untuk menyimpan Relik Gigi, dan juga membangun jalanan dan tempat-tempat beristirahat untuk perjalanan ziarah ke Sri Pada.

Ketika Sangha Birma jatuh kedalam kekacauan di abad ke 12, Raja Narapatisithu meminta bantuan bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka untuk menghidupkannya dan mengaturnya kembali di Birma. Ini adalah refleksi dari ajaran Buddha Sinhala yang sangat berwibawa pada waktu itu. Sangha

Sri Lanka dengan demikian mengembalikan sokongan awal dari Birma, dengan melaksanakan pentahbisan penuh untuk bhikkhu-bhikkhu mereka di tahun 1181 di Pagan.

Pemurnian Sangha

Masa-masa yang menyulitkan datang, mengikuti kematian dari vijayabahu I. Penggantian oleh raja-raja yang lemah dan picik yang lebih tertarik dengan kekayaan dan pertengkaran daripada rakyat mereka, menguasai pulau untuk 50 tahun yang berikutnya. Sepanjang waktu ini, Sangha mundur kedalam korupsi dan ajaran-ajaran non-ortodoks bangkit kembali.

Beruntungnya, Parakramabahu I membawakan periode yang relatif damai setelah beliau menaiki tahta di tahun 1153. Alasan bagi kesuksesan kekuasaannya adalah kepemilikan raja akan Relik Gigi dan mangkok pindapata dari Buddha, karena benda-benda ini telah menjadi lambang dari legitimasi raja untuk berkuasa. Setelah membangun kembali Polonnaruwa dan memperbaiki sebagian besar dari ibu kota sebelumnya, Anuradhapura, Parakramabahu I merubah perhatiannya untuk menyatukan kembali dan memurnikan Sangha.

Pada waktu itu, peraturan dan praktek umum dari para bhikkhu telah tenggelam ke titik yang sangat rendah. Vihara-vihara dipenuhi dengan bhikkhu-bhikkhu yang tidak bermoral yang tidak mempunyai pengetahuan Dhamma, dan yang menciptakan masalah bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Beberapa bhikkhu bahkan berkeluarga dan berkelakuan seperti umat awam, terlibat dalam bisnis dan mengejar perolehan materi. Tanpa kepemimpinan dari Sangha yang berbudi luhur dan berpengetahuan untuk memberikan contoh yang baik dan mengajari Dhamma kepada umat awam, ajaran Buddha dengan segera akan menjadi sepenuhnya korup dan tidak berguna, dan pada akhirnya lenyap.

Parakramabahu I bersamaan dengan Mahathera Kasyapa yang berpengetahuan, meneruskan untuk merapatkan sebuah sidang dengan pemimpin dari ketiga vihara dari Mahavihara, Abhayagiri dan Jetavana. Anggota-anggota Sangha diinvestigasi dan bhikkhu-bhikkhu yang tidak

layak harus merubah sikap mereka atau meninggalkan perhimpunan. Dalam salah satu dari peristiwa yang paling penting untuk ajaran Buddha, ketiga vihara setuju untuk menerima ajaran-ajaran ortodoks dari Mahavihara dan menyatukan diri mereka sebagai satu kelompok persaudaraan.

Peraturan kedisiplinan dipersiapkan untuk Sangha dan ini diwajibkan oleh raja. Peraturan tersebut menggariskan arah-arah atas pelaksanaan peraturan-peraturan Vinaya yang semestinya, yang harus dilaksanakan oleh semua anggota Sangha. Parakramabahu I kemudian mengukir peraturan ini diatas permukaan batu dari tempat suci bebatuan yang sekarang dikenal sebagai Vihara Gal.

Ajaran Buddha kemudian menikmati kebangkitan penting, sebagian besar dikarenakan penyatuan dari ketiga vihara. Terdapat banyak interaksi dengan Sangha Birma dan Thailand dan kedua negara ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Buddha Theravada Sri Lanka. Banyak pekerjaan penting dalam Pali, Sansekerta dan Sinhala ditulis, diterjemahkan dan disusun oleh beberapa Thera yang sangat berpengetahuan sepanjang periode ini.

Malabar dan Siam

Ajaran Buddha terus berkembang dalam kekuasaan dari Nissankamalla yang menjadi raja di tahun 1187. Seorang dermawan yang mulia terhadap Sasana, raja membangun banyak vihara dan kuil dan kembali memurnikan Sangha dengan memerintahkan bhikkhu-bhikkhu yang korup untuk diusir.

Akan tetapi, kematiannya menandakan awal dari dua dekade atas penyerbuan dan pemberontakan. Pulau Sri Lanka, dilemahkan oleh beberapa pembunuhan, perselisihan internal, dan serangan-serangan, menjadi sasaran mudah bagi kekuatan besar Malabar dari India Selatan. Dengan bala tentara sebanyak 24,000 prajurit, Magha menaklukkan seluruh pulau dan menjadi raja di tahun 1215.

Sepanjang 36 tahun pemerintahannya, Magha dengan semua kekuatannya menghancurkan ajaran Buddha. Dia merampok vihara-vihara, membakar kitab suci dan memaksa orang-orang untuk meninggalkan keyakinan mereka,

kadang-kadang dengan menggunakan siksaan. Beruntungnya, Relik Gigi dan mangkok pindapata Buddha dibawa pergi oleh beberapa bhikkhu dan disembunyikan di gunung-gunung, untuk mencegah mereka jatuh kedalam tangannya.

Harta benda yang berharga ini ditemukan kembali oleh Raja Vijayabahu III ketika beliau menaiki tahta di tahun 1232. Raja memerintah dari Dambadeniya, sebuah kota di barat-daya dimana pengaruh Magha tidak menjangkau. Seorang Buddhis yang berbakti, raja memberikan perlindungan kepada orang-orang dan bhikkhu-bhikkhu korban dari penindasan Magha. Ajaran Buddha berkembang di daerah-daerah yang berada dibawah kendalinya.

Vijayabahu III digantikan oleh putranya, Parakramabahu II di tahun 1236, yang berhasil mengusir Malabar. Era keemasan dari Sasana mengikuti dengan banyaknya pekerjaan penulisan dari literatur Buddhis dan upacara pentahbisan agung dilaksanakan.

Periode ini juga menandakan awal dari pertukaran keagamaan dengan Siam, walaupun masih ada kehadiran Mahayana yang kuat di Thailand. Secara khususnya, Raja Dhammaraja dari Sukhothai di awal abad ke 14, meminta bantuan dari Sangha Sri Lanka untuk mengembangkan bentuk disiplin monastik mereka di Thailand. Raja juga meminta bantuan mereka untuk menyusun kembali Sangha Siam sesuai dengan garis dari model Sinhala.

Di abad ke 15, banyak bhikkhu-bhikkhu Thai belajar dibawah Mahathera Sinhala yang berkediaman di Ayutthaya. Chiang Mai, dengan bantuan dari bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka, menjadi pusat penting dari studi Buddhis dan Pali. Pengaruh dari ajaran Buddha Mahayana memudar dan ajaran Buddha Theravada dari Sri Lanka, dikenal oleh Siam sebagai Lankavamsa, menjadi berkembang dengan kokoh di Thailand.

Ibu Kota Baru dan Era Keemasan Baru

Dengan Polonnaruwa menjadi semakin mudah diserang oleh penyerbu



India dan perkembangbiakan malaria, raja-raja yang berikutnya mulai memindahkan ibu kota mereka lebih jauh dan lebih jauh ke bagian selatan. Tempat-tempat seperti Yapahuwa, Kurunagala dan Gampola semua mengambil giliran mereka sebagai ibu kota dari pulau. Di tahun 1412, Raja Parakramabahu VI menetapkan ibu kota beliau di Kotte disepanjang pesisir barat, terletak hanya beberapa mil selatan dari Colombo modern.

Sri Lanka menikmati hampir seratus tahun dari kestabilan, sampai datangnya Portugis di awal abad ke 16. Sepanjang periode dari kedamaian dan kesejahteraan ini, Sasana berkembang dengan bantuan dari Parakramabahu VI, yang merupakan seorang umat Buddhis yang bersemangat dan berpengetahuan.

Pekerjaan mulia dari prosa dan puisi ditulis dalam Sinhala, Pali dan Sansekerta, dengan didirikannya banyak institusi pendidikan Buddhis dan keagamaan. Reputasi dan ketenaran dari ajaran Buddha Sri Lanka tersebar diseluruh Birma, Thailand dan Kamboja, dengan beragam orang-orang dan bhikkhu-bhikkhu dari negara-negara ini yang datang untuk belajar dan untuk ditahbiskan.

Akan tetapi, Parakramabahu VI, adalah raja Sinhala yang terakhir untuk memerintah seluruh negara. Segera setelah kematiannya, berbagai bagian dari pulau mulai terpecah untuk membentuk kerajaan-kerajaan mandiri.

Mengembalikan Sokongan kepada Birma

Di Birma, selama pertengahan abad ke 15, perselisihan internal dan banyaknya sekolah-sekolah yang berbeda pendapat menyebabkan ajaran Buddha mengalami kemunduran. Banyak vihara-vihara bahkan tidak memiliki bhikkhu-bhikkhu yang telah sepenuhnya ditahbiskan untuk melaksanakan pelayanan keagamaan. Di tahun 1476, Raja Dhammaceti memutuskan untuk mengirimkan sekelompok bhikkhu-bhikkhu ke Sri Lanka, dengan niat untuk menghidupkan kembali ajaran Buddha yang ortodoks sekembalinya mereka. Demikianlah berkembangnya reputasi dari ajaran Buddha Sri Lanka dalam dekade-dekade yang terdahulu.



Bhikkhu-bhikkhu Birma akan ditahbiskan di Sri Lanka, dan kemudian membawa pulang tradisi dari Mahavihara ke negara mereka. Mereka ditemui oleh Raja Bhuvanekabahu VI, pemimpin dari Kotte pada saat itu. Mereka menerima pentahbisan penuh mereka disepanjang Sungai Kalyani, dekat Colombo, di lokasi kunjungan legenda Buddha yang kedua ke Sri Lanka.

Ketika mereka kembali, pentahbisan penuh dari bhikkhu-bhikkhu di Birma dimulai kembali. Dhammaceti juga membangun aula pentahbisan yang dikenal sebagai Kalyani Sima, dengan sebagian pasir yang dibawa pulang dari Sungai Kalyani. Dengan cara ini, Sangha di Birma ditetapkan kembali dengan bantuan dari Sri Lanka, dan disatukan dibawah tradisi Theravada dari Mahavihara.

Melalui pertukaran-pertukaran ini, teks Buddhis Sri Lanka dibawa ke Birma, Thailand dan Kamboja, dan ajaran Buddha Theravada berakar dengan aman di negara-negara ini. Bantuan yang disampaikan pulau kepada rekan negara-negara Buddhis mereka memiliki pengaruh yang berjangkauan luas untuk ajaran Buddha di Sri Lanka. Hal ini, di masa depan yang buruk ketika pentahbisan agung tidak bisa lagi dilaksanakan, kitab-kitab suci dihancurkan, dan ajaran Buddha hampir terhapus dari negara.



Ajaran Buddha dan Portugis

Kerajaan Global dan Tiga Kerajaan Kecil

Dalam perbedaan kontras terhadap Kerajaan Portugis yang berada di puncak dari kekuasaan di awal abad ke 16, Sri Lanka adalah negara yang terbagi-bagi kedalam tiga kerajaan kecil yang saling bersaing. Mengambil keuntungan dari penemuan mereka dalam navigasi, teknologi angkatan laut dan senjata api, Portugis merakit kerajaan global yang pertama dalam sejarah.

Setelah menguasai bagian-bagian dari Afrika, India dan Amerika Selatan, Portugis tiba di tahun 1505, mendarat di pelabuhan Colombo. Mereka sedang mencari kesempatan untuk memperluas perdagangan rempah-rempah mereka untuk memenuhi permintaan yang besar dan sedang berkembang di Eropa. Portugis juga mencoba untuk merubah ke Kekristenan, orang-orang di daerah-daerah yang mereka taklukkan. Motto mereka adalah 'God (Tuhan), Glory (Kemuliaan) and Gold (dan Emas)'.

Dengan kedatangan Portugis, ajaran Buddha dirugikan lebih dari empat abad atas penindasan yang hampir berketerusan oleh kekuasaan koloni Eropa, mendekati kepunahan lebih dari sekali. Tekanan ini berlangsung sampai akhir abad ke 19 ketika ia mencapai kebangkitan yang besar dan mengejutkan.

Ketiga kerajaan yang ditemui Portugis adalah kerajaan Kotte disepanjang garis pantai barat-daya, kerajaan Tamil dari Jaffna di bagian utara, dan kerajaan Kandy yang terletak di daerah pegunungan sentral. Dipimpin oleh Vira Parakramabahu VIII, Kotte dianggap yang paling penting diantara ketiganya, dan yang mana Portugis pertama kali berhubungan dengannya.

Portugis menjanjikan Vira Parakramabahu bantuan militer melawan musuh-musuhnya, dan juga bagian kekayaan dari perdagangan rempah-rempah yang mereka usul untuk didirikan. Sebagai balasannya, raja memberikan mereka ijin untuk membangun pusat perdagangan di Colombo, yang dengan cepat mereka ubah menjadi sebuah benteng. Pemukiman Portugis yang lainnya mengikuti, dan kawasan-kawasan pantai dengan segera berada dibawah kendali mereka.

Lokasi strategis Sri Lanka memungkinkan mereka untuk melindungi daerah-daerah mereka yang lainnya di India dan juga untuk menguasai Lautan India. Oleh sebab itu, mereka mulai mengarah kepada perluasan kekuasaan mereka, dan kesempatan emas dihadirkan kepada mereka dengan sendirinya hanya dalam beberapa dekade.

Raja Katolik Sri Lanka

Sekitar tahun 1512, kerajaan Kotte telah terbagi kedalam tiga bagian, masing-masing dipimpin oleh saudara sekandung Bhuvanekabahu, Mayadunne dan Madduma Bandara. Raja Bhuvanekabahu VII memerintah di Kotte sementara Mayadunne berkuasa di daerah Sitawaka. Saudara ketiga, Madduma Bandara, meninggal segera setelahnya.

Mayadunne, yang lebih muda dan lebih mampu diantara dua saudara yang masih hidup, mulai menetapkan pengamatannya pada Kotte. Tidak berdaya dengan sendirinya, Bhuvanekabahu meminta bantuan dari Portugis untuk mempertahankan kerajaannya. Mereka memanfaatkan perkembangan ini sepenuhnya dan kemudian membuat Bhuvanekabahu sebagai boneka mereka.

Tepat sebelum kematiannya, raja memperoleh persetujuan dari Portugis bahwa cucu laki-lakinya, Moha Bandara, menjadi penggantinya. Portugis juga berjanji untuk melindungi kerajaannya dari serangan. Sebagai balasannya, mereka akan diberikan bayaran berketerusan dalam bentuk kayu manis, dan ijin untuk memperbesar dan menguatkan benteng mereka di Colombo.

Setelah kematian Bhuvanekabahu, Moha Bandara sementara masih kecil,

ditempatkan dalam penjagaan dari rahib-rahib Fransiskan Portugis. Moha Bandara diubah ke ajaran Katolik di tahun 1557 dan mengambil nama Don Juan Dharmapala. Sri Lanka kemudian memiliki raja Katolik yang pertama dan yang satu-satunya.

Don Juan Dharmapala mengizinkan rahib-rahib Fransiskan untuk memabarkan keyakinan Katolik mereka, dan komunitas Kristen mulai berkembang disepanjang kawasan pantai. Portugis merubah banyak dari penduduk lokal ke ajaran Kristen, dengan paksaan atau dengan bujukan.

Boneka yang sepenuhnya dibawah kendali dari Portugis, Don Juan Dharmapala disuruh oleh kaum Fransiskan untuk menanda-tangani sebuah akte notaris untuk menyumbangkan kerajaannya kepada mereka. Setelah kematiannya di tahun 1597, Portugis dengan formal memiliki kerajaan.

Tanpa Belas-Kasih

Portugis menjalankan sistem tanpa kendali dalam menyebarkan agama mereka, dan menekan ajaran Buddha dalam waktu yang bersamaan. Mereka yang berubah ke ajaran Kristen dihadiahi dengan kekuasaan dan keistimewaan, sementara mereka yang tidak, maka dihukum, seringkali dengan sangat brutal. Kekerasan dan kerusakan yang ditimbulkan terhadap umat Buddhis dan tempat-tempat pemujaan mereka tidak tertandingi dalam sejarah Sri Lanka.

Pria dilempar kedalam sungai untuk dimakan buaya, bayi-bayi dilumatkan di hadapan orang tua mereka, dan ibu-ibu disiksa sampai mati. Vihara-vihara dirampok dan dibakar, dan tanah dari kuil diberikan kepada kaum Katolik untuk membangun gereja. Penduduk yang dijumpai memuja Buddha di depan umum dihukum mati. Bhikkhu-bhikkhu dibunuh secara terang-terangan dan mereka yang bertahan, melarikan diri ke kerajaan sentral dari Kandy.

Misionaris Portugis tidak berusaha untuk memahami ajaran Buddha, memandangnya tidak lain hanya kreasi dari Setan. Mereka percaya bahwa hanya Kekristenan yang dapat menyelamatkan seseorang dari kutukan

abadi. Oleh sebab itu, mereka menganggapnya sebagai kewajiban kepada Tuhan mereka untuk menghancurkan ajaran Buddha kemanapun mereka jumpai, dengan pedang atau api jika perlu.

Relik Gigi, di Kotte pada waktu kekuasaan dari Don Juan Dharmapala, diselundup keluar ke kota Ratnapura. Berhubung merupakan benda yang paling suci di negara dan lambang otoritas dan kekuasaan, timbul kebencian dan kemarahan besar terhadap Portugis ketika mereka mengaku telah menghancurkannya.

Sisa-sisa ajaran Buddha yang terakhir tinggal di kerajaan Kandy yang tidak dikuasai Portugis. Setelah berbagai perampokan, mereka berhasil menaikkan ratu boneka dalam tahta, tetapi meskipun dengan dukungan dari mereka, ratu tidak mampu mempertahankan kekuasaan. Portugis tidak pernah berhasil untuk menundukkan Kandy.

Sepanjang waktu yang buruk ini, sejumlah besar populasi berubah ke ajaran Kristen dan pengaruh Portugis sangat besar hingga bahkan pada hari ini, banyak kata-kata Sinhala dan nama keluarga berasal dari Portugis.

Kepala Dibajak Putus

Sayangnya, ajaran Buddha di Sri Lanka dirugikan bahkan lebih jauh lagi di akhir abad ke 16, kali ini dari salah satu rajanya sendiri.

Kerajaan Sitawaka, semula bagian dari Kotte dan dipimpin oleh Mayadunne, tetap merdeka dan merupakan duri di pihak Portugis. Seorang ahli strategi yang licik, Mayadunne memenangkan banyak pertempuran dan hampir mengalahkan Portugis. Akan tetapi, dia dibunuh oleh putranya sendiri, yang bernama Raja Rajasimha I. Raja yang baru dimahkotai berpaling perhatian ke Kandy dan menaklukkannya di tahun 1582.

Dalam ketakutan dan perasaan bersalah karena membunuh ayahnya, Rajasimha mencari nasehat dan bantuan dari bhikkhu-bhikkhu Buddhis di Kandy untuk membebaskan perbuatan salah ini. Dia tidak dapat menerima jawaban mereka yang sejujurnya bahwa hal ini tidak memungkinkan, dan

bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Dalam kemarahan dan kebencian, dia berpaling melawan ajaran Buddha dan menjadi seorang Saivis, atau pengikut dari Shiva, salah satu dari empat sekte utama ajaran Hindu.

Adalah memungkinkan bahwa Rajasimha juga menemukan bahwa beberapa bhikkhu bekerja sama dengan musuhnya untuk mengeluarkan dia dari Kandy. Dalam kasus yang manapun, pembalasan dendam darinya bersifat kejam dan biadab, bahkan dengan ukuran pada saat itu. Dia memerintahkan bhikkhu kepala untuk dilempari batu sampai mati. Bhikkhu-bhikkhu yang lain dikubur sedalam leher di dalam tanah dan kepala mereka dibajak putus. Vihara-vihara diruntuhkan dan kitab suci dibakar. Kuil-kuil diberikan ke kaum Saivis dan bahkan Sri Pada, yang dipercaya memiliki jejak dari kaki Buddha, diserahkan kepada kekuasaan Hindu.

Bhikkhu manapun yang berhasil lolos, lepas jubah dan melarikan diri. Dengan penyiksaan dari Portugis dan Rajasimha, Sangha nyaris terhapus. Ajaran Buddha di Sri Lanka telah jatuh ke dalam hari-hari yang paling gelap dalam sejarahnya.

Kebangkitan Sangha dan Kontak Pertama dengan Belanda

Raja Rajasimha diusir dari Kotte setelah pertempuran dengan Vimala Dharmasuriya I pada waktu tahun-tahun terakhir dari abad ke 16 dan meninggal segera setelahnya. Walaupun dididik dan dibaptis oleh Portugis, Vimala Dharmasuriya kemudian meninggalkan Kekristenan dan memeluk ajaran Buddha. Raja bertanggung jawab dalam membangkitkan kembali kerajaan Kandy dan Sangha, yang telah dibinasakan sebagian besar dalam dekade-dekade sebelumnya.

Setelah memperkuat kekuasaannya, Vimala Dharmasuriya meneruskan untuk menjadi penyokong besar dari Sasana. Raja memperbaiki vihara-vihara, mengembalikan penguasaan Sri Pada kepada umat Buddhis, dan membangun sebuah bangunan baru untuk Relik Gigi setelah mengawasi

pengembaliannya. Lebih penting lagi, raja mengirimkan misi ke Araka di Birma, memintai bhikkhu-bhikkhu untuk membangkitkan kembali Sangha. Dengan bantuan dari bhikkhu-bhikkhu Birma, upacara pentahbisan dilaksanakan di tahun 1597 di Getambe, dekat Kandy, dan banyak pemuda dari keluarga bangsawan memasuki Sangha.

Senarat, sepupu dari Vimala Dharmasuriya, menaiki tahta di tahun 1604 dan beliau juga merupakan penyokong dari ajaran Buddha. Portugis menyerbu Kandy beberapa kali selama kekuasaannya dan raja membawa pergi Relik Gigi untuk diamankan, ke Mahiyangana, sebuah kota kuno dan tempat tujuan pertama dari kunjungan-kunjungan legenda Buddha ke Sri Lanka.

Selama kekuasaan Raja Senarat, Portugis diserang oleh Belanda berkali-kali tetapi mereka tetap berkuasa sampai pada tahun 1658. Ketika Belanda, yang beragama Kristen Protestan, akhirnya mengalahkan Portugis, sekarang giliran Katolik yang dianiaya.

Ajaran Buddha dan Belanda

Persaingan Eropa atas Tanah Sri Lanka

Di pertengahan abad ke 16, Belanda dalam peperangan dengan Spanyol dan Portugis di Eropa. Mereka juga menyerang daerah-daerah Portugis di Timur Jauh untuk memperoleh kerajaan luar negeri untuk diri mereka sendiri, dan untuk merebut kekuasaan dari perdagangan rempah-rempah yang menguntungkan.

Konflik diantara Belanda dan Portugis atas daerah jajahan ini bertahan sampai pertengahan abad ke 17, dan Sri Lanka adalah salah satu dari medan pertempuran mereka.

Setelah putra Senarat menaiki tahta sebagai Rajasinha II di tahun 1635, raja memenangkan kemenangan besar atas Portugis, melemahkan kekuasaan mereka di pulau. Di tahun 1638, raja menanda-tangani sebuah perjanjian dengan Belanda untuk memperoleh bantuan mereka dalam melawan Portugis dan sebagai balasannya, raja mengabdikan mereka monopoli dari perdagangan kayu manis di pulau.

Portugis akhirnya diusir oleh Belanda di tahun 1660. Akan tetapi, mereka menolak untuk menepati janji mereka kepada Rajasinha untuk mengembalikan daerah-daerahnya, seperti yang ditetapkan dalam perjanjian mereka. Pada akhirnya, mereka menguasai semua kawasan pantai dan meninggalkan Kandy sebagai sebuah kerajaan yang terkurung oleh daratan.

Kayu Manis Prioritas Pertama

Sementara Portugis dengan segala usaha untuk menghancurkan ajaran Buddha dan merubah penduduk lokal ke ajaran Kristen, Belanda memiliki

kebijakan yang berbeda. Mereka menganggap Sri Lanka sebagai pangkalan untuk perdagangan kayu manis mereka, dan berniat untuk menghasilkan sebanyak mungkin pendapatan yang mereka mampu dari pulau. Agama dan politik dengan demikian berada di urutan belakang dibandingkan dengan usaha kayu manis mereka.

Akan tetapi, mereka tidak meninggalkan masalah keyakinan seluruhnya tidak tersentuh. Pada kenyataannya, mereka dengan aktif menganiaya umat Katolik, memandang mereka sebagai sisa-sisa dari kekuasaan Portugis. Mereka bahkan mengumumkan bahwa siapapun ditemui menyembunyikan atau melindungi pendeta Katolik dapat dihukum mati.

Dalam memperlihatkan tindakan memaafkan dan belas kasih yang sepenuhnya, umat Buddhis-lah yang menyelamatkan umat Katolik dari kehancuran total oleh Belanda. Keluarga-keluarga Portugis diberikan perlindungan setelah diusir dari kawasan pantai, dan bahkan raja-raja Kandy secara berkala memberikan perlindungan kepada pendeta-pendeta Katolik.

Akan tetapi, Belanda secara luas meninggalkan umat Buddhis sendirian walaupun mereka mendorong pemindahan ke ajaran Kristen Protestan. Bujukan ini dirasakan melalui sekolah-sekolah, sistem legal dan pelayanan sipil. Anak-anak diinisiasikan kedalam ajaran Kristen di sekolah-sekolah, dan seseorang harus menjadi seorang Kristen untuk memiliki tanah atau bergabung dengan pelayanan pemerintah. Hasilnya adalah banyak rakyat Sinhala yang menjadi umat Kristen nominal. Mereka tetap Buddhis di hati dan dalam praktek, tetapi dibaptis demi karir dan kehidupan pribadi.

Walaupun mereka diskriminasi terhadap umat Buddhis, Belanda tidak didapati sekejam Portugis sebelumnya. Mereka bersedia melakukan kelonggaran demi hubungan baik, jika ini akan membantu dalam perdagangan rempah-rempah mereka. Di abad ke 18, mereka bahkan menyediakan kapal-kapal untuk misi ke Thailand untuk membawa pulang bhikkhu-bhikkhu untuk memulihkan Sangha Sri Lanka. Dengan Belanda yang memusatkan perhatian pada perdagangan, umat Buddhis menikmati

tingkatan kebebasan dan pada umumnya dapat mempraktekkan agama mereka dalam kedamaian.

Pemurnian dan Misi-misi yang gagal

Vimala Dharma Suriya II menaiki tahta dari Kandy di tahun 1687 dan mencoba untuk membangkitkan kembali Sasana yang sekali lagi jatuh kedalam kemunduran. Sepanjang kekuasaannya yang damai selama 20 tahun, raja mengirimkan misi ke Araka di Birma untuk membawa pulang bhikkhu-bhikkhu untuk melaksanakan pentahbisan agung. Dalam satu upacara, 33 samanera ditahbiskan dan 120 pria lainnya bergabung dalam Sangha. Ini adalah yang kedua kalinya bahwa bhikkhu-bhikkhu Araka melaksanakan pentahbisan untuk bangsa Sri Lanka.

Sri Viraparakrama Narendrasinha, putra dari Vimala Dharma Suriya, adalah raja terakhir dari keturunan asli Sinhala. Dimahkotai di tahun 1706, raja juga merupakan pengikut yang berbakti dan penyokong dari ajaran Buddha. Raja meninggal tanpa pewaris dan seorang relatif dari India Selatan menggantikan dia, mengawali garis raja-raja Nayaka dari Kandy.

Sri Vijaya Rajasinha adalah seorang Hindu sejak lahir tetapi berpindah ke ajaran Buddha saat menaiki tahta di tahun 1739. Sasana sekali lagi berada dalam kemunduran dan raja mengirimkan utusan ke Birma, meminta bhikkhu-bhikkhu untuk sekali lagi memuliakan Sangha. Misi-misi ini gagal, dengan hampir semua bhikkhu-bhikkhu Birma kehilangan nyawa mereka di perjalanan ke Sri Lanka dengan kapal.

Mengetahui bahwa ajaran Buddha sedang berkembang di Thailand, Sri Vijaya Rajasinha meminta bantuan dari Belanda untuk mengirimkan misi kesana. Mereka bersedia membantu, mengetahui bahwa bantuan mereka akan meningkatkan pengaruh mereka di Kandy dan menguntungkan usaha rempah-rempah mereka. Kapal dagang yang besar disediakan untuk membawa utusan ke Thailand, tetapi ini juga gagal sehubungan dengan kecelakaan kapal.

Misi kedua berhasil mencapai istana Raja Boromkot yang setuju untuk

mengirimkan bhikkhu-bhikkhu Thai ke Sri Lanka. Malangnya, Raja Sri Vijaya Rajasingha meninggal sementara utusan sedang bepergian. Tidak pasti dengan kebijakan dari penggantinya, Boromkot tidak mengizinkan bhikkhu-bhikkhu Thai untuk ikut ke pulau. Para utusan pulang tanpa mencapai tujuan mereka.

Dibantu oleh Belanda, Dibangkitkan kembali oleh Siam

Kirti Sri Rajasingha dimahkotai di tahun 1751. Raja memeluk ajaran Buddha dan menjadi salah satu dari penyokong terbesarnya. Seorang raja yang sungguh-sungguh berbelas kasih, beliau juga menghentikan kebijakan pendahulunya dari pembakaran gereja-gereja Katolik dan penindasan keyakinan mereka.

Sehubungan dengan kegagalan dari misi-misi yang sebelumnya, Sangha telah merosot dengan genting dan tidak didapati bhikkhu yang telah sepenuhnya ditahbiskan di negara. Dengan beberapa pengecualian, bhikkhu-bhikkhu telah meninggalkan studi dari Dhamma dan Vinaya dan sebaliknya mulai terlibat dalam astrologi, pertanian dan perdagangan. Bhikkhu-bhikkhu yang lebih tua mentahbiskan relatif dekat mereka supaya kekayaan dari kuil-kuil dan vihara-vihara dapat disimpan diantara keluarga mereka sendiri.

Bertekad untuk memperbaiki keadaan yang menyedihkan ini, Kirti Sri Rajasingha atas nasehat dari gurunya Y.M. Velivita Saranankara meminta Belanda untuk membantu mengirimkan misi lainnya ke Thailand. Belanda bersedia membantu dan dua tahun dalam kekuasaannya, lima utusan memulai perjalanan mereka.

Setelah banyak kecelakaan, penundaan dan nyaris gagal, misi akhirnya tiba dan menjumpai Raja Boromkot. Mereka kembali dengan Y.M. Upali Thera dan 25 bhikkhu-bhikkhu senior lainnya. Bangsa Sri Lanka yang kemudian ditahbiskan dibawah bhikkhu-bhikkhu Thai dikenal sebagai Siyam Nikaya, atau kelompok persaudaraan bhikkhu-bhikkhu Siam.



Sangha pada waktu itu juga dalam bahaya karena terlalu dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktek Hindu. Mereka mulai melaksanakan ritual-ritual Hindu dengan mengorbankan praktek-praktek Buddhis yang semestinya, dan ini juga mempengaruhi orang banyak. Velivita Saranankara bekerja melawan kecenderungan ini dan membantu untuk membawa kembali Sangha ke ajaran-ajaran dan praktek-prakteknya yang semula.

Bhikkhu-bhikkhu Thai juga membantu untuk menguatkan kembali posisi dari ajaran Buddha. Mereka membujuk raja untuk menyusun kembali kegiatan tahunan dari pemujaan dewa-dewa Hindu, dan sebagai gantinya, merayakan dan menghormati Relik Gigi. Festival ini, dipanggil Esala Perahera, masih dirayakan di Kandy dan sejauh ini merupakan kegiatan tahunan terbesar di pulau.

Sepanjang kekuasaan Kirti Sri Rajasingha selama 35 tahun, ajaran Buddha walaupun masih dibawah kekuasaan koloni, menikmati periode dari kestabilan dan pertumbuhan. Beliau digantikan oleh saudara laki-lakinya Sri Rajadhi Rajasingha di tahun 1796, juga merupakan seorang pelajar dan penyokong dari Sasana. Kedua raja ini mendapatkan kehormatan dengan memugari dan membangun kembali banyak kuil-kuil dan tempat-tempat suci yang runtuh dan ditinggalkan di Kandy dan kawasan pantai. Kekuasaan Belanda berakhir di tahun 1796 dengan kawasan pantai dari pulau berpindah ke kekuasaan Inggris.

Velivita Saranankara

Velivita Saranankara dilahirkan di tahun 1698 di dusun Velivita dekat Kandy, dan memiliki pengaruh yang tidak terbatas atas ajaran Buddha Sri Lanka. Beliau menjadi seorang bhikkhu di usianya yang ke 16, ketika Sasana berada dalam salah satu dari kemunduran terendahnya dan Sangha hampir seluruhnya korup. Menolak materialistis dari bhikkhu-bhikkhu sejamannya yang merajalela, beliau kembali ke praktek-praktek keras dan perilaku yang semestinya dari seorang bhikkhu Buddhis.

Pergi dari satu tempat ke tempat lain, tinggal dalam gua-gua dan hanya ditopang oleh pemberian sedekah, beliau secara perlahan-lahan menarik



perhatian dari beberapa bhikkhu yang lainnya yang berkeinginan untuk mengikutinya dalam praktek yang benar. Mereka membentuk diri mereka kedalam kelompok persaudaraan yang kecil yang dikenal sebagai Silvat Samagama, atau Persaudaraan yang Saleh. Dan karena beliau selalu meminta untuk makanannya, beliau dikenal sebagai Pindapata Saranankara.

Beliau menjadi penasihat untuk Raja Sri Vijaya Rajasingha dan bersama-sama mereka berbuat yang terbaik untuk membangkitkan kembali Sangha dengan membawa masuk bhikkhu-bhikkhu yang telah sepenuhnya ditahbiskan dari Birma dan Thailand. Akan tetapi, raja meninggal tanpa berhasil mencapai tugas ini. Saranankara tetap sebagai guru untuk penggantinya, Kirti Sri Rajasingha, dan mendorongnya untuk mengirimkan misi lainnya ke Thailand.

Bersamaan dengan Y.M. Upali Thera, pemimpin dari bhikkhu-bhikkhu Thai, Saranankara mendirikan Siyam Nikaya. Ketika beliau ditunjuk sebagai bhikkhu kepala dari Sri Lanka, beliau menuliskan ungkapan “Oh bhikkhu! Jangan sombong!” di pintu kamarnya sebagai peringatan pribadi.

Terutama sehubungan dengan usaha-usahanya, korupsi dari Sangha berkurang dan praktek-praktek monastik yang semestinya dipulihkan kembali. Saranankara menuliskan beberapa pekerjaan dan syair Buddhis dan meninggal dunia di tahun 1778 Masehi pada usia ke 81. Beliau dikenang sebagai salah satu figur yang paling penting dalam sejarah Buddhis Sri Lanka.

Ajaran Buddha dan Inggris

Antara Belanda, Perancis dan Inggris

Di dekade-dekade terakhir dari abad ke 18, Perancis mulai mengancam kekuasaan kerajaan Inggris atas anak benua India. Karena lokasi strategis Sri Lanka sebagai pangkalan untuk mempertahankan koloni Indianya, Inggris membuat rencana untuk mengambil kendali atas pulau dari Belanda.

Setelah beberapa pertempuran kecil, Belanda akhirnya menyerahkan Sri Lanka kepada Inggris di tahun 1796. Kekuasaan Belanda berakhir setelah melebihi seratus tahun kekuasaan. Pulau kemudian menemukan dirinya di tangan kekuatan koloni yang jauh lebih berkuasa dari Portugis ataupun Belanda.

Berakhirnya Raja-Raja

Pada waktu penyerahan Belanda kepada Inggris, Kandy masih merupakan kerajaan yang merdeka. Pulau dikuasai oleh Sri Rajadhi Rajasinha yang merupakan penyokong dari Sasana. Setelah kematiannya di tahun 1798, Adigar yang berkuasa atau Menteri Utama, merencanakan salah satu dari keluarga muda Raja, Sri Wickrama Rajasinha untuk menggantikan dia. Adigar tersebut, Pilima Talawe, berniat mengambil kekuasaan untuk dirinya sendiri di kemudiannya.

Berbeda dengan pendahulunya, Raja Sri Wickrama Rajasinha memiliki sedikit ketertarikan dalam urusan Buddhis, dan mengasyikkan dirinya dengan tipu daya dan rencana politik istana untuk berpegangan pada tahta. Pilima Talawe dieksekusi setelah pemberontakan dan kemenakan laki-lakinya Ehelepola menjadi Adigar baru. Karena kekejaman dan kebrutalan Sri Wickrama Rajasinha terhadap rakyatnya, dia menjadi sangat tidak populer.

Dia menggunakan cara-cara hukuman dan siksaan yang sangat kejam, dan metode eksekusi kesukaannya adalah menginjak orang-orang sampai mati oleh gajah-gajah. Sasana tidak menerima dukungan apapun dan dia juga merampas tanah milik dan barang-barang berharga dari Sangha untuk kegunaannya sendiri.

Ehelepola berpindah memihak ke Inggris ketika dia ditemui berkomplot melawan raja. Dalam pembalasannya, raja memerintahkan anak-anak dan istri Adigar di hukum mati di depan umum dengan cara-cara yang luar biasa kejamnya. Walaupun Inggris telah melancarkan beberapa kampanye gagal untuk mencaplok Kandy, Ehelepola membujuk Inggris untuk mencoba kembali.

Kali ini mereka tidak mendapatkan perlawanan karena kebencian rakyat terhadap raja. Penangkapannya di tahun 1815 menandakan akhir dari kerajaan Kandy, dan melengkapi penaklukan Inggris atas Sri Lanka. Mereka berkuasa selama 133 tahun berikutnya sampai kemerdekaan Sri Lanka di tahun 1948.

Sri Wickrama Rajasinha diasingkan ke India, beruntung untuk luput dari kematian yang mengerikan oleh rakyatnya sendiri dan dia meninggal di tahun 1852. Kematianannya membawakan akhir yang menyedihkan atas garis yang membanggakan dari kebanyakan raja-raja Buddhis Sri Lanka yang berbakti, yang dimulai lebih dari 2,000 tahun yang lalu dengan Raja Devanampiya Tissa di tahun 247 Sebelum Masehi.

Permulaan Yang Baik

Inggris dengan formal mengambil kendali atas Kandy dalam suatu pertemuan yang khidmat di bulan Maret tahun 1815, ditandai dengan menanda-tangani sebuah perjanjian yang disebut Persetujuan Kandy. Dalam upacara ini, yang juga dihadiri oleh bhikkhu-bhikkhu senior Kandy, pemimpin-pemimpin Kandy menanda-tangani kekuasaan negara mereka kepada Inggris.

Sesuai dengan syarat-syarat dari persetujuan ini, pemimpin-pemimpin

mempertahankan hak istimewa tradisional mereka dan Kandy ditempatkan dibawah administrasi dari seorang Residen Inggris, yang pada hakekatnya mengambil tempat dari raja. Juga disetujui bahwa kerajaan akan diperintah sesuai dengan hukum-hukum adatnya dan bahwa ajaran Buddha, meliputi praktek, institusi-institusi dan upacara-upacaranya akan dilindungi.

Terdapat sikap saling menghormati diantara Residen Inggris dan umat Buddhis di awal-awal tahun mengikuti penanda-tanganan dari Persetujuan Kandy. Umat Buddhis memperlakukan Residen tersebut seolah-olah bagaikan seorang raja, dan dia melakukan penjagaan dari Relik Gigi dan berpartisipasi dalam ritual tahunan. Dia juga mengangkat bhikkhu-bhikkhu kepala ketika ini diperlukan.

Pada waktu ini, misionaris Kristen Inggris telah tiba di kawasan pantai. Kaum Baptist memulai aktifitas mereka sejak tahun 1792, Wesleyan Methodist mengikuti di tahun 1814, American di tahun 1816, dan Church of England di tahun 1818. Mereka dengan segera mulai menggunakan tekanan atas kebijakan lunak otoritas Inggris terhadap ajaran Buddha.

Para misionaris memulai kampanye dan akhirnya memaksa Residen Inggris untuk berhenti berpartisipasi dalam upacara tahunan dari Relik Gigi, dan menarik semua dukungan kepada ajaran Buddha. Di tahun 1848, penjagaan dari Relik Gigi dan administrasi dari kuil diserahkan kepada panitia dari bhikkhu-bhikkhu Buddhis. Sisa-sisa hubungan yang dimiliki pihak otoritas dengan institusi-institusi Buddhis secara perlahan-lahan dikurangi.

Keuntungan-keuntungan yang Tidak Adil

Sebelum kedatangan dari Inggris, Belanda memiliki kebijakan penyiksaan aktif atas ajaran Katolik. Kebijakan ini dihapus di tahun 1806 oleh otoritas Inggris. Di tahun 1829, mereka mengeluarkan undang-undang, menyatakan kebebasan pemujaan untuk semua golongan Kristen.

Ini mengakibatkan ledakan dari kegiatan Kristen evangelis yang didukung dan didorong oleh otoritas Inggris. Sekolah-sekolah misionaris dan gereja-gereja dibangun di banyak tempat dan ini dibiayai oleh dana-dana

negara. Dengan dukungan pemerintah, sekolah-sekolah ini mampu untuk menyediakan pendidikan untuk pekerjaan-pekerjaan di kantor pemerintah dan dengan demikian, banyak orang tua Buddhis mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah misionaris ini.

Walaupun tidak perlu untuk menjadi seorang Kristen untuk mendapatkan hak masuk, murid-murid diharuskan untuk mempelajari dan mengambil bagian dalam pelayanan keagamaan Kristen. Hampir semua sekolah memiliki gerejanya sendiri, dan murid-murid tidak didorong untuk mempraktekkan ajaran Buddha.

Pada kenyataannya, kebanyakan sekolah memiliki kebijakan aktif dalam meremehkan ajaran Buddha, mengkritik ajarannya dan mengejek pelaksanaannya. Ajaran Buddha dilukiskan sebagai “pemujaan berhala” dan agama dari orang-orang yang tidak berpendidikan dan terbelakang. Karena dirasakan unggul dan canggih, tidak terelakkan menjadi kebiasaan untuk mengadopsi ajaran Kristen dan mengambil nama-nama Kristen.

Otoritas Inggris menghalangi umat Buddhis dalam cara-cara lainnya juga. Anak-anak harus dibaptis untuk terdaftar, pasangan yang tidak dibaptis tidak dapat melangsungkan upacara pernikahan mereka, dan pekerjaan-pekerjaan pemerintah direservasi hanya untuk umat Kristen.

Misionaris juga bepergian dengan bebas dari desa ke desa, mencela ajaran Buddha dan memuji keunggulan dari ajaran Kristen. Dengan demikian, banyak orang yang berpindah demi keluarga, pernikahan dan karir mereka, biasanya tanpa pemahaman apapun dari keyakinan Kristen.

Ajaran Buddha, sehubungan dengan kebijakan resmi pemerintah Inggris dan kegiatan dari misionaris Kristen, dengan serius dirugikan dan dikucilkan di pertahanan pulaunya sendiri. Ajaran Krsiten, dipihak lain, sangat berkuasa dan tumbuh semakin kuat hari demi hari.

Sikap-sikap Yang Berbeda Tajam

Pertama bertemu dengan misionaris Kristen Inggris, bhikkhu-bhikkhu Buddhis Sri Lanka memperlakukan mereka dengan keramah-tamahan dan hormat. Mereka tidak memandang misionaris sebagai musuh atau ancaman, tetapi sebagai sesama guru-guru agama dan pencari spiritual. Mereka bahkan menyambut misionaris untuk berkotbah di kuil-kuil mereka dan membantu dalam membangun gereja-gereja mereka.

Ajaran Kristen pada mulanya dipandang sebagai agama yang baik, walaupun dengan kesalahan-kesalahan ketika dibandingkan dengan kesempurnaan dari ajaran Buddha. Ketika misionaris meminta untuk menerjemahkan Alkitab kedalam Sinhala, dua dari bhikkhu yang paling mampu di pulau dengan gembira memberikan bantuan mereka.

Para bhikkhu oleh karena itu dikejutkan, ketika keramah-tamahan dan bantuan mereka tidak dibalas. Mereka sungguh-sungguh bingung ketika mereka ditolak ijin untuk berkotbah di gereja-gereja, dengan ajaran mereka diejek sebagai penuh dosa dan menghina Tuhan. Ini berbeda tajam dengan penyambutan hangat yang mereka berikan kepada umat Kristen di kuil-kuil mereka.

Umat Buddhis tulus dalam sambutan mereka dan kesediaan untuk mempelajari ajaran-ajaran baru yang dapat membantu kemajuan spiritual mereka, dan juga rakyat mereka. Akan tetapi, misionaris datang dengan tujuan untuk menghancurkan ajaran Buddha dan merubah pulau ke Kekristenan.



Debat-debat Buddhis-Kristen

Ramalan Yang Tidak Akurat

Dengan sikap otoritas yang semakin tidak ramah terhadap ajaran Buddha, dan serangan-serangan misionaris yang agresif dan terus menerus atas agama mereka, bhikkhu-bhikkhu kemudian mulai membela keyakinan mereka melawan Kekristenan.

Akan tetapi, reaksi mereka bersifat kacau dan tidak memberi hasil dan terbatas pada kotbah-kotbah mereka pada hari-hari suci. Komunitas Buddhis juga mengajukan petisi pada pemerintah untuk menghentikan atau membatasi serangan-serangan ini, tetapi sia-sia.

Pandangan dari otoritas adalah bahwa ajaran Buddha telah terjerumus di Sri Lanka. Lebih jauh lagi, figur-figur terkenal seperti sarjana Kristen Sinhala, James D'Alwis, dan misionaris Methodist, Spence Hardy, dengan yakin meramalkan bahwa ajaran Buddha akan segera digantikan oleh Kekristenan.

Para misionaris telah memperoleh mesin pencetak sekitar tahun 1820 yang mereka gunakan untuk mencetak selebaran-selebaran dan brosur-brosur untuk mencemarkan ajaran Buddha dan mempromosikan agama mereka sendiri. Banyak dari publikasi ini ditulis oleh menteri dan sarjana Methodist, Pendeta Daniel Gogerly, yang juga merupakan seorang ahli dalam bahasa Pali. Para misionaris bahkan membagikan material mereka di kegiatan-kegiatan Buddhis dan mulai menantang para bhikkhu untuk debat-debat umum.

Umat Buddhis akhirnya membeli mesin pencetak mereka sendiri di tahun 1855 dan yang kedua diperoleh di tahun 1862, dibiayai oleh Raja Mongkut dari Thailand. Yang Mulia Mohottiwatte Gunananda, seorang bhikkhu

yang kuat dan pandai berbicara dari Colombo, dan Yang Mulia Hikkaduve Sumangala yang terkenal di Galle, menulis kebanyakan dari brosur dan selebaran Buddhis.

Para bhikkhu pertama mengabaikan tantangan-tantangan misionaris untuk debat. Ini adalah kekecewaan bagi umat Kristen karena mereka berharap untuk menghina para bhikkhu di depan umum, dan dengan demikian mempercepat keruntuhan dari ajaran Buddha. Akan tetapi, para bhikkhu kemudian menerima tantangan-tantangan ini, membawa kegembiraan pada umat Kristen.

Tiga debat diadakan, di tahun 1865, 1871 dan 1873 dan merupakan peristiwa formal dengan terlebih dahulu menetapkan peraturan-peraturan dasar, dan pertukaran-pertukaran yang baik diantara kedua pihak. Mereka memuncak dalam debat yang terakhir dan yang paling terkenal, yang dikenal sebagai Debat Panadura. Pihak Buddhis dipimpin oleh Yang Mulia Mohottiwatte Gunananda dan Yang Mulia Hikkaduve Sumangala. Pihak Kristen diwakili oleh Pendeta David de Silva, anak didik Sinhala dari Pendeta Daniel Gogerly, dan Pendeta F.S. Sirimanne, seorang Katekis dari Church Missionary Society (Perhimpunan Misionaris Gereja).

Penduduk lokal memiliki ketertarikan besar dalam debat akhir yang berlangsung selama dua hari. Debat tersebut memiliki suasana yang sangat meriah dengan keramaian yang bertambah menjadi lebih dari 10,000 orang pada hari kedua. Debat akhir, salah satu dari peristiwa yang paling penting dalam sejarah Buddhis Sri Lanka, diliputi oleh surat kabar berbahasa Inggris dan Sinhala.

Rangkaian acara juga dipublikasikan dalam bentuk buku oleh seorang sarjana Amerika, Dr. J. M. Peebles, yang hadir pada debat, dan berakhir sangat terkesan dengan prestasi dari para bhikkhu.

Seorang warga Amerika yang lainnya, Colonel Henry Steele Olcott, berkesempatan mendapatkan salinan dari buku ini di Amerika, yang membawa pengaruh yang berjangkauan luas untuk masa depan dari ajaran

Buddha di Sri Lanka dan diluar Sri Lanka.

Raungan Singa

Yang Mulia Mohottiwatte Gunananda dan Pendeta David de Silva, kedua pelaku utama dalam debat Panadura, memiliki gaya dan karakter yang sangat berbeda. Merupakan seorang debat musiman sebelumnya, Gunananda mampu berlakon dengan pendengar, berdiri dan secara dramatis menggerakkan tangan waktu berbicara. Beliau juga berbicara dengan pendengar dalam bahasa sehari-hari, bahasa Sinhala, sementara de Silva menggunakan banyak kutipan Pali dan Sansekerta yang tidak dapat mereka pahami dengan mudah. Setelah sebelumnya menerima pendidikan Kristen, Gunananda juga mengetahui Alkitab dengan sangat baik.

Dengan sendirinya, Gunananda merupakan lebih dari seorang tandingan untuk para debat Kristen dalam hal kecakapan berpidato. Raungan singanya-lah yang menghalau ketakutan dan rasa malu yang dibebankan kepada umat Buddhis oleh penghinaan berkelanjutan para misionaris terhadap agama mereka, dan hal itu menimbulkan kembali kebanggaan negara atas agamanya.

Setelah banyak argumentasi dan argumen yang berlawanan, titik putar dari debat adalah ketika Yang Mulia Gunananda menunjuk ke syair hakim-hakim 1:19 dalam Alkitab. Syair tersebut menyatakan: “Dan TUHAN menyertai suku Yehuda, sehingga mereka menduduki pegunungan itu; tetapi mereka tidak dapat menghalau penduduk yang di lembah, sebab orang-orang ini mempunyai kereta-kereta besi.”

Gunananda berkata ini menunjukkan dengan jelas bahwa Tuhan bukan mahakuasa seperti yang ditegaskan, jika dia bahkan tidak mampu mengatasi kereta-kereta besi. Pendeta de Silva mencoba untuk menjelaskan bahwa alasan Tuhan tidak mengatasi kereta-kereta tersebut adalah karena Judah tidak memiliki keyakinan yang cukup terhadapnya. Akan tetapi, Gunananda berbalas dengan bertanya, apabila Judah tidak memiliki cukup keyakinan, lalu mengapa Tuhan ada bersamanya di tempat pertama?



Rakyat Sri Lanka percaya bahwa arwah jahat takut pada besi. Pada kenyataannya, mereka pada umumnya menggantungkan sepotong besi diatas rumah mereka untuk menjauhkan arwah jahat. Titik Gunananda dengan demikian dapat dimengerti oleh pendengar karena ini.

Walaupun terdapat banyak argumen-argumen lainnya, debat secara efektif berakhir di hari pertama. Kemenangan untuk umat Buddhis tidak dapat lebih bergema dan tegas, dengan keramaian yang bersorak dan memberi semangat untuk Gunananda dan bhikkhu-bhikkhu lainnya. Singa telah meraung.

Kata kemenangan menyebar dengan cepat diseluruh pulau dengan kuil-kuil, desa-desa dan kota-kota melakukan perayaan terbuka dan menggembirakan. Dalam mencerminkan sikap yang terbuka dan toleransi dari orang-orang, perayaan-perayaan bebas dari permusuhan dan kemarahan terhadap pihak yang dikalahkan, walaupun mereka bergemuruh dan berbahagia.

Mohottiwatte Gunananda

Mohottiwatte Gunananda dilahirkan di tahun 1823 di desa Mohottiwatta di keluarga Buddhis yang makmur. Para bhikkhu di Sri Lanka, setelah pentahbisan, biasanya menambahkan nama dari desa mereka ke nama mereka sendiri. Gunananda telah dalam hubungan dekat dengan pendeta Katolik di masa mudanya dan menerima pendidikan beliau di sekolah-sekolah Kristen. Beliau pernah, pada suatu waktu, bahkan mempertimbangkan untuk menjadi seorang pendeta Kristen.

Akan tetapi, beliau berubah pikiran setelah berhubungan dengan beberapa bhikkhu dari desanya dan ditahbiskan di usia ke 20, menjadi anggota dari kelompok persaudaraan Amrapura. Kecakapan pidatonya dengan segera menjadi nyata dan beliau juga mulai memperoleh kecakapan besar dalam ajaran-ajaran Buddha.

Setelah mempelajari bahwa umat Buddhis di Colombo merupakan subjek tekanan dari misionaris dan diskriminasi oleh pemerintah, beliau pindah kesana dan mulai mempertahankan ajaran Buddha dengan publikasi





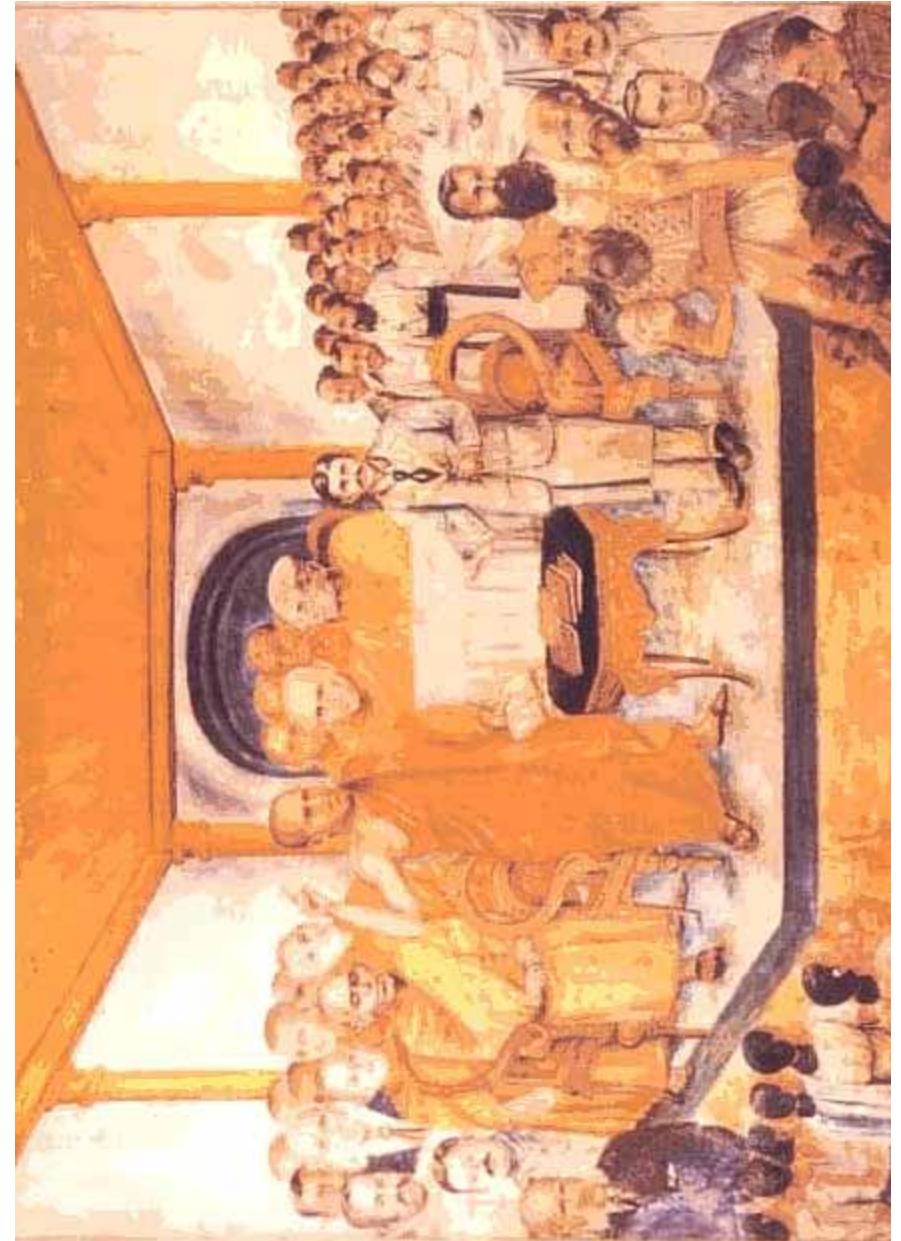
Mohottiwatte Gunananda

dan pidatonya. Di tahun 1862, beliau membentuk 'Society for the Propagation of Buddhism' (Perhimpunan untuk Penyebaran Ajaran Buddha) untuk menyusun perlawanan terhadap serangan-serangan misionaris, dan untuk mempublikasikan brosur dan selebaran untuk melawan material anti-Buddhis yang dibagikan oleh umat Kristen.

Gunananda kemudian memimpin umat Buddhis dalam rangkaian dari debat-debat yang sangat penting dengan umat Kristen, yang memuncak dalam Debat Panadura yang terkenal di tahun 1873. Penampilannya yang mengagumkan dan

kemenangannya yang meyakinkan mencetuskan kebangkitan dari ajaran Buddha di seluruh pulau, dan beliau disambut sebagai pahlawan nasional.

Sebelum kematiannya di usia ke 67 di tahun 1890, Gunananda meneruskan usahanya dalam membantu untuk menghidupkan kembali Sasana. Beliau mempublikasikan banyak pekerjaan dan juga melayani dalam panitia yang merancang bendera Buddhis.



Debat Panadura



Kebangkitan Buddhis

Masuk dari Barat

Hasil dari Debat Panadura menetapkan rangkaian peristiwa yang membantu merubah seluruh pandangan dari ajaran Buddha di Sri Lanka. Setelah membaca buku tentang debat tersebut di Amerika, Colonel Henry Steele Olcott memutuskan untuk melakukan perjalanan ke pulau untuk mencari lebih banyak pengetahuan tentang ajaran Buddha.

Sebelum kunjungannya, dia berkorespondensi dengan Yang Mulia Gunananda dan Yang Mulia Sumangala dan akhirnya tiba di tahun 1880. Sebagai salah satu dari beberapa orang barat pertama yang memiliki ketertarikan dalam ajaran Buddha, dia diterima dengan banyak keriuhan dan perayaan ketika dia tiba di Galle.

Walaupun umat Buddhis telah memperoleh kembali kepercayaan diri dan keberanian mereka, masih banyak yang harus dilakukan. Mereka masih menghadapi diskriminasi pemerintah, dan kekuasaan misionaris atas sekolah-sekolah dan sistem pendidikan. Mereka kekurangan bakat organisasi dan kepemimpinan yang menyatukan, dimana keduanya tidak mampu disediakan oleh Sangha pada waktu itu.

Olcott dengan pengalamannya sebagai perwira senior di tentara America dan angkatan laut, memiliki bakat organisasi yang diperlukan ini. Lebih jauh lagi, sebagai orang luar yang netral, dia berkemampuan untuk menyatukan Sangha di belakang dia. Hanya satu bulan setelah kedatangannya, dia membentuk Buddhist Theosophical Society (Perhimpunan Teosofi Buddhis), membawa bersamanya bhikkhu-bhikkhu terkemuka dan umat awam. Tujuan dari Perhimpunan adalah untuk mempromosikan kesejahteraan dari umat Buddhis dan untuk mendirikan sekolah-sekolah Buddhis.

Penekanan besar diletakkan pada penyekolahan dari anak-anak, karena Olcott percaya bahwa pendidikan yang baik merupakan satu-satunya cara agar umat Buddhis dapat mempertahankan diri dari para misionaris. Sebelum Perhimpunan dibentuk, hanya terdapat tiga sekolah Buddhis. Di tahun 1897, Perhimpunan telah mendirikan 46 sekolah Buddhis dan di tahun 1903, mereka mengelola 174 sekolah demikian. Di tahun 1904, Perhimpunan telah mendirikan 429 sekolah-sekolah Buddhis diseluruh Sri Lanka.

Olcott juga merupakan inspirasi bagi Young Men's Buddhist Association - YMBA (Persatuan Pemuda Buddhis) dan sekolah Minggu Buddhis. Semua ini mengikuti sistem Protestan, dan masih aktif saat ini.

Pada masa awal, Olcott bekerja sangat keras, pergi dari desa ke desa untuk mengumpulkan dana bagi sekolah-sekolah. Teman dan penerjemahnya adalah seorang pemuda yang bernama Anagarika Dharmapala, yang juga memainkan peranan utama dalam kebangkitan Buddhis.

Banyak dari sekolah-sekolah Buddhis yang terkenal seperti Perguruan tinggi Ananda dan Perguruan tinggi Nalanda di Colombo, Perguruan tinggi Dharmaraja di Kandy dan Perguruan tinggi Mahinda di Galle, bersumber langsung dari usaha dia. Olcott juga mendorong umat Buddhis untuk memulai publikasi mereka sendiri untuk menyebarkan ajaran-ajaran mereka. Perhimpunan Teosofi Buddhis kemudian menetapkan surat kabar berbahasa Sinhala dan juga Inggris.

Olcott terkejut dengan kurangnya pengetahuan yang baik tentang ajaran Buddha diantara kebanyakan dari umat awam yang dia temui. Oleh karena itu, dia merumuskan Katekismus Buddhis di tahun 1881, mengikuti jejak katekismus Kristen. Katekismus Buddhis merangkum ajaran-ajaran penting dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, sehingga orang biasa mampu untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran ini dengan sendirinya. Hal ini masih dipakai di kebanyakan sekolah saat ini.

Pada waktu itu, Hari Waisak dengan aneh tidak dikenal sebagai hari libur nasional. Hari Waisak dijadikan hari libur hanya pada tahun 1885 setelah

Olcott dengan sukses mengajukan petisi ke pemerintah Inggris di London untuk mengabdikan hak ini kepada umat Buddhis. Dia juga membantu untuk merancang sebuah bendera yang diterima di Konggres Buddhis Sedunia pada tahun 1952, sebagai Bendera Buddhis Internasional.

Sejumlah orang barat lainnya yang tinggal di Sri Lanka juga memainkan peranan yang aktif dan penting dalam melayani ajaran Buddha. Mereka menterjemahkan teks masa lampau, menulis buku-buku dan risalah-risalah dan kemudian mengajarkannya di negara-negara mereka sendiri ketika mereka pulang. Diantara figur-figur ini adalah George Turner yang pertama menterjemahkan Mahavamsa ke Bahasa Inggris, Wilhelm Geiger yang menterjemahkannya ke Bahasa Jerman, dan Robert C. Childers yang mempublikasikan Kamus Bahasa Pali.

Salah satu dari figur yang paling penting adalah Prof. T.W. Rhys Davids yang mendirikan Pali Text Society (Perhimpunan Teks Pali) di tahun 1881. Bersamaan dengan istrinya, Mrs. C.A.F. Rhys Davids, mereka membuat kontribusi besar atas penyebaran dan kemajuan dari pengetahuan Buddhis dengan banyaknya terjemahan dan tulisan mereka.

Colonel Henry Steele Olcott

Henry Steele Olcott dilahirkan di tahun 1832, di New Jersey, Amerika Serikat, kedalam keluarga Presbiterian yang saleh. Dia kuliah di Universitas Columbia yang bergensi dari New York tetapi harus pergi setelah kegagalan dari bisnis ayahnya.

Dia kemudian bergabung dengan tentara Amerika dan mengabdikan selama Perang Sipil. Dia dipromosikan ke pangkat Kolonel setelah membuktikan dirinya sendiri, dan kemudian dipindahkan ke departemen Kelautan di Washington D.C. Olcott mendapatkan reputasi baik dan bekerja



Colonel Henry Steele Olcott

pada komisi khusus yang menyelidiki pembunuhan Presiden Lincoln. Dia kemudian beralih ke bidang jurnalistik dan hukum.

Di tahun 1874, dia menjadi terlibat dalam spiritualisme setelah berteman dengan ahli gaib Rusia, Helena Blavatsky. Setahun kemudian, mereka mendirikan Perhimpunan Teosofi dengan sekelompok spiritualistis yang lainnya. Markas besar dari Perhimpunan kemudian berpindah ke India sehingga mereka dapat lebih dekat dengan ajaran Hindu, ajaran Buddha dan ajaran Zoroastrian.

Akan tetapi, ketertarikan utama Olcott dan Blavatsky adalah ajaran Buddha dan mereka dengan segera melakukan perjalanan ke Sri Lanka, tiba di tahun 1880. Hanya beberapa minggu setelah kedatangan mereka dan merasa yakin dengan ajaran dari Buddha, mereka mengambil Tiga Perlindungan dan Lima Sila, dan dengan demikian menjadi orang-orang barat pertama di jaman modern untuk secara publik dan formal menjadi umat Buddhis. Olcott meneruskan untuk bekerja dengan tanpa lelah bagi ajaran Buddha di Sri Lanka.

Dia meninggal di tahun 1907 dan hari peringatan kematiannya masih luas diperingati di Sri Lanka. Pelayanan yang disumbangkan oleh Kolonel Olcott pada ajaran Buddha tidak dapat dikatakan lagi dan hutang dari semua umat Buddhis kepadanya tidak mungkin dapat diukur.

Protestan Buddhisme

Di akhir abad ke 19, ajaran Buddha diteruskan dalam kebangkitannya oleh Anagarika Dharmapala, aktifis Buddhis terbesar Sri Lanka. Kebangkitan tersebut berkembang menjadi Protestan Buddhisme, suatu istilah yang dituliskan oleh sarjana dan penulis Sinhala yang terkenal, Gananath Obeyesekere.

Protestan Buddhisme memiliki dua aspek. Pertama, protes melawan aktifitas misionaris yang agresif dan kebijakan pemerintah yang menyokong Kekristenan. Kedua, merujuk pada pengadopsian hal-hal yang memiliki kesamaan dengan yang dimiliki oleh Kristen Protestan.

Pada waktu itu, banyak rakyat Sinhala kelas atas masih beranggapan tidak modern untuk menjadi umat Buddha. Banyak dari mereka telah berubah menjadi Kristiani dan mengadopsi nama-nama barat, cara berpakaian dan kebiasaan-kebiasaan. Anagarika Dharmapala berbicara melawan kecenderungan ini dalam banyak pidato dan artikelnya, dan aktifitasnya membantu untuk mengembalikan kebanggaan orang-orang dalam agama, bahasa dan tradisi mereka sendiri.

Protestan Buddhisme juga menyangkal pandangan salah yang berlaku pada saat itu bahwa keselamatan, yakni Nibbana, hanya dapat dicapai melalui Sangha. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa semua umat Buddha harus berjuang untuk diri mereka sendiri melalui praktek-praktek Buddha yang sesuai, seperti meditasi. Protestan Buddhisme membawa ke pembaharuan besar atas ketertarikan dalam praktek yang penting dan sangat diperlukan ini.

Sebagai tambahan, ia menumbuhkan pengertian yang baik atas nasionalisme dan keagamaan umat Buddha. Hasil lainnya adalah keterlibatan yang meningkat dari umat awam dalam penyebaran ajaran Buddha, organisasi dan administrasi dari institusi Buddha.

Anagarika Dharmapala

Anagarika Dharmapala lahir dengan nama Don David Hewavitarana di Colombo di tahun 1864. Ayahnya adalah seorang pedagang kaya yang merupakan anggota inti dari Perhimpunan Teosofi Buddha yang didirikan oleh Kolonel Olcott. Walaupun utamanya dididik di sekolah-sekolah Kristen Inggris, Don David mengikuti pidato-pidato dan debat-debat dari Yang Mulia Mohottiwatte Gunananda dan Yang Mulia Hikkaduve Sumangala dan berhubungan dekat dengan mereka.

Don David meninggalkan rumah pada usia ke



Anagarika Dharmapala

20 untuk menjalani kehidupan selibat dan mencurahkan semua waktu dan tenaganya untuk dukungan dan promosi dari ajaran Buddha. Dia dengan segera merubah namanya menjadi Anagarika Dharmapala. "Anagarika berarti seorang tanpa rumah yang melaksanakan Delapan Sila, dan "Dharmapala" berarti pelindung Dhamma.

Setelah bergabung dengan Perhimpunan Teosofi Buddha, Dharmapala bepergian bersama dengan Olcott dalam kampanyenya untuk mendirikan sekolah-sekolah Buddha, dan bertindak sebagai penerjemah dan asistennya. Dia dengan segera menjadi kekuatan dalam kebangkitan Buddha melalui pidato dan artikelnya yang kuat.

Anagarika Dharmapala juga mendirikan rumah sakit, sekolah dan yayasan lainnya untuk penyebaran dari ajaran Buddha dan untuk kepentingan dari orang sakit dan fakir-miskin. Secara khususnya, dia membantu untuk membentuk Persatuan Pemuda Buddha di tahun 1898 bersamaan dengan sekelompok umat awam yang sependirian. YMBA sekarang juga didirikan di banyak negara diluar Sri Lanka.

Selain kontribusinya pada ajaran Buddha di negara kelahirannya, Dharmapala mendirikan Perhimpunan Mahabodhi di India. Banyak tempat suci Buddha yang penting di India telah jatuh dalam keruntuhan dan Kuil Mahabodhi, tempat dimana Buddha mencapai pencerahan, telah dirubah menjadi tempat suci Hindu. Salah satu tujuan Perhimpunan Mahabodhi adalah untuk memperbaiki tempat-tempat suci ini dan mengembalikan kekuasaan Buddha atas Kuil Mahabodhi. Dharmapala juga bepergian ke Eropa dan Amerika, memberikan perkuliahan dan menciptakan kesadaran internasional atas ajaran Buddha.

Beliau ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu di Sarnath, India di tahun 1933 dan meninggal dunia di tahun yang sama pada usia ke 78. Dharmapala meninggalkan warisan yang tidak tertandingi dalam pelayanan pada ajaran Buddha.

Buddha Jayanti

Sri Lanka mendapat kemerdekaan dari Inggris di tahun 1948 diikuti dengan

sorak kegirangan yang tersebar luas, menikmati rasa kebebasan setelah lebih dari 450 tahun dalam kekuasaan asing. Kegemparan dalamantisipasi dari perayaan Buddha Jayanti di tahun 1956 juga berkontribusi pada suasana yang sangat menggembirakan.

Dirayakan pada bulan purnama di hari Waisak pada tanggal 23 Mei 1956, Buddha Jayanti menandakan peringatan yang ke 2,500 dari Parinibbana Buddha, hari yang sangat penting bagi umat Buddhis diseluruh dunia.

Telah diramalkan bahwa ajaran Buddha akan bertahan selama 5,000 tahun dan oleh sebab itu peringatan yang ke 2,500 adalah kepentingan besar. Ini karena juga diramalkan bahwa titik pertengahan jalan ini merupakan permulaan dari era keemasan ajaran Buddha, dengan Dhamma tersebar keseluruh dunia.

Persiapan untuk kegiatan ini dibuat diseluruh pulau, dengan pemerintah yang terlibat secara langsung dalam banyak projek baru untuk memperingati peristiwa ini. Projek tersebut meliputi renovasi dari Kuil Gigi, perbaikan dari berbagai stupa dan membangun gedung-gedung Buddhis yang baru. Projek lainnya juga dimulai, seperti penerjemahan seluruh Tipitaka ke Bahasa Inggris dan Sinhala, dan pembuatan ensiklopedi Buddhis yang baru dan lengkap.

Dalamantisipasi dari perayaan di tahun 1956, umat Buddhis Sri Lanka dengan sukses membentuk World Fellowship of Buddhists (Persahabatan Buddhis Sedunia) di tahun 1950 dan juga mengadakan konferensi. Konferensi ini dihadiri oleh umat Buddhis dari seluruh dunia, dan memiliki tujuan yang ditetapkan kepada umat Buddhis untuk bersatu dan untuk bekerja sama untuk Dhamma dan untuk kedamaian. Ini mungkin yang pertama kalinya bahwa pemimpin dari seluruh negara Buddhis, dan dari semua golongan dan sekolah pernah bertemu dalam peristiwa tunggal.

Semua kegiatan ini membantu untuk membangunkan kembali semangat misionaris di Sri Lanka dan bhikkhu-bhikkhunya pergi keseluruh dunia untuk menyebarkan Dhamma.

Menuju Masa Kini

Kebangkitan Sosial

Terinspirasi oleh pekerjaan dan usaha dari Kolonel Olcott dan Anagarika Dharmapala, pengertian yang lebih baik akan kesadaran sosial mulai bangkit diantara umat awam dan para bhikkhu. YMBA memulai dana bantuan dalam membantu korban-korban banjir dan korban-korban dari bencana alam lainnya. Mereka juga membantu untuk membangun ruangan tempat suci di rumah sakit jiwa dan koloni penderita kusta.

Kongres Semua Buddhis Sri Lanka (All Ceylon Buddhist Congress), cabang dari YMBA, didirikan di tahun 1918, membentuk suatu dewan untuk menjalankan tempat penitipan bayi, rumah yatim piatu, rumah panti jompo dan institusi yang serupa lainnya. Salah satu tujuan dari dewan ini adalah untuk menyediakan pelayanan-pelayanan ini kepada umat Buddhis yang tidak ingin ditekan untuk berubah ke agama lain, apabila mereka butuh untuk menggunakan fasilitas-fasilitas yang dikelola oleh orang-orang dari keyakinan lain.

Perwakilan pelayanan sosial yang paling besar dan paling terkemuka sejauh ini adalah Pergerakan Sarvodaya Shramadana. Dimulai di tahun 1958 dari serangkaian perkemahan yang disusun oleh guru-guru dan murid-murid dari Perguruan tinggi Nalanda.

Pergerakan Sarvodaya tumbuh dengan cepat, dengan terorganisirnya beberapa ratus lebih perkemahan demikian yang meliputi lebih dari 300,000 sukarelawan. Sekarang ia merupakan organisasi non pemerintahan yang terbesar di Sri Lanka dan telah membantu dalam meningkatkan infrastruktur dan kebutuhan sosial dari sekitar 15,000 pedusunan. Baik umat awam dan para bhikkhu berpartisipasi, juga pengikut dari agama lainnya.

Pendirinya A. T. Ariyaratne, seorang umat awam, mengakui ajaran Buddha dalam pembentukan dan filosofi dari Sarvodaya, dan memadukan kegiatan meditasi besar-besaran dengan aktifitas sosialnya. Sarvodaya berarti 'Kebangkitan dari Semuanya' dan dinyatakan sebagai contoh Buddhis modern dari evolusi dan perkembangannya.

Meditasi Untuk Semuanya

Dari perspektif Buddhis, perkembangan yang paling penting pada masa kini adalah timbulnya ketertarikan umat awam dalam meditasi. Walaupun meditasi adalah bagian yang sangat diperlukan dari prakteknya, persepsi sebelum kebangkitan Buddhis adalah bahwa meditasi hanyalah untuk para bhikkhu. Pandangan ini berubah sebagai hasil dari Protestan Buddhisme.

Sejumlah praktisi awam bepergian ke Burma pada awal 1950-an dan menyaksikan popularitas dari meditasi diantara orang-orang disana. Menyadari kepentingan dan manfaat dari meditasi untuk praktek Buddhis dan kehidupan sehari-hari, kelompok ini membentuk Lanka Insight Meditation Society (Perhimpunan Meditasi Pandangan Terang Lanka).

Dengan dukungan dari Perdana Menteri Sri Lanka, mereka meminta Mahasi Sayadaw, mungkin merupakan guru meditasi Buddhis terbesar pada masa kini, untuk mengirimkan guru-guru untuk memulai kursus meditasi berdasarkan metode dari Meditasi Vipassana-nya (Pandangan Terang). Metode Mahasi Sayadaw berpusat pada pergerakan dari perut selama proses dari pernafasan, sementara dalam sikap duduk tradisional. Ia juga meliputi praktek dalam sikap yang lainnya seperti berjalan, berdiri dan berbaring, juga dalam semua kegiatan sehari-hari, seperti yang diajarkan oleh Buddha pada awalnya.

Pusat meditasi yang bernama Kanduboda kemudian didirikan di tahun 1956 dan menjadi pusat dari meditasi Vipassana di Sri Lanka. Dipimpin oleh Yang Mulia Kahatapitiya Sumathipala yang merupakan seorang meditator yang ulung dan administrator yang baik. Kanduboda dengan segera berkembang menjadi pusat internasional yang terkemuka, menawarkan fasilitas unggul untuk meditator umat awam dan juga Sangha.



Kemanjuran dan manfaat dari teknik meditasi Vipassana Mahasi Sayadaw dengan jelas dirasakan oleh umat awam, dan ketertarikan terhadapnya telah tumbuh dengan cepat di jaman modern ini. Kanduboda telah berkembang dan membuka cabang diseluruh Sri Lanka, dan menikmati dukungan kuat dari umat awam dan para bhikkhu.

Institusi Pembelajaran

Dua perguruan tinggi monastik, atau pirivenas, didirikan di Colombo di akhir abad ke 19 sangat membantu dalam kesuksesan dari Kebangkitan Buddhis. Vidyodaya Pirivena didirikan oleh Hikkaduve Sumangala di tahun 1874, dan Vidyalkara Pirivena didirikan oleh Yang Mulia Ratmalane Dhammaloka di tahun 1875.

Banyak bhikkhu dan umat awam dididik di pusat-pusat pembelajaran ini dan beberapa melanjutkan untuk memulai perguruan tinggi monastik lainnya di berbagai bagian dari pulau. Banyak buku, artikel dan terjemahan yang dihasilkan di pusat-pusat ini berkontribusi pada kebangkitan. Banyak sarjana dan bhikkhu dari negara lain juga datang untuk belajar dari perguruan-perguruan tinggi ini.

Vidyodaya Pirivena dirubah menjadi universitas di tahun 1959 dengan Yang Mulia Walpola Rahula sebagai salah satu dari wakil ketua penanggung-jawabnya yang paling terkenal di tahun 1960-an. Ia berganti nama menjadi Universitas Jayawardanapura di tahun 1978 dan terus menjadi pusat pembelajaran untuk para bhikkhu. Vidyalkara Pirivena juga dirubah menjadi universitas di tahun 1959 dan sekarang dikenal sebagai Universitas Kelaniya.

Beberapa vihara juga menjadi pusat-pusat dari studi Buddhis. Mereka adalah, diantara yang lainnya, Vajiraramaya, Sri Lanka Vidyalaya, Paramadhamma Catiya, semuanya di Colombo, dan Island Hermitage di Sri Lanka bagian selatan. Mereka menarik banyak orang barat, sejumlah dari mereka menjadi guru dan penulis terkenal internasional. Diantara mereka adalah Yang Mulia Nanavira Nanamoli dari Inggris, dan Yang Mulia Nyanatiloka Mahathera dan Yang Mulia Nyanaponika Thera dari Jerman.



Salah satu dari bhikkhu Sri Lanka yang teragung di akhir-akhir ini, Yang Mulia Narada Mahathera, berasal dari Vajiraramaya. Narada bukan hanya berkeliling dunia menyebarkan Dhamma dari tahun 1930-an sampai 1960-an, beliau juga menulis banyak buku, beberapa diantaranya masih merupakan teks standar untuk institusi pembelajaran Buddhis saat ini.

Perkembangan yang relatif baru adalah pembukaan dari Buddhist and Pali University of Sri Lanka (Universitas Buddhis dan Pali Sri Lanka) di tahun 1982, didirikan oleh Yang Mulia Walpola Rahula. Menyediakan program-program pendidikan Buddhis untuk para bhikkhu dan umat awam. Baru-baru ini berpindah ke kampus besar dan modern di pinggiran Colombo. Tujuannya meliputi penyebaran dari ajaran Buddha, promosi dari studi Buddhis dan Pali di Sri Lanka dan luar negeri, dan penyediaan fasilitas penelitian untuk berbagai bidang dari studi Buddhis.

Universitas Buddhis dan Pali juga memiliki cabang-cabang di luar negeri, termasuk satu di Singapura, tempat mengadakan kursus-kursus tersier eksternal dari tingkat Diploma sampai tingkat Master of Arts. Gelar-gelar sarjananya dikenal secara internasional dan universitas juga merupakan anggota dari Association of Commonwealth Universities (Asosiasi Universitas-universitas Commonwealth).

Kelompok Persaudaraan Monastik

Bhikkhu-bhikkhu di Sri Lanka, dengan sangat sedikit pengecualian, termasuk dalam salah satu dari ketiga Nikaya, atau kelompok persaudaraan, yang didirikan pada saat yang berbeda di masa lampau.

Siyam (atau Siam) Nikaya adalah yang tertua dan terbesar dari ketiga Nikaya dan berpusat disekitar kota Kandy. Berasal dari abad ke 18 ketika Sangha berada di ambang kepunahan. Raja Kirti Sri Rajasingha dan Yang Mulia Velivita Saranankara meminta bantuan Raja Boromkot dari Thailand untuk membantu membangkitkannya.

Misi tersebut sukses dan Siyam Nikaya, yang dinamai atas penghargaan terhadap bantuan dari Siam, didirikan oleh Yang Mulia Upali Thera

bersamaan dengan Yang Mulia Saranankara di tahun 1753. Ia memiliki dua cabang utama, Malwatta dan Asgiriya, yang masing-masing memiliki Maha Nayaka atau kepala bhikkhu mereka sendiri.

Amarapura Nikaya adalah yang kedua dari ketiga kelompok persaudaraan, dan dinamai menurut kota Birma dari Amarapura. Nikaya ini dibentuk karena Siyam Nikaya mengadopsi kebijakan yang membatasi pentahbisan tinggi pada golongan atas.

Sekelompok umat awam yang kaya kemudian membiayai suatu misi ke Birma di tahun 1799, dipimpin oleh Yang Mulia Ambaghapitiye Gnanavimala Thera, untuk memperoleh pentahbisan tinggi bagi bhikkhu-bhikkhu samanera dari golongan lain. Mereka bepergian ke Amarapura, yang merupakan ibu kota dari Birma pada saat itu. Misi kembali dengan sukses di tahun 1803 untuk membentuk Amarapura Nikaya.

Ini adalah perkembangan penting karena merupakan yang pertama kalinya bahwa umat awam telah membantu untuk menciptakan silsilah monastik yang baru. Pembentukan dari Amarapura Nikaya juga sangat penting karena bhikkhu-bhikkhu dari kelompok persaudaraan ini memainkan peranan dominan dalam menentang tantangan dari misionaris Kristen di dekade-dekade berikutnya.

Menariknya, sementara kedua Nikaya Sri Lanka ini menamai diri mereka menurut Siam dan Birma, baik Orde monastik Birma dan Thai menganggap diri mereka aslinya berasal dari ajaran Buddha Theravada Sri Lanka. Pada kenyataannya, mereka kadang-kadang merujuk diri mereka sebagai Lankavamsa, atau Sangha Sinhala.

Ini sehubungan dengan sejarah panjang dari pertukaran keagamaan dan reputasi pulau sebagai benteng dari ajaran Buddha Theravada. Sebagai contohnya, bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka membantu untuk menyusun kembali Sangha di Thailand di abad ke 14, dan mengajarkan ajaran Buddha Theravada kepada bhikkhu-bhikkhu Thai di abad ke 15. Juga, Sangha Birma dibangkitkan kembali oleh bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka di abad ke 12 dan 15.

Kelompok persaudaraan ketiga, dikenal sebagai Ramanna Nikaya, didirikan di tahun 1864 oleh Yang Mulia Ambagahawatte Saranankara setelah beliau pergi ke Birma untuk ditahbiskan. Ia memiliki praktek-praktek yang paling ketat dari ketiga Nikaya.

Tidak terdapat perbedaan doktrin diantara ketiga Nikaya ini dan oleh sebab itu, mereka seharusnya dikenal sebagai kelompok persaudaraan daripada golongan.

Kebangkitan dari Sangha Bhikkhuni Theravada

Setelah hilang untuk hampir seribu tahun, Sangha bhikkhuni Theravada telah dibangkitkan kembali di Sri Lanka di tahun-tahun belakangan ini. Sebelum ini, wanita tidak dapat ditahbiskan dan hanya dapat menjadi apa yang disebut dengan Dasa Sil Mata, atau Pemegang Sepuluh Sila. Kelompok ini didirikan di tahun 1903 oleh Catherine de Alwis yang menjadi Dasa Sila Mata di Birma.

Banyak orang, baik umat awam dan Sangha, menyadari bahwa ini tidak adil untuk wanita dan tidak konsisten dengan semangat Buddhis akan persamaan diantara jenis kelamin. Juga tidak sesuai dengan divisi rangkap empat dari murid-murid Buddha, yakni, bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria dan umat awam wanita.

Secara sejarah, bhikkhuni Sinhala dari Anuradhapura telah mendirikan Sangha bhikkhuni di China di tahun 429 Masehi, dimana mereka mentahbiskan 300 wanita China di Nanking. Bhikkhuni China oleh sebab itu menelusuri silsilah mereka berdasarkan pada bhikkhuni Sri Lanka ini. Setidaknya ada tiga kelompok dari bhikkhuni dan satu kelompok dari bhikkhu yang bepergian ke China disekitar waktu itu.

Hari ini, banyak bhikkhu senior dan umat awam yang bersikap mendukung terhadap kebangkitan dari Sangha bhikkhuni Sinhala melalui pentahbisan oleh bhikkhuni China. Walaupun terdapat beberapa usaha awal yang tidak sukses untuk melakukan ini, Sangha bhikkhuni akhirnya dipulihkan di bulan Desember 1966 di Sarnath di India. Bhikkhuni Sinhala kembali ke Sri Lanka

setahun berikutnya, dimana mereka mentahbiskan sekelompok dari Dasa Sil Mata di Dambulla.

Kebangkitan ini didukung oleh banyak orang senior dan berpengaruh, diantara mereka kepala dari cabang Malwatta dan Asgiriya dari Siyam Nikaya yang menyetujui pentahbisan bhikkhuni di Dambulla. Akan tetapi, masih ada beberapa perlawanan dari beberapa anggota Sangha Sinhala dan Thai, yang cenderung berfokus pada dasar-dasar teknis dari prosedur pentahbisan daripada semangat dari ajaran Buddha.

Meskipun demikian, pulau sekarang telah menjadi pusat kebangkitan dari Sangha bhikkhuni ini, dan sekarang terdapat lebih dari 500 bhikkhuni Theravadin yang telah sepenuhnya ditahbiskan di Sri Lanka.

Salah satu dari bhikkhuni yang paling terkenal baru-baru ini adalah Ayya Khema yang di tahun 1979, menjadi wanita barat yang pertama untuk menjadi bhikkhuni Theravadin. Lahir di Jerman, beliau membantu mendirikan pusat Buddhis di Australia dan Jerman dan menulis lebih dari 20 buku, yang sesudahnya telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Beliau meneruskan untuk mentahbiskan beberapa bhikkhuni Sri Lanka dan barat lainnya sebelum beliau meninggal dunia di tahun 1997.

Dengan lebih dan lebih wanita yang menjadi bhikkhuni, Sangha rangkap empat dari Buddha telah menjadi kenyataan kembali.

Menyebarkan Dhamma

Tradisi dai misionaris bhikkhu dimulai oleh Buddha sendiri, ketika beliau mengembara dari tempat ke tempat untuk mengajar. Beliau juga mendorong bhikkhu-bhikkhunya untuk menyebarkan Dhamma ke sebanyak mungkin tempat-tempat, untuk manfaat dan kebahagiaan dari orang-orang dimana saja.

Bukti dari semangat misionaris Sri Lanka telah dijumpai sejauh 428 Masehi, ketika sekelompok dari bhikkhu-bhikkhu Sinhala membawa surat dan replika dari Relik Gigi kepada Raja China. Juga tercatat di tahun 456 Masehi pada masa Dinasti Wei, bahwa tiada seorang pun yang dapat membuat

patung Buddha sebaik Nandi, seorang bhikkhu Sri Lanka yang tinggal di China pada waktu itu.

Cabang dari Vihara Abhyagiri di akhir abad ke 8, ditemukan di pusat Jawa, menjadi bukti kehadiran dari bhikkhu-bhikkhu misionaris Sri Lanka di Indonesia. Arantasri, seorang bhikkhu Sri Lanka, bepergian ke Tibet di awal abad ke 13 dan menerjemahkan teks Pali ke bahasa Tibet. Di abad ke 15, seorang bhikkhu yang bernama Dharmadivakara bepergian ke India, Nepal, Tibet dan bagian dari China untuk menyebarkan Dhamma.

Terlepas dari pekerjaannya di Sri Lanka, Anagarika Dharmapala mendirikan Perhimpunan Maha Bodhi untuk mengembalikan kekuasaan dari Kuil Maha Bodhi di India pada umat Buddhis. Berhubung tujuan dari perhimpunan juga untuk memperbaiki tempat-tempat suci Buddhis yang lainnya seperti Sarnath dan Kushinagar, perhimpunan mendirikan pusat-pusat di tempat-tempat ini, dengan demikian meningkatkan kesadaran dari ajaran Buddha diantara bangsa India.

Perhimpunan masih aktif saat ini, dengan kantor-kantor di beberapa negara termasuk USA. Dharmapala juga berkeliling dunia memberi pelajaran tentang ajaran Buddha dan mendirikan London Buddhist Vihara di tahun 1926, organisasi misionaris Theravadin yang pertama di barat.

Di Amerika, Yang Mulia Madihe Pannasiha mendirikan Washington D.C. Buddhist Vihara di tahun 1965, komunitas monastik Theravada yang pertama di USA. Komunitas tersebut dengan aktif terus menyediakan kursus-kursus, retreat-retreat meditasi dan membuat buku-buku Buddhis dengan mudah tersedia melalui perpustakaanannya.

Dr. Henepola Gunaratana, mendirikan Bhavana Society Meditation Center di tahun 1982 di Virginia Barat, vihara kehutanan Theravada yang pertama dan pusat retreat di USA. Bhante Gunaratana kemungkinan merupakan bhikkhu Sri Lanka yang paling terkenal di Amerika dan dikenal luas sebagai seorang guru meditasi yang juga menulis banyak buku tentang meditasi.

Yang Mulia Narada Mahathera, Yang Mulia Dr. K. Sri Dhammananda dan

Yang Mulia M.M. Mahaweera menonjol dalam pekerjaan mereka atas bantuannya untuk mendirikan banyak pusat-pusat dan vihara-vihara di Indonesia, Vietnam, Malaysia dan Singapura. Banyak bhikkhu-bhikkhu Sri Lanka lainnya juga telah membawa ajaran Buddha ke hampir setiap negara di bumi.

Jelasnya, bhikkhu-bhikkhu ini telah mengambil instruksi Buddha kedalam hati, “menyebarkan Dhamma untuk kebaikan orang banyak”. Lebih dari 2,000 tahun setelah ajaran Buddha tiba di Sri Lanka, bhikkhu-bhikkhu misionarisnya telah pada gilirannya, menyebarkan ajaran Buddha diseluruh dunia dalam cara yang telah membuat Raja Asoka dan Yang Mulia Mahinda bangga.

Yang Mulia Narada Mahathera



Kemungkinan merupakan misionaris Sinhala yang paling bersemangat yang pernah dijumpai, Yang Mulia Narada bepergian ke setiap benua di dunia kecuali Kutub Selatan, dan merupakan bhikkhu Theravadin yang pertama untuk menginjak kaki di banyak negara yang beliau kunjungi. Lahir di tahun 1898, beliau menghabiskan 50 tahun sebagai seorang misionaris dan menulis beberapa buku yang berotoritas, sebagian darinya masih luas dipergunakan saat ini, seperti “The Buddha and his Teachings” (Buddha dan Ajarannya) dan “Manual dari Abhidhamma”.

Beliau adalah bhikkhu residen pertama dari London Buddhist Vihara dan juga bepergian secara ekstensif diseluruh Eropa, Amerika dan Afrika. Di Asia, beliau sering mengunjungi Indonesia, Vietnam, Nepal dan Singapura. Beliau khususnya aktif di Indonesia dan kebangkitan Theravada di negara ini dapat dilacak melalui banyaknya kunjungan beliau disana. Seorang Vegetarian, beliau mengesankan banyak orang dengan tingkah lakunya yang lembut dan ramah. Yang Mulia Narada meninggal dunia di tahun 1982.



Yang Mulia Dr. K. Sri Dhammananda

Tahun 1952 menandakan peristiwa penting bagi umat Buddhis Malaysia, dengan kedatangan Yang Mulia Dr. K. Sri Dhammananda dari Sri Lanka. Lahir di tahun 1918, beliau dianggap bapak dari ajaran Buddha Theravada di Malaysia karena pekerjaan agung beliau dalam memajukan Dhamma disana. Beliau bertempat tinggal di Vihara Brickfields (sekarang dikenal sebagai Buddhist Mahavihara) di Kuala Lumpur, yang menyelenggarakan banyak program-program pendidikan Buddhis. Yang Mulia Dhammananda kemudian mendirikan Perhimpunan Misionaris Buddhis untuk menyebarkan Dhamma melalui buku-buku dan publikasi-publikasi lainnya. Perhimpunan juga dengan aktif mengorganisir seminar-seminar dan berbagai kotbah Dhamma, juga pelatihan pemuda dan aktifitas sosial.

Kontribusi besar Yang Mulia Dhammananda adalah penulisan dan publikasi dari banyak buku dan yang terkenal dalam bahasa Inggris yang diberikan secara gratis, atau dalam jumlah nominal. Ini mengizinkan masyarakat yang fasih dalam bahasa Inggris di Malaysia dan Singapura untuk mempelajari ajaran Buddha dan mempraktekkannya dengan benar. Tulisan-tulisan beliau juga telah diterjemahkan kedalam banyak bahasa dan tersedia diseluruh dunia. Beliau meninggal dunia di tahun 2006 setelah 54 tahun menyebarkan Dhamma di Malaysia dan diluar Malaysia.



Yang Mulia M.M. Mahaweera Maha Nayaka Thera

Lahir di tahun 1913, Yang Mulia M.M. Mahaweera datang ke Singapura di tahun 1934 untuk memenuhi kebutuhan dari ekspatriat Sri Lanka. Beliau membantu mendirikan Vihara Sri Lankaramaya di tahun 1952 dan kemudian mendirikan Mangala Vihara Buddhist Temple di tahun 1960. Vihara hanya mengizinkan makanan vegetarian di tempatnya dalam pengamalan dari ajaran Buddha tentang bebas dari

tindakan melukai dan belas kasih, dan juga dalam rasa hormat kepada Yang Mulia Mahaweera yang merupakan seorang vegetarian keras. Di tahun 1993, beliau mendirikan Buddhist and Pali College, yang berafiliasi dengan Buddhist and Pali University of Sri Lanka, dengan Yang Mulia P. Gnanarama Thera Ph.D. sebagai kepala sekolahnya.

Disebabkan oleh tinjauan masa depan yang baik dari Yang Mulia Mahaweera, Mangala Vihara sekarang merupakan institusi pendidikan Theravadin yang terkemuka di Singapura. Ia menawarkan kelas-kelas sekolah Minggu berdasarkan silabus dari YMBA Colombo, dengan program-program untuk orang dewasa dan anak-anak. Melalui Buddhist and Pali College, ia juga menyediakan studi tersier Buddhis, dari tingkat Diploma sampai tingkat Master of Arts. Yang Mulia Mahaweera meninggal dunia di tahun 2002.

Yapahuwa

Benteng Pertahanan Yapahuwa

Terletak sekitar 130 kilometer dari Colombo, atau sekitar 3 1/2 jam dengan kendaraan, merupakan salah satu ibukota kuno dari Sri Lanka. Ini adalah Benteng Pertahanan Yapahuwa, yang dibangun di sisi batu besar 90 meter tingginya. Pada masa ketidakstabilan politik, Raja Bhuvanekabahu I memindahkan ibu kotanya ke Yapahuwa di tahun 1272, dengan membawa pergi Relik suci Gigi. Setelah kematiannya, benteng pertahanan jatuh ke dalam ketidakjelasan dan pada akhirnya ditinggalkan.

Tangga batu menuju sisa peninggalan dari Kuil Gigi, pertengahan jalan ke atas batu adalah fitur yang paling mengesankan dari Benteng Pertahanan, dan dihiasi dengan dekorasi yang cantik dari musisi, penari dan pemain drum. Juga terdapat batu-pengawal dan arca binatang yang dipelihara dengan baik. Sesampainya di atas, pengunjung dihadiahi dengan pemandangan indah dari daerah sekitarnya, juga pemandangan dari jarak dekat pintu keluar masuk yang pernah dipakai menuju Kuil Gigi.

Di bawah kaki batu adalah Vihara dengan museum kecil yang berisikan beberapa patung dan berbagai antik. Juga terdapat koleksi dari koin-koin kuno China dan barang tembikar dari Dinasti Sung, yang menunjukkan bahwa Bhuvanekabahu memiliki sesuatu hubungan dengan China. Untuk memasuki museum, mintalah kunci dari salah seorang bhikkhu pengurusnya yang biasanya dituruti. Kunci emas yang besar dan berhias dengan sendirinya adalah hasil buatan manusia yang menarik.

BAGIAN DUA

- Yapahuwa
- Avukana
- Anuradhapura
- Mihintale
- Sigiriya
- Polonnaruwa
- Dambulla
- Kandy
- Aluvihara
- Sri Pada
- Colombo



Benteng Yapahuwa dan Vihara



Beberapa patung dalam museum



Tangga dengan ukiran dan patung-patung disepanjang sisi



Kunci Emas

Avukana

Patung Buddha Avukana

Dekat desa Avukana, terletak di daerah Anuradhapura, berdiri patung Buddha tertinggi di Sri Lanka. Patung Buddha Avukana hampir 12 meter tingginya dan diukir dari granit karang. Dalam posisi berdiri bebas, bergabung dengan karang hanya dengan sepotong batu yang tipis.

Dipercaya pada umumnya bahwa patung ini dibuat suatu waktu pada abad ke 5, pada masa kekuasaan Raja Dhatusena. Walaupun diukir lebih dari seribu tahun yang lalu, patung Buddha Avukana dalam kondisi yang sangat baik, dengan fitur dan uraian yang masih sangat tajam dan jelas. Di samping ukurannya, ia diukir dengan sangat halus, menghasilkan sebuah patung yang indah dan anggun.

Untuk merasakan ukuran dari patung, seseorang dengan ketinggian biasa akan berdiri setinggi jari kakinya. Diukir dengan sangat baik sehingga tetesan air hujan akan mengalir turun secara vertikal dan jatuh tepat diantara kedua kaki dari patung.



Patung Buddha Avukana



Patung dari jarak dekat menunjukkan ukiran jubahnya yang halus

Anuradhapura

Anuradhapura

Terletak di sebelah barat laut dari pulau. Anuradhapura adalah ibu kota dari Sri Lanka selama 1,400 tahun. Berjarak 200 kilometer lebih sedikit dari Colombo dan sekitar 6 jam dengan kendaraan. Anuradhapura menjadi terkemuka dengan datangnya ajaran Buddha di pulau, dan setelah itu, banyak dibangun gedung-gedung dan Vihara-Vihara penting.

Tiga Vihara teragung Sri Lanka, Mahavihara, Abhayagiri dan Jetavana, semuanya terletak di Anuradhapura. Pengunjung akan melihat sebagian besar reruntuhan dari Vihara-Vihara ini dan bangunan lainnya yang berhubungan dengan mereka. Semua bangunan yang lainnya telah lenyap sejak lama.

Karena mudah kena serangan dari penjarah India Selatan, Anuradhapura secara berangsur-angsur kehilangan kepentingannya pada abad ke 9, dan kedudukan politik di pulau berpindah sebelah tenggara ke Polonnaruwa. Ditinggalkan pada abad ke 11 dan ditelan oleh hutan, hilang hampir seribu tahun lamanya. Kota Anuradhapura dan reruntuhannya yang penting ditemukan kembali hanya pada awal abad ke 19 dengan bantuan Inggris.

Ruvanvalisaya

Sederhananya juga dikenal sebagai Stupa Besar, Ruvanvalisaya dibangun oleh Dutthagamani setelah beliau menjadi raja di tahun 161 Sebelum Mahesi. Ini merupakan proyeknya yang paling ambisius dan dikatakan bahwa salah seorang dari arsitek merancang kubahnya untuk menyerupai gelembung susu. Sedihnya, raja tidak sempat melihat penyelesaian dari Stupa.

Ketika pada akhirnya selesai, ia merupakan salah satu keajaiban dunia

kota, dengan diameter 90 meter pada dasarnya dan 91 meter ketinggiannya. Kamp dari stupa dikelilingi empat dinding dengan gambar gajah yang dibuat untuknya. Dipercaya bahwa relik Buddha diabadikan dalam stupa.

Ruvanvalisaya juga dirancang dengan mengingat ajaran dari Buddha. Kubahnya menandakan keluasan dari doktrin, empat persegi di atasnya melambangkan Empat Kesunyataan Mulia, cincin konsentris menandakan Jalan Ariya Berunsur Delapan, dan kristal besar di puncak melambangkan tujuan akhir umat Buddha akan pencerahan.

Sri Maha Bodhi

Ketika sejumlah wanita ingin menjadi bhikkhuni tak lama setelah konversi Raja Devanampiya Tissa dan keluarga kerajaan, Sanghamitta, adik perempuan dari Yang Mulia Mahinda datang ke pulau untuk mengawali orde bhikkhuni. Beliau membawa bersamanya cabang dari Pohon Bodhi yang suci dari India, dibawahnya Buddha bermeditasi dan mencapai pencerahan.

Cabang ini ditanam pada tahun 288 Sebelum Masehi di Sri Maha Bodhi, atau kuil Mahabodhi, dan pohon tersebut dipercaya sebagai tanaman pohon tertua yang masih hidup di dunia. Ia merupakan salah satu relik yang paling suci dan dihormati di Sri Lanka.



Stupa Ruvanvalisaya



Bagian dari Dinding Gajah



Pintu masuk ke Sri Maha Bodhi



Prosesi menuju Sri Maha Bodhi



Pohon Bodhi yang suci



Salah satu batu-pengawal di tangga menuju Pohon Bodhi



Umat menyalakan lampu minyak diluar Sri Maha Bodhi

Istana Brazen

Istana Brazen, atau Lohapadasa, pertama dibangun oleh Raja Devanampiya Tissa pada abad ke 3 Sebelum Masehi. Istana tersebut kemudian dirancang kembali sebagai rumah ber-ruang, atau ruang sima, oleh Raja Dutthagamani untuk Mahavihara. Satu sisi dari bangunan panjangnya 120 meter dan memiliki seribu ruangan dalam 9 tingkatan.

Disebut Istana Brazen karena atapnya pernah ditutupi dengan lembaran dari lapisan perunggu yang berkilat. Dibuat terutama dari kayu, terbakar habis beberapa kali dan dibangun kembali terakhir kalinya oleh Raja Parakramabahu I di abad ke 12. Tiang batu sejumlah 1,600 buah mendukung bangunan itu, kebanyakan darinya masih dapat dilihat saat ini.

Thuparama

Ini adalah stupa pertama yang dibangun melanjutkan pengenalan terhadap ajaran Buddha di Sri Lanka. Dibangun oleh Raja Devanampiya Tissa, dipercaya bahwa tuang-selangka Buddha diabadikan di sana. Stupa ini dihancurkan beberapa kali dan walaupun mula-mula dibangun dalam bentuk tumpukan beras, ia dibangun kembali di tahun 1862 dalam bentuk sebuah lonceng. Tiang-tiang segi delapan di sekeliling Thuparama dulunya pernah menopang sebuah kubah di atasnya.

Pavilyun Mahasena

Lokasi ini dikenal dengan batu-bulannya yang cantik, yang terbaik dan paling dilestarikan di Sri Lanka. Batu-bulan biasanya ditemukan di pintu masuk atau di dasar tangga menuju kuil dan bangunan Buddhis penting lainnya. Batu Bulan adalah karakteristik dari pekerjaan seni bangsa Sinhala masa lampau. Melangkah ke dalam kuil menandakan perjalanan seseorang dari duniawi menuju jalan pencerahan.

Dalam contoh yang sangat baik ini, lingkaran daun bunga yang paling luar menandakan api dari keberadaan duniawi, dan gajah, singa, kuda dan sapi jantan melambangkan kelahiran, kesakitan, penuaan dan kematian. Dalam lingkaran yang berbatasan, ukiran dari daun dan bunga bermakna hasrat

dan nafsu keinginan, dan lebih jauh kedalam, angsa melambangkan mereka yang telah meninggalkan keterikatan duniawi. Lingkaran berikutnya dari daun dan bunga menunjukkan alam surga dan yang terakhir, busur lotus yang paling dalam menandakan pencapaian Nibbana.



Istana Brazen



Thuparama dan tiang-tiang bersegi delapan



Sisa peninggalan Pavilyun Mahasena



Batu-bulan kuno terbaik di Sri Lanka

Abhayagiri

Vihara Abhayagiri dibangun oleh Raja Vattagamini Abhaya pada tahun 88 Sebelum Masehi setelah mendapatkan kembali takhtanya. Beliau membangunnya diatas vihara Jain, memenuhi sumpah yang pernah dibuatnya setelah dihina oleh seorang pertapa Jain ketika sedang melarikan diri dari penjarah India Selatan. Abhayagiri merupakan vihara yang paling besar di Sri Lanka untuk masa lebih dari 600 tahun dan pada kejayaannya, menampung sebanyak 5,000 bhikkhu.

Stupa Abhayagiri dibangun oleh Raja Gajabahu I di abad ke 2 Masehi, dan berdiri dengan ketinggian 72 meter dengan diameter 94 meter. Peziarah China Fa-Hien menggambarkan stupa dalam keadaan ditutupi dengan emas dan permata ketika dia mengunjunginya di tahun 412 Masehi. Setelah dilalaikan dan tertutupi oleh hutan, Abhayagiri ditemukan kembali oleh bangsa Inggris di tahun 1828.

Patung Buddha Samadhi

Dibuat di abad ke 4 dan sekitar 1.75 meter tingginya, patung Buddha Samadhi adalah salah satu contoh terbaik dari seni ukir Sri Lanka. Patung tersebut menunjukkan Buddha dalam posisi duduk bersilang kaki bermeditasi atau 'Samadhi'. Nehru, Perdana Menteri India yang pertama, mendapatkan kekuatan dengan melihat gambar dari patung ini semasa menjalani hukuman penjara dari Inggris.

Kolam Kembar

Ini adalah tangki pemandian yang besar yang memenuhi keperluan dari para bhikkhu dan pegawai Abhayagiri dan dibangun sekitar abad ke 8. Air disaring beberapa kali sebelum mengalir ke dalam kolam melalui penyemprot yang berbentuk kepala naga. Fitur lainnya yang patut diperhatikan adalah ukiran cantik disekitar kolam dan batu-penjaga berbentuk ular.

Stupa Jetavana

Stupa yang sangat besar ini dibangun oleh Raja Mahasena menuju akhir dari abad ke 4 dan dipertimbangkan sebagai stupa terbesar di dunia. Mula-

mula ketinggiannya sekitar 160 meter dan perkiraan sebanyak 93 juta batu bata diperlukan untuk pembangunannya. Dipercaya bahwa bagian dari tali pinggang Buddha diabadikan dalam stupa ini. Disekelilingnya adalah teras besar yang mampu menampung sampai 30,000 orang umat. Stupa Jetavana adalah contoh yang sangat baik dari teknik dan konstruksi kuno Sri Lanka.

Kuil Isurumuniya

Kuil ini dibangun oleh Raja Devanampiya Tissa untuk 500 anak-anak kelahiran agung untuk tempat tinggal mereka, setelah mereka ditahbiskan. Tersimpan dalam museum terdekat adalah ukiran terkenal abad ke 6 yang dipanggil "Pasangan Kekasih Isurumuniya".



Abhayagiri mengalami perbaikan



Mengagumi patung Buddha Samadhi



Stupa Jetavana



Kolam Kembar



Kuil Isurumuniya



Ukiran terkenal "Pasangan Kekasih Isurumuniya"

Mihintale

Mihintale

Pegunungan suci Mihintale terletak tepat 12 kilometer jauh dari Anuradhapura dan merupakan tempat dimana ajaran Buddha pertama kali diperkenalkan di Sri Lanka. Mihintale dalam bahasa Pali sederhananya bermakna 'Puncak Mahinda', merupakan lokasi dimana Yang Mulia Mahinda pertama kali bertemu dengan Raja Devanampiya Tissa di tahun 247 Sebelum Masehi sebelum menariknya dan juga pengikutnya ke dalam ajaran Buddha. Bagian dari barisan gunung berketinggian 300 meter, sekarang merupakan tempat ziarah suci dengan banyak stupa dan tempat-tempat keagamaan dan bersejarah penting lainnya.

Cetiya Kantaka

Berkisar sekitar abad ke 1 Sebelum Masehi, stupa kecil ini terletak tidak jauh dari daerah ziarah utama Mihintale. Didekorasi dengan ukiran gajah, angsa, dan orang kerdil. Para bhikkhu tinggal dekat di gua-gua sekitar stupa.

Ruang Makan

Sisa peninggalan dari daerah makan untuk para bhikkhu ini hampir 19 meter panjangnya dan lebih dari 7 meter lebarnya. Terdapat sistem penyaluran yang luas dengan palung beras batu yang besar dimana para bhikkhu mengumpulkan makanan mereka sebelum makan di tempat lain.

Tangga Besar

Tangga yang panjangnya 122 meter dengan 1,840 anak tangga menuju ke beberapa Vihara dan Stupa, dan terakhir menuju teras utama di puncak Mihintale. Anak tangganya adalah potongan dari granit, dan didekatnya adalah sisa peninggalan dari rumah sakit dan pemandian obat-obatan kuno

yang dimaksudkan untuk para bhikkhu.

Stupa Ambatthala

Stupa kecil ini dipercaya secara tradisional untuk menandakan tempat yang tepat dari pertemuan pertama antara Yang Mulia Mahinda dan Raja Devanampiya Tissa. Stupa ini juga dikatakan mengabadikan sebagian dari abu Yang Mulia Mahinda. Disepanjang sisinya adalah sebuah batu dengan lambang dari jejak kaki Buddha. Didekatnya adalah beberapa gua berisikan patung-patung yang melambangkan berbagai tempat dari pertemuan terkenal.



Cetiya Kantaka



Bagian dari ukiran dinding



Ruang Makan





Mendekati bagian teratas dari Tangga Besar



Melihat tablo dari pertemuan pertama



Stupa Ambatthala

Stupa Mahaseya

Tepat di puncak Mihintale terdapat sebuah stupa putih yang berbentuk gelembung besar, dibangun di abad ke 1 Masehi. Tingginya 44 meter dengan diameter 41 meter, dan relik Buddha dipercaya diabadikan didalamnya, Tepat di sebelah stupa ini ada stupa yang jauh lebih kecil yang dipanggil Stupa Mahinda, dimana sebagian dari reliknya diabadikan.

Batu Undangan

Di seberang dari Stupa Mahaseya adalah "Batu Undangan" yang mana, menurut tradisi, Yang Mulia Mahinda dan kelompoknya mendarat setelah mengadakan perjalanan melalui udara dari India dengan menggunakan kekuatan supranormal mereka. Terdapat pemandangan yang luas dan mempesona dari daerah sekitarnya dari puncak batu. Juga dikenal sebagai Aradhana Gala.

Gua dari Yang Mulia Mahinda

Kembali ke tingkat dasar adalah jalan kecil yang membawa turun ke hutan di sepanjang sisi sebelah timur dari gunung. Yang Mulia Mahinda tinggal di salah satu gua di sepanjang jalan ini, dengan lempingan yang ditinggikan yang melambangkan jubah lipatannya.

Kolam Air Hitam

Salah satu dari danau yang paling cantik dan tenang di Sri Lanka terletak tidak jauh dari Mihintale. Secara lokal dipanggil Kaludiya Pokuna, dan danaunya dinamai sedemikian karena airnya terlihat hitam ketika dipandang dari sudut tertentu.



Stupa Mahinda



Stupa Mahaseya



Menaiki "Batu Undangan"



Pemandangan luar kota dari puncak



Kolam Air Hitam



Gua dari Yang Mulia Mahinda



Sigiriya

Benteng Pertahanan Sigiriya

Dibangun diatas sisi-terjal bekas gunung berapi yang naik 200 meter diatas lingkupan hutan, benteng pertahanan Sigiriya kemungkinan merupakan atraksi Sri Lanka yang paling mengesankan. Juga dikenal sebagai “Batu Singa”, merupakan satu dari tujuh tempat warisan UNESCO di pulau, menonjolkan kebun yang luas, tangga, galeri, gua dan struktur lainnya.

Menurut sejarah Sri Lanka, Sigiriya adalah benteng istana yang dibangun oleh Raja Kassapa I di akhir abad ke 5. Kassapa membunuh ayahnya dalam suatu pemberontakan dan takut akan balas dendam dari saudaranya, dia meninggalkan Anuradhapura sebagai ibu kotanya dan membangun benteng pertahanan ini untuk melindungi dirinya. Meskipun demikian, dia akhirnya bunuh diri selama pertempuran dengan kekuatan serbuan dari saudaranya.

Akan tetapi, sekolah pemikiran yang barusan muncul baru-baru ini, menyarankan bahwa Sigiriya bukanlah benteng pertahanan ataupun istana, tetapi suatu kompleks Vihara Mahayana yang besar. Prasasti dari abad ke 3 Sebelum Masehi yang ditemukan dalam gua-gua di sekitarnya menunjukkan kehadiran dari bhikkhu-bhikkhu pertapa, dan ada kemungkinan bahwa Sigiriya menjadi cabang dari Vihara Abhayagiri dan terus berfungsi sebagai Vihara untuk ratusan tahun lamanya.

Kebun-kebun Air

Ini adalah rentetan dari kolam-kolam yang menyolok dan terperinci, ditempatkan secara simetris dan didukung oleh sistem yang kompleks dari pipa bawah tanah. Membuktikan kepintaran dari ahli teknik hidrolik kuno,

beberapa dari kran di kebun masih dalam kondisi bisa dipakai. Kebun-kebun ini, menurut cerita tradisional, adalah tempat-tempat pemandian dari selir-selir raja yang ditarik dari berbagai ras yang berbeda.

Galeri dari Gadis Perawan

Dua dari atraksi utama Sigiriya dicapai setelah mendaki tangga berbentuk spiral yang dibangun disepanjang dinding karang yang terjal. Lukisan dinding yang berwarna-warni dari gadis-gadis yang anggun yang dilukis di sisi batu kemungkinan merupakan seni kuno Sri Lanka yang paling cantik dan dilestarikan dengan baik. Terdapat sekitar 500 referensi dari gambar-gambar ini tetapi hanya 22 dari referensi yang tersisa. Beberapa berkata bahwa mereka adalah Apsaras, atau peri surgawi, sementara yang lainnya berpendapat bahwa mereka adalah dewi-dewi Mahayana seperti Tara dan penyertanya.

Dinding Kaca

Tepat diluar galeri adalah sebuah dinding yang dipenuhi dengan grafiti (lukisan/kata-kata pada dinding) yang mula-mula memiliki kilauan seperti kaca yang luar biasa. Pengunjung dari lebih seribu tahun yang lalu menulis di dinding kesan-kesan mereka terhadap lukisan, juga pengalaman mereka dan pemikiran terhadap Sigiriya. Terdapat lebih dari 700 syair diantara grafiti ini, kebanyakan tertulis dalam huruf yang sangat rapi dan tepat.



Benteng Sigiriya dari jauh



Menunjuk keatas sisi terjal dari benteng Sigiriya



Kebun-kebun air yang terpelihara dengan baik



Gua untuk bhikkhu-bhikkhu peditasi yang menyela batu



Rute keatas Galeri dan Dinding Kaca



Gadis perawan atau dewi?

Tangga Singa

Di teras besar dekat puncak dari batu adalah dua cakar singa yang besar, sisa peninggalan pintu masuk berbentuk singa yang sangat besar. Sigiriya mengambil namanya dari batu singa ini, dan pengunjung harus masuk di antara kedua cakar singa ini dan mendaki melalui mulutnya untuk mencapai puncaknya. Di perkiraan bahwa struktur ini naik sampai ke ketinggian sekitar 14 meter.

Puncak

Sisa peninggalan dari fondasi di puncak menunjukkan bahwa ia pernah sekali ditutupi dengan istana, pavilyun, aula dan kolam. Masih belum diketahui bagaimana caranya ahli teknik kuno memompa air ke atas puncak batu. Dataran tinggi meliputi area sekitar 16,000 persegi meter dan menawarkan pemandangan megah dari segala sisi. Yang khususnya mempesonakan adalah pemandangan mata burung dari kebun-kebun air dan jalan-jalan kecil disekitarnya menunjukkan rancangan mereka yang tepat dan geometris.

Kebun Batu Besar

Di perjalanan turun adalah jalan-jalan kecil dan tangga-tangga yang melilit melalui kumpulan batu-batu besar dan batu-batu lainnya. Fitur yang menonjol dari kebun ini adalah bahwa kebanyakan darinya memiliki aula atau pavilyun yang menyela mereka. Akan tetapi, dinding-dinding dan tiang-tiang dari struktur ini tidak ada lagi. Fragmen dari lukisan masih bisa dilihat dalam beberapa teduhan ini. Mendekati dasar adalah batu yang tinggi dan mengesankan yang menyerupai seekor kobra yang siap menyerang.



Cakar Singa



Pemandangan yang mempesona dari puncak



Beristirahat di reruntuhan atas puncak



Salah satu dari peninggalan kolam dekat dataran tinggi



Ruang Pertemuan di Kebun Batu Besar



Batu Kepala Kobra yang mengesankan

Polonnaruwa

Polonnaruwa

Kota ini adalah ibu kota besar kedua Sri Lanka setelah Anuradhapura dan terletak sekitar 100 kilometer ke arah tenggara. Keulungannya sebagai ibu kota bertahan sekitar 300 tahun, yang mana pada waktu itu sejumlah bangunan Buddhis yang utama dibangun. Tetapi sementara mereka dibangun agak belakangan, struktur-struktur ini lebih kecil dalam ukuran dan lebih megah dari mereka yang dibangun di masa lampau. Meskipun demikian, kebanyakan dari struktur ini cantik dan berarti.

Pada abad ke 13, Polonnaruwa menjadi lebih mudah diserang dari utara oleh penjarah India, dan hampir hancur oleh serbuan dan perang saudara yang berlangsung puluhan tahun. Raja-raja yang berikutnya secara berangsur-angsur memindahkan ibu kota mereka menuju barat daya, dan seperti Anuradhapura sebelumnya, Polonnaruwa pada akhirnya ditinggalkan. Kota kuno ini ditunjuk sebagai tempat Warisan Dunia oleh UNESCO.

Laut Parakrama

Walaupun tanpa makna religi apapun, reservoir ini kemungkinan merupakan fitur Polonnaruwa yang paling mengesankan. Ia dibangun pada waktu kekuasaan Raja Parakramabahu I di akhir abad ke 12 dan berfungsi ganda sebagai pertahanan melawan penyerbu dan sebagai persediaan air untuk kota dan irigasi. Reservoir-reservoir di Sri Lanka agaknya kurang pantas dipanggil 'tangki' dan beberapa dari mereka, seperti laut Parakrama, sangat besar dan mereka sebenarnya lebih menyerupai laut pedalaman.

Pada kenyataannya, reservoir ini meliputi lebih dari 22 persegi kilometer dan terdiri atas tiga badan air yang besar yang saling berhubungan. Ini

adalah prestasi yang luar biasa dari keahlian teknik masa lampau yang harus dilihat untuk dapat dipercayai. Ia jatuh dalam keruntuhan mengikuti kemunduran dari kota tetapi dipugar kembali baru-baru ini. Danau tersebut sekarang mengirigasi lebih dari 72 persegi kilometer sawah.

Alun-alun segi empat dari Kuil Gigi

Tepat sebelum alun-alun segi empat, terletak sisa peninggalan dari tujuh tingkatan istana kemenangan Parakramabahu. Hanya 3 meter dari ketebalan dindingnya yang masih berdiri. Dalam alun-alun segi empat ini adalah Vatadage, kuil elok yang terdiri dari dua teras batu konsentris, melingkari sejumlah patung Buddha dalam postur Samadhi, atau meditasi. Di keempat pintu masuk adalah batu-bulan dan batu-penjaga yang diukir dengan cantik, menjadikannya kuil terbaik di Polonnaruwa. Tepat disebaliknya adalah kuil kedua, Atadage, dimana Relik Gigi ditempatkan di lantai bagian atas. Struktur yang paling sempurna dari alun-alun segi empat adalah Thuparama, yang pada awalnya terdapat patung Buddha dalam posisi duduk.



Bagian kecil dari laut Parakrama dilihat dari hotel mewah



Patung Raja Parakramabahu I



Sisa peninggalan dari Istana Kemenangan



Pintu masuk ke Atadage



Vatadage dengan batu-penjaga dan batu-bulannya



Thuparama sedang dipugar kembali

Vihara Gal

Beberapa patung Buddha terbaik di Sri Lanka ditemukan di Vihara Gal, atau "Kuil Batu", dimana empat rupang Buddha diukir dari permukaan batu granit tunggal. Terdapat rupang dalam posisi duduk setinggi 5 meter yang sangat mengesankan, dengan lingkaran cahaya besar di belakang kepalanya, dan disebelahnya adalah rupang yang sama tetapi jauh lebih kecil dalam keadaan beristirahat. Di atas batu di antara rupang yang beristirahat dan rupang yang berdiri adalah sebuah prasasti yang menggambarkan usaha Parakramabahu untuk mereformasi Sangha di tahun 1165.

Di sampingnya adalah rupang besar dalam posisi berdiri sekitar 7 meter tingginya. Karena posturnya yang tidak biasa, dengan kedua tangan melipat melewati dada, beberapa orang percaya bahwa rupang ini bukan rupang Buddha, tetapi rupang Ananda, asisten pribadinya.

Di ujung karang adalah patung dalam posisi berbaring yang sangat besar, tepatnya melebihi 14 meter panjangnya. Patung ini menunjukkan Buddha dalam keadaan beristirahat ketika Beliau memasuki Nibbana akhir. Jela-jela dari jubah, bantal dan kaki dari patung semuanya diukir dengan sangat indah. Wajahnya juga memiliki senyuman yang paling damai dan tenang.



Rupang dalam posisi duduk



Rupang kecil dalam posisi sedang beristirahat



Rupang-rupang dalam posisi berdiri dan berbaring

Dambulla

Kuil Batu Keemasan

Walaupun terdapat banyak kuil-kuil gua di Sri Lanka, Kuil Batu Keemasan beberapa kilometer arah selatan dari kota dagang Dambulla, adalah yang paling terkenal dan menarik. Kota ini sekitar 72 kilometer arah utara dari kandy, dan kuilnya ada dalam gua dibawah jajaran granit bukit kecil yang naik 160 meter diatas dataran sekitarnya.

Dipercaya bahwa ketika Raja Vattagamini sedang melarikan diri dari musuhnya di abad ke 1 Sebelum Masehi, beliau dilindungi oleh bhikkhu-bhikkhu pertapa yang tinggal di dalam gua-gua ini. Setelah mendapatkan kembali kekuatannya, beliau kembali untuk membangun kuil batu yang besar sebagai tanda terima kasih kepada para bhikkhu. Gua-gua tersebut selanjutnya diperbesar oleh Raja Nissankamalla di abad ke 12, dengan membangun lima kuil di dalamnya.

Terdapat lebih dari seratus patung Buddha di dalam kuil-kuil tersebut, bersamaan dengan beberapa patung Raja dan berbagai dewa-dewi. Juga terdapat lukisan pada dinding yang melukiskan peristiwa dari kehidupan Buddha, beberapa dilukis baru-baru ini yakni di abad ke 18 dan 19, dan ini mencakupi area sebesar 2,100 persegi meter.



Pintu masuk ke berbagai kuil gua



Lukisan dinding Buddha yang dilindungi oleh Raja Naga



Stupa Kuil Gua Dambulla



Buddha sedang beristirahat di sebuah bantal



Barisan patung Buddha dengan latar belakang lukisan dinding yang berwarna-warni

Kandy

Kandy

Kota Kandy terletak 116 kilometer dari Colombo. 465 meter di atas permukaan laut dan terletak di daerah sentral berpegunungan dari pulau. Pertama kali didirikan di pertengahan abad ke 14, kota Kandy melawan banyak serbuan dari Portugis dan Belanda, yang menduduki kebanyakan tempat dari pulau dari abad ke 16 dan seterusnya.

Kandy menjadi ibu kota Sri Lanka yang mandiri paling belakangan sampai kekuasaan Sri Vikrama Rajasinha, ketika ia berada dibawah kekuasaan Inggris pada tahun 1815. Pusat kekuasaan kemudian berpindah ke daerah pantai dari Kotte dan Colombo. Akan tetapi, ia masih dipertimbangkan sebagai pusat religi dan kebudayaan negara, dengan banyak kuil dan Vihara, perguruan tinggi Buddhis dan taman dan kebunnya yang cantik.

Kuil Lankatilaka dikenal dengan arsitektur tradisional Sinhalanya dan dibangun di tahun 1344 di atas puncak bukit yang berbatu dan tidak rata. Embekke Devale, yang dibangun di abad ke 14, terkenal dengan struktur kayunya dan ukiran kayunya yang ruwet dan cantik. Kuil yang terkenal lainnya di Kandy adalah Kuil Gadaladeniya yang dibangun dalam corak India Selatan.



Kuil Lankatilaka



Ukiran kayu yang ruwet di atas kasau



Embekke Devale

Kuil Gigi

Atraksi yang paling terkenal di Kandy adalah Kuil Gigi, atau “Sri Dalada Maligawa”. Gigi Buddha pertama kali dibawa ke Kandy pada waktu kekuasaan Vimaladharmasuriya I di pergantian abad ke 17. Beliau membangun kuil untuk menempatkan relik tetapi ini kemudian dihancurkan. Relik tersebut dibawa pergi demi keamanan pada waktu serbuan Portugis di Kandy dan pada akhirnya ditemukan kembali pada masa kekuasaan Raja Rajasinha II.

Kuil gigi yang sekarang ini dibangun di awal abad ke 18 oleh Raja Vira Narendra Sinha, dan kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh raja-raja belakangan. Secara eksternal, kuil tersebut dikelilingi oleh parit dan dinding-dinding putih rendah dengan ukiran sederhana. Menara segi delapannya yang tersendiri, atau “Pattiripuwa”, dibangun di tahun 1803 dan menempatkan koleksi dari naskah daun palem.

Gigi tersebut disimpan di aula suci dua-tingkat yang ditutupi dengan langit-

langit keemasan dan dihadap oleh satu set gading-gading gajah yang besar. Juga terdapat museum dimana banyak rupang Buddha disimpan, kebanyakan dari mereka adalah hadiah dari berbagai negara. Juga dipajang lukisan-lukisan yang menggambarkan berbagai kejadian dalam sejarah dari Gigi.

Ribuan umat dan pengunjung menjejali aula suci setiap harinya untuk memberikan tanda hormat pada Gigi, yang dibungkus dalam satu set dari tujuh peti yang terbuat dari emas dan permata yang berharga. Terdapat suasana yang sangat menggembirakan dan antisipasi diantara kerumunan orang-orang yang sambil menunggu giliran mereka untuk berbaris melewati Gigi. Biasanya tidak banyak waktu dan hanya sepintas melihat karena penjaga mengatur kerumunan untuk maju dalam langkah yang cepat.

Replika dari Gigi, bersamaan dengan hiasan dan peti-petinya yang cantik, dipajangkan sekali dalam setahun pada waktu "Esala Perahera". Ini adalah perayaan tahunan terbesar di pulau, berlangsung selama sepuluh hari, dengan pawai yang berwarna-warni dan panjang dari penari, pemain drum, dan gajah-gajah. Sekitar satu juta orang menghadiri festival ini setiap tahunnya. Sehubungan dengan alasan keamanan, Gigi yang asli tidak pernah dibawa keluar untuk festival.



Bagian luar dari Kuil Gigi



Jalan terusan ke bagian dalam





Langit-langit keemasan yang cantik diatas aula suci



Peti keemasan dan berhiaskan permata dimana Gigi ditempatkan



Umat sedang menunggu untuk memasuki ruangan dimana Gigi disimpan



Museum dengan rupang Buddha dan lukisan

Aluvihara

Kuil Gua Aluvihara

Tepatnya 32 kilometer arah utara dari Kandy adalah kuil gua yang kecil yang besar artinya bagi sejarah Buddhis. Pada masa abad ke 1 Sebelum Masehi, Sri Lanka dibinasakan oleh keanarkian dan kelaparan, dan kelangsungan hidup dari ajaran Buddha terancam. Ini karena pada saat itu, ajaran Buddha diteruskan secara lisan oleh para bhikkhu dan banyak yang telah meninggal atau meninggalkan pulau.

Beberapa dari bhikkhu yang masih hidup kemudian memutuskan untuk mengerjakan keseluruhan dari Tipitaka ke tulisan. Sidang Buddhis keempat disidangkan dan sebagai hasilnya, Tipitaka dituliskan untuk pertama kalinya dalam sejarah pulau. Dengan cara ini, ajaran-ajaran dilestarikan dalam bentuk aslinya dan ajaran Buddha bertahan melalui periode yang sulit ini. Kejadian yang penting diadakan di Kuil Gua Aluvihara, yang semula dikenal dengan Aloka Lena, atau “Kuil Cahaya”.



Jalan ke Aluvihara



Patung Buddhaghosha, komentator terkenal Buddhis



Suasana dari Sidang Buddhis Keempat



Contoh tulisan diatas daun ola



Carikan dari daun-daun ola yang sedang diproses untuk tulisan



Beberapa bundelan menarik teks daun ola



Kumpulan dari Tipitaka

Sri Pada

Pegunungan Suci

Bertempat sekitar 122 kilometer tepat lurus ke arah Timur dari Colombo adalah pegunungan suci Sri Pada. Terletak di daerah sebelah selatan dari pegunungan Sentral, dan berdekatan dengan suaka margasatwa yang luas. Tanpa adanya bandingan dari pegunungan didekatnya, Sri Pada naik secara menyolok diatas daerah sekitarnya, membumbung ke ketinggian 2,243 meter diatas permukaan laut.

Merupakan tempat yang paling dipuja di Sri Lanka, dianggap suci bukan hanya oleh umat Buddhis, tetapi juga oleh umat Kristen, Muslim, dan Hindu. Diatas puncak pegunungan adalah lempingan batu dengan lekukan besar yang dipercaya sebagai jejak kaki Buddha, yang menurut dongeng, jejak yang Beliau tinggalkan pada masa kunjungan ketiga di pulau.

Beberapa abad kemudian, umat Kristen dan Muslim mengembangkan kepercayaan bahwa lekukan ini adalah jejak kaki dari Adam. Dengan demikian, Sri Pada juga biasanya dikenal sebagai puncak Adam. Umat Hindu, menurut kepercayaan mereka, memuja tempat tersebut sebagai jejak kaki dari Shiva.

Musim mendaki adalah diantara bulan Desember dan Mei, karena hujan lebat dan angin kencang pada masa bulan-bulan yang lainnya menjadikan pendakian sulit dan sangat berbahaya. Pendaki biasanya berangkat di malam hari untuk mengambil keuntungan dari temperatur dingin, dan mengukur waktu pendakian mereka untuk mencapai puncak sebelum fajar. Perjalanan dimulai secara berangsur-angsur tetapi menjadi semakin berat ketika pendakian merupakan perjalanan yang hampir tiada hentinya dari

kenaikan yang curam, tetapi biasanya dengan langkah yang luas.

Disepanjang jalan terdapat puluhan kedai minum yang kecil tetapi berwarna-warni dan bersinar terang, dan warung-warung yang memecahkan kebosanan dari pendakian, dan sebenarnya membuatnya cukup menarik. Ini adalah tempat-tempat yang berguna untuk beristirahat dan meneguk air hangat. Sesampainya di puncak, biasanya terdapat kerumunan besar yang sedang berbaris untuk memberikan tanda hormat pada tempat suci dimana jejak kaki berada.

Setelah menyaksikan keagiban matahari terbit diatas Sri Pada, kerumunan lalu bubar dan turun ke bawah. Keseluruhan perjalanan dapat mengambil sekitar lima sampai enam jam layaknya, tetapi kebanyakan orang memilih untuk berjalan-jalan santai sekitar delapan sampai sepuluh jam.



Sri Pada dari rumah istirahat sekitar



Mendengarkan ceramah Dhamma di sepanjang jalannya



Salah satu dari banyaknya hotel di perjalanan naik ke puncak



Bagian kecil dari kerumunan besar yang sedang menantikan matahari terbit



Bayangan siluet segi tiga Sri Pada yang sempurna



Saat-saat dari matahari terbit diatas Sri Pada



Perjalanan turun yang panjang



Pemandangan terakhir dari puncak

Colombo

Colombo

Terletak di pesisir barat dari pulau, Colombo adalah kota terbesar Sri Lanka dan pusat perdagangannya. Merupakan ibu kota administratif dari Portugis, Belanda dan Inggris ketika mereka menguasai pulau, dan ibu kota nasionalnya sampai pada tahun 1980.

Gedung baru dari Buddhist and Pali University of Sri Lanka terletak di pinggiran kota dan terdiri dari ruangan perkuliahan, kelas, perpustakaan tiga tingkat dan fasilitas umum lainnya. Kuil-kuil yang terkemuka di daerah Colombo termasuk Kuil Kelaniya, Kuil Gotami dan Kuil Bellanwila.

Kuil Kelaniya

Kuil ini terletak di dusun Kelaniya hanya beberapa kilometer jauhnya dari Colombo dan dekat dengan Sungai Kelani. Terkenal karena secara dongeng pernah dikunjungi Buddha semasa perjalanannya ke Sri Lanka. Pada abad ke 15, ketika Raja Dhammaceti dari Burma meragukan kemurnian dari pentahbisan di negaranya, dia mengirimkan bhikkhu-bhikkhu ke Kelaniya untuk ditahbiskan kembali di bawah Sangha Sri Lanka.

Kuil ini dihancurkan oleh Portugis di abad ke 16 tetapi dibangun kembali di abad ke 18 ketika pulau di bawah kekuasaan Belanda yang lebih bertoleransi. Fitur yang terkemuka dari kuil adalah patung Ganga yang tinggi dan anggun, dewi dari Gangga, sungai yang paling suci di India. Juga terkenal dengan lukisan dindingnya yang besar dan cantik, melukiskan peristiwa dari sejarah awal ajaran Buddha dan perkembangannya di Sri Lanka.



Bagian dari kampus baru Buddhist and Pali University



Membaca dengan tenang bersama Ganga



Kuil Kelaniya



Salah satu dari lukisan cantik di kuil



Kesimpulan

Melihat ke belakang melalui masa berabad lamanya, sejak ajaran Buddha pertama tiba di Sri Lanka, kita dapat melihat banyak periode dari popularitas, kemunduran dan kebangkitan. Terdapat saat-saat ketika ia sedang berkembang, dan juga saat-saat ketika ia hampir lenyap.

Adalah penting bagi semua umat Buddhis untuk menyadari kejadian-kejadian ini. Kita harus mempelajari pelajaran ini dari masa lampau dan menyadari bagaimana bangsa Sri Lanka bangkit mengatasi tantangan ini. Kita harus mengenali bagaimana mereka melestarikan, mengatasi semua kesengsaraan, dan pada akhirnya memastikan keberlangsungan dan kebangkitan dari ajaran Buddha di pulau.

Kita juga harus melakukan bagian kita untuk mencegahnya jatuh kedalam kemunduran yang sama di masa depan. Kita dapat melakukan ini dengan usaha untuk mempelajari sejarahnya, ajarannya yang benar dan mempraktekkannya dengan rajin dan tulus. Kita juga dapat membantu dengan menjadi contoh yang baik, mengikuti perkembangannya, dan berbagi ajarannya untuk manfaat dari komunitas kita masing-masing.

Kita juga harus mengambil kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat kuno dan suci Buddhis di Sri Lanka, untuk melihat dan merasakan untuk diri kita sendiri bagaimana ia berakar, mundur dan berkembang kembali. Kita kemudian dapat menyadari bahwa kondisi-kondisi untuk ajaran Buddha tidak selalu seideal mereka sekarang. Dengan cara ini, kita dapat menghargai dengan lebih baik lingkungan yang sangat bagus saat ini bagi kita untuk mempelajari dan mempraktekkan Dhamma.

Ajaran Buddha sekarang ini dalam masa keemasan. Tidak pernah dalam sejarahnya lebih dari dua ribu lima ratus tahun, Dhamma menyebar begitu

jauh dan begitu luas. Secara praktisnya, setiap sudut dari dunia sekarang ini telah disentuh oleh ajaran Buddha. Penyebaran agung ini merupakan bagian dari usaha yang besar dari para bhikkhu dan bangsa Sri Lanka.

Pulau Sri Lanka memiliki variasi nama yang berbeda-beda di sepanjang sejarahnya, dan namanya yang sekarang ini juga memiliki arti yang berbeda-beda. Salah satu dari artinya adalah “Pulau Gemerlapan”, dan gemerlapan berarti bersinar, mempesona dan agung. Dengan demikian, saya telah memilih untuk memberi judul buku ini “Pulau Cahaya Terang”, karena Sri Lanka adalah pulau yang darinya cahaya Buddha Dhamma bersinar dengan kuat dan terang ke seluruh dunia.

Terserah kepada kita semua sekarang ini untuk membantu dan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran di seluruh dunia dan popularitas dari ajaran Buddha ini, dan membuatnya sukses lama. Kita jangan menyalahgunakan kesempatan ini tetapi menggunakan kehidupan kita dan sumber daya kita secara bijaksana, untuk mempelajari, mempraktekkan, dan berbagi ajaran Buddha untuk meyakinkan keberlangsungannya, kesuksesan dan penyebarannya.

Semoga masing-masing dan setiap umat Buddhis juga menjadi sebuah “Pulau Cahaya Terang” bagi dunia. Menyebarkan kebenaran dan keindahan dari ajaran Buddha, untuk manfaat dan kebahagiaan semua makhluk dimanapun saja.

Ziarah dan fotografi

Semua foto dari Sri Lanka, termasuk sampul depan dan belakang, diambil pada waktu perjalanan ziarah di tahun 2009. Foto-foto diambil oleh penulis dan teman-temannya dengan menggunakan kamera digital biasa dengan cara ‘Menunjuk dan ambil gambar’. Terima kasih yang tulus kepada Arlene Tay, Horace Ho, Ng Lay Hoon, Peter Thong dan Shirley Ow atas kontribusi mereka. Juga banyak terima kasih kepada Yang Mulia Dr. Indasara Thero dan pemandu turis kami, Sdr. Dudley Perera, yang membantu membuat perjalanannya sebagai yang paling sukses dan menyenangkan.



Referensi dan rekomendasi bacaan yang lebih lanjut

- | | |
|---|---|
| Agarwal, C.V. | The Buddhist and Theosophical Movements, 1873-2001 (Varanasi, 2001) |
| Bapat, P.V., ed. | 2500 Years of Buddhism (Delhi, 1956) |
| Bhattacharya, Sandhya | State of Buddhism in Ceylon (Sri Lanka) as Depicted in the Pali Chronicles (Varanasi, 2009) |
| Bischoff, Roger | Buddhism in Myanmar, A Short History (Kandy, 1995) |
| Bond, George D. | The Buddhist Revival in Sri Lanka (Delhi, 1992) |
| Conze, Edward | A Short History of Buddhism (London, 1980) |
| de Silva, K.M. | A History of Sri Lanka (Colombo, 2005) |
| Dhammika, Shravasti | Sacred Island (Kandy, 2008) |
| Gombrich, Richard | Theravada Buddhism (London, 1988) |
| Gombrich, Richard and Obeyesekere, Gananath | Buddhism Transformed (Delhi, 1990) |
| Haldhar, S.M. | Buddhism in Myanmar and Thailand (New Delhi, 2005) |



Hazra, Kanai Lal	History of Theravada Buddhism in Sri Lanka (Calcutta, 1981)
Hazra, Kanai Lal	The Buddhist Annals and Chronicles of South-East Asia (New Delhi, 1981)
Khantipalo, Bikkhu	Banner of the Arahants (Kandy, 1979)
Malalgoda, Kitsiri	Buddhism in Sinhalese Society 1750-1900 (California, 1976)
Mirando, A.H.	Buddhism in Sri Lanka in the 17 th and 18 th Centuries (Dehiwala, 1985)
Ong, Y.D.	Buddhism in Singapore (Singapore, 2005)
Panabokke, Gunaratne	History of the Buddhist Sangah in India and Sri Lanka (Colombo, 1993)
Phanit, Thakur	Kalyanamitr, Religious and Cultural Ties between Sri Lanka and Thailand (Bangkok, 2001)
Perera, H.R.	Buddhism in Sri Lanka, A Short History (Kandy, 1988)
Rahula, Walpola	History of Buddhism in Sri Lanka (Dehiwala, 1956)
Sangharatana, Talawe	Provincial Gods in Sri Lanka (Gampaha, 2008)
Seneviratne, H.L.	The Work of Kings, The New Buddhism in Sri Lanka (Chicago, 1999)
Young, R.F. and G.P.V. Somaratna	Vain Debates, The Buddhist-Christian Controversies of Nineteenth Century Ceylon (Vienna, 1996)



Dasar Ajaran Buddha

Buddha

Siddhattha Gotama dilahirkan di keluarga suku yang berkuasa sekitar 2500 tahun yang lalu. Ayahnya adalah kepala dari suku ini yang tinggal di India Utara berdekatan dengan perbatasan yang disebut Nepal sekarang ini. Sebagai satu-satunya putra dari kepala suku ini, dia menikmati kehidupan yang menyenangkan dan mewah dikelilingi oleh kekayaan dan wanita. Namun, bahkan sebagai seorang pemuda dia menyadari bahwa dirinya tidak akan mendapatkan kepuasan yang abadi dari cara hidup demikian.

Dia mulai melihat bahwa semua manusia tidak terlepas dari sasaran penyakit, penuaan dan kematian. Di usianya yang ke 29, dan terinspirasi oleh penglihatan sesosok petapa yang tenang dan bermartabat, dia memutuskan untuk melepaskan cara hidupnya yang mewah. Dia meninggalkan istri dan anak di dalam penjagaan keluarga bangsawannya untuk mencari jawaban dari kebahagiaan yang abadi. Setelah 6 tahun berkelana dan menjalani latihan pertapaan yang keras, dia menyadari bahwa bukan dengan cara hidup yang longgar maupun petapaan keras yang dapat membawanya pada jawaban yang dicarinya.

Dia memutuskan untuk menjalani 'Jalan Tengah' di antara kedua ekstrim ini. Dia kemudian duduk di bawah pohon Bodhi, menenangkan diri, makan yang baik dan berketetapan hati untuk tidak bangun sampai dia menemukan jawabannya. Setelah semalaman bermeditasi mendalam, pemahaman penuh muncul di dirinya. Dari sana, pangeran dikenal menjadi seorang Buddha yang secara harafiah berarti 'Yang Tercerahkan'.

Buddha kemudian menghabiskan 45 tahun lamanya dari hidup Beliau untuk mengajari apa yang telah dipahaminya. Beliau membentuk komunitas para bhikkhu yang disebut Sangha, dan ajaran Buddha tersebar di seluruh



India Utara. Raja, bangsawan, pedagang dan petani menjadi murid dan pengikutnya, dan bahkan sekarang, tak terhitung jumlah orang, dimana saja yang mendapatkan manfaat dari ajarannya. Beliau wafat dengan damai dalam Nibbana akhir di usia ke 80.

Empat Kebenaran Mulia

- **Semua makhluk adalah sasaran dari Dukkha.**

Dukkha biasanya diterjemahkan sebagai penderitaan tetapi sesungguhnya ia meliputi jangkauan luas dari perasaan negatif termasuk tekanan, ketidak-puasan dan penderitaan jasmani. Dukkha timbul sebab semua makhluk merupakan sasaran dari penyakit, berpisah dengan yang dicintai, tidak mendapatkan apa yang diinginkan, mengalami penuaan dan kematian.

- **Dukkha timbul dari hasrat dan keinginan.**

Semua makhluk menginginkan sensasi yang menyenangkan, dan juga berhasrat untuk menghindari sensasi yang tidak menyenangkan. Sensasi-sensasi ini dapat berupa jasmani maupun mental dan dukkha timbul ketika hasrat dan keinginan tidak dapat dipenuhi.

- **Dukkha dapat diatasi dengan mengakhiri hasrat dan keinginan.**

Nibbana adalah suatu keadaan tenang dimana semua ketamakan, kebencian dan kebodohan, demikian dukkha, telah diakhiri.

- **Ada cara mengakhiri Dukkha, yakni Jalan Mulia Berunsur Delapan.**

Dukkha dapat dikurangi, dilemahkan dan akhirnya dilenyapkan dan Nibbana dicapai dengan mengikuti jalan yang telah diajari Buddha.

Jalan Mulia Berunsur Delapan

Pandangan Benar

Memahami dan menerima Empat Kebenaran Mulia.

Pikiran Benar

Mengembangkan pikiran yang dermawan, cinta kasih dan belas kasih.

Ucapan Benar

Menghindari kebohongan, fitnah, ucapan kasar dan gossip. Untuk

mengupayakan ucapan yang jujur, mendamaikan, yang baik dan bermanfaat.

Perbuatan Benar

Menghindari pembunuhan, pencurian dan perzinahan. Untuk mengupayakan cinta kasih, kejujuran dan kesetiaan.

Penghidupan Benar

Menghindari pekerjaan yang meliputi pembunuhan (manusia dan hewan), menjual daging hewan, perdagangan manusia, senjata, racun dan minuman yang memabukkan. Pekerjaan yang tidak etis, tidak bermoral dan tidak sesuai dengan hukum seharusnya juga dihindari.

Usaha Benar

Menerapkan disiplin mental dalam mencegah timbulnya pikiran jahat, dan untuk menghilangkan pikiran jahat yang telah timbul. Dalam mengembangkan pikiran baik, dan untuk mempertahankan pikiran baik yang telah timbul.

Perhatian Benar

Memperhatikan tubuh, posisi tubuh dan sensasi. Memperhatikan pikiran dan bentuk-bentuk pemikiran, emosi dan perasaan.

Konsentrasi Benar

Mempraktekkan meditasi untuk melatih pikiran yang manunggal dan terarah dalam mengembangkan dan memperoleh kebijaksanaan.

Tiga Karakteristik Kehidupan

Anicca

Segala sesuatu tidak kekal, dan segala sesuatu berada dalam proses perubahan menjadi sesuatu yang lainnya. Misalnya, kita semua berada dalam proses penuaan. Bahkan bintang dan galaksi juga dalam proses perubahan.

Dukkha

Karena segala sesuatu tidak kekal, kehidupan merupakan sasaran dari penderitaan. Selalu saja ada hasrat terhadap yang menyenangkan, dan juga penolakan terhadap yang tidak menyenangkan, yang dihasilkan dari sifat alami kehidupan yang terus berubah.

Anatta

Tidak ada diri yang kekal atau yang tidak berubah. 'Diri' yang keberadaannya kita percayai, tak lain hanya terdiri dari berbagai unsur mental dan jasmani, yang berada dalam keadaan yang terus berubah oleh proses Sebab dan Akibat.

Bagian dari Dasar Ajaran Buddha ini dikutip dari buklet 'Siapapun dapat ke Surga, Cukup Bersikap Baik' oleh TY Lee: www.justbegood.net

Pemberian Dhamma adalah Pemberian terbaik dibanding yang lainnya

Manfaat dari berbagi Dhamma

Ketika kamu berbagi Dhamma, orang lain juga akan berbagi Dhamma kepada kamu di kehidupan kamu yang akan datang. Ini adalah prinsip hukum kamma.

Karena Dhamma hanya dapat dibagi di alam manusia dan dewa, kamu harus terlahir di antara kedua alam itu agar dapat berbagi Dhamma dengan kamu.

Lalu, dengan berbagi Dhamma, kamu tidak hanya memberikan pemberian terbaik, tapi juga membantu menjamin kelahiran kembali yang baik untuk diri sendiri.

Lebih penting lagi, berbagi Dhamma membawa pada kedamaian dan kebahagiaan dan bahkan ke Nibbana, untuk pemberi dan penerima.

Demikianlah alasan-alasan mengapa pemberian Dhamma adalah pemberian yang terbaik dari yang lainnya.

Harapan setiap hari

Semoga saya selalu berbuat yang terbaik untuk membantu menjaga dan menyebarkan Ajaran Buddha untuk kepentingan semua mahluk;

Dan semoga saya selalu dapat melanjutkan belajar dan mempraktekkan Dhamma yang benar sampai saya mencapai Nibbana.

TY Lee

DAFTAR CD YANG TELAH DI PUBLIKASIKAN



ENGLISH DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Oktober 2007
 Jumlah 300 copy



HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Maret 2008
 Jumlah 4.000 copy



NIKAYA HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Februari 2009
 Jumlah 1.000 copy



INTRODUCTORY HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Februari 2009
 Jumlah 1.000 copy



ADVANCED HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Februari 2009
 Jumlah 1.000 copy



ADVANCED HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juni 2010
 Jumlah 3.000 copy



INTRODUCTORY HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juni 2010
 Jumlah 3.000 copy



NIKAYA HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juni 2010
 Jumlah 3.000 copy



INTRODUCTORY HOKKIEN DHAMMA TALKS
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : July 2011
 Jumlah 3.000 copy

DAFTAR DVD YANG TELAH DI PUBLIKASIKAN



HOKKIEN & MANDARIN DHAMMA TALK I
 “HIDUP TANPA RASA TAKUT”
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Bhikkhu Jutipanno Thera
 Cetakan pertama : Juli 2008
 Jumlah 1.000 copy



TANYA JAWAB MASALAH SEHARI-HARI
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Februari 2009
 Jumlah 1.000 copy



HOKKIEN DHAMMA TALK II
 “GHOST OR GOD, BELIEVE IT OR NOT”
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juli 2009
 Jumlah 1.000 copy



HOKKIEN DHAMMA TALK III
 “ARIYAN RIGHT VIEW”
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juni 2010
 Jumlah 1.000 copy



HOKKIEN DHAMMA TALK IV
 “DOA, DOSA & KAMMA”
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juli 2010
 Jumlah 1.000 copy



LIBERATION: RELEVANCE OF SUTTA VINAYA

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Agustus 2007
 Jumlah 2.000 eksampler; isi 60 halaman
 Cetakan kedua : Juli 2008
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 47 halaman
 Cetakan ketiga : April 2010
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 42 halaman



MINDFULNESS, RECOLLECTION AND CONCENTRATION

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Januari 2008
 Jumlah 2.000 eksampler; isi 66 halaman



MESSAGE OF THE BUDDHA

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Maret 2008
 Jumlah 4.000 eksampler; isi 47 halaman
 Cetakan kedua : April 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 47 halaman
 Cetakan ketiga : Mei 2010
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 40 halaman



ONLY WE CAN HELP OURSELVES

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Mei 2008
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 43 halaman



THE BUDDHA'S VIEW ON MEAT EATING

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : September 2008
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 33 halaman
 Cetakan kedua : November 2008
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 33 halaman



DEPENDENT ORIGATION

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Pebruari 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 62 halaman



MONK PRECEPTS: LAY PERSON'S GUIDE

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : April 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 36 halaman



THE FIVE ILLUSIONISTS

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Mei 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 68 halaman



KISAH SEBUAH RAKIT RUA, EDISI II
 ANDROMEDA M.N., Ph.D.

Cetakan pertama : Juni 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 52 halaman



**SIAPA PUN DAPAT KE SURGA,
 CUKUP BERSIKAP BAIK!**

T.Y. LEE
 Cetakan pertama : Agustus 2009
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 120 halaman
 Cetakan kedua: Maret 2010
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 115 halaman
 Cetakan ketiga : Juli 2010
 Jumlah 2.000 eksampler; isi 86 halaman
 Cetakan keempat: November 2010
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 86 halaman
 Cetakan kelima : Juli 2011
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 86 halaman



命运由自己掌握

**HANYA KITALAH YANG DAPAT
 MENOLONG DIRI KITA SENDIRI**
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : September 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 74 halaman



SAMATHA AND VIPASSANA

Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Oktober 2009
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 38 halaman



SEGENGGAM DAUN BODHI
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Nopember 2009
 Jumlah 5.000 eksampler; isi 338 halaman



HIDUP PENUH DENGAN BERKAH
 T.Y. Lee
 Cetakan pertama : Desember 2009
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 112 halaman
 Cetakan kedua : Maret 2010
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 141 halaman
 Cetakan ketiga : Januari 2011
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 113 halaman
 Cetakan keempat : Juli 2011
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 113 halaman



JALAN MENUJU PEMBEBASAN
 Cetakan pertama : Maret 2010
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 78 halaman



THE MYTHS OF VEGETARIANISM
 Cetakan pertama : April 2010
 Jumlah 2.000 eksampler; isi 50 halaman



佛陀的纶音
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juni 2010
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 64 halaman



佛陀对荤食的见解
 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera
 Cetakan pertama : Juni 2011
 Jumlah 3.000 eksampler; isi 33 halaman



PULAU CAHAYA TERANG
 T.Y. Lee
 Cetakan pertama : Nopember 2011
 Jumlah 10.000 eksampler; isi 170 halaman

PATRIA PEDULI

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas dunia pendidikan. Kader-kader PATRIA menyadari hal ini dan ikut berperan aktif membantu dunia pendidikan melalui tiga Program PATRIA Peduli :

1. Bantuan Beasiswa bagi Anak Asuh
2. Bantuan Buku bagi sekolah kurang mampu
3. Pemberian bingkisan perlengkapan sekolah bagi siswa berprestasi

Bantuan dihimpun dari donatur dan disalurkan melalui cabang-cabang PATRIA di seluruh Indonesia, yang melakukan pemantauan langsung pada anak asuh.

Hingga saat ini, PATRIA telah melahirkan ratusan anak asuh yang berprestasi di seluruh Indonesia

Salurkan donasi anda pada:
Bank Central Asia
(Rekening Giro)
a/c : 003.300.8870
a/n : Patria Bdn Patria Peduli



dan mohon melakukan konfirmasi kepada Sdri. Cahya (0819 059075908, 0816 1952988 – email: c4hy4_s@yahoo.com), dengan mencantumkan Nama, Alamat, jumlah donasi

Sabbadānaṃ Dhammadānaṃ Jināti

Diantara semua pemberian, pemberian Dhamma adalah yang tertinggi

Untuk mendukung pelestarian dan penyebaran Buddha Dhamma melalui pencetakan buku dan cd Dhamma dan kegiatan lainnya, Dana dapat dikirimkan melalui :

Rekening Resmi DPD PATRIA SUMATERA UTARA
Bank BCA KCP Asia Medan
AN. : Herman atau Johnny
AC. : 195 077 4530

Mohon melakukan konfirmasi kepada :
Sdri. Rety Chang (0816 313 8859), dengan mencantumkan Nama, Alamat, Jumlah Donasi

Sekretariat DPD PATRIA SUMUT :
Vihāra Mahāsampatti
Jl. Pajang No. 3-9 Medan - 20214, Sumatera Utara
Telp : (061) 736 9410 ; Fax : (061) 735 6181 ; HP : 0819 88 9699



Pemberian Dhamma mengalahkan seluruh pemberian lainnya.

Kunjungi kami untuk mendapatkan lebih banyak informasi di
www.justbegood.net & www.loveusnoteatus.com



Patria, Pemuda Theravada Indonesia adalah organisasi kepemudaan bercorak Buddhis mazhab Theravada yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan dan memperkuat keyakinan generasi muda terhadap Buddha Dhamma.

Patria juga berperan aktif mengembangkan kualitas sumber daya pemuda Buddhis, memperat hubungan persaudaraan antar pemuda Buddhis, dan membantu menyalurkan bantuan sosial kemanusiaan.

Saat ini Patria telah memiliki 17 pengurus daerah di tingkat provinsi, memiliki lebih dari 60 cabang di banyak kota di Indonesia. Patria dalam mewujudkan visinya, memiliki beberapa program seperti : Latihan kepemimpinan, Anak Asuh, Pekan Olah Raga dan Seni, Wirausaha, dan Pengembangan jaringan informasi, serta tentunya program bantuan sosial bagi yang membutuhkan.

Semua dilakukan Patria dengan tulus demi membangun generasi muda yang berbudi pekerti yang luhur dan demi lestarnya Dhamma di tanah air tercinta. Dengan bergabung bersama Patria, Anda akan memperoleh banyak manfaat dalam pengembangan potensi diri dan pengabdian pada Buddha Dhamma.

"Bersama Selalu dalam kasih Dhamma, Pasti PATRIA JAYA."
Kunjungi kami di www.patria.or.id